

**STUDI MAKNA KATA PENGANTAR DALAM TAFSIR AL-
FAWA<TIH{ AL-ILA<HIYAH KARYA SYEIKH 'ABDUL QA<DIR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Program jurusan ilmu al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag)

Oleh :

Riski Andriyanto

1804026057

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riski Andriyanto

NIM : 1804026057

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah menyelesaikan hasil penelitian skripsi dengan judul:

“STUDI MAKNA KATA PENGANTAR DALAM TAFSIR AL-FAWA<TIH{ AL-ILA<HIYAH KARYA SYEIKH ‘ABDUL QA<DIR AL-JAILA<NI”

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penelitian ini adalah hasil karya dari penulis sendiri dan belum pernah ada yang menerbitkan serta tidak mencamtumkan pemikiran orang lain kecuali penulis sertakan sumber aslinya.

Semarang, 22 Juni 2022

Pembuat Pernyataan



Riski Andriyanto

NIM : 1804026057

**STUDI MAKNA KATA PENGANTAR DALAM TAFSIR AL-FAWĀTIH
AL-ILĀHIYAH KARYA SYEIKH 'ABDUL QĀDIR AL-JAILĀNĪ**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Program jurusan ilmu al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag)

Oleh :

Riski Andriyanto

1804026057

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Moh. Masrur, M. Ag.

NIP : 197208092000031003

NOTA PEMBIMBING

Lampiran :

Hal :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing skripsi mahasiswa/mahasiswi :

Nama : Riski Andriyanto

NIM : 1804026057

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

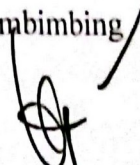
Judul Skripsi : **STUDI MAKNA KATA PENGANTAR DALAM TAFSIR AL-FAWĀTIḤ AL-ILĀHIYAH KARYA SYEIKH 'ABDUL QĀDIR AL-JAILĀNĪ**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Semarang, 22 Juni 2022

Pembimbing



Moh. Masjur, M. Ag.

NIP : 197208092000031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Riski Andriyanto

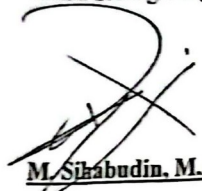
NIM : 1804026057

Judul : **STUDI MAKNA KATA PENGANTAR DALAM TAFSIR AL-FAWĀTIH AL-ILĀHIYAH KARYA SYEIKH 'ABDUL QĀDIR AL-JAILĀNĪ**

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 29 September 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 29 September 2022

Ketua Sidang/Penguji I



M. Sihabudin, M.Ag.

NIP. 197912242016011901

Sekretaris Sidang/Penguji II



Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I, M.Ag.

NIP. 199212012019031013

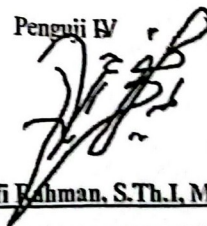
Penguji III



Muhtarom, M.Ag.

NIP. 196906021997031002

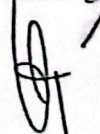
Penguji IV



Luthfi Rahman, S.Th.I, M.Ag.

NIP. 198709252019031005

Pembimbing I



Moh. Masrur, M.Ag.

NIP : 197208091000031003

MOTTO

**القرآن خلق الله المنزّل على نبيّه, من تخلّق به فاز
بما فاز... (تفسير الجيلاني, الجزء الأول ص: 39)**

*“Al-Qur’an merupakan akhlak Allah yang di condongkan kepada Nabi-Nya.
Maka siapapun yang berakhlak menggunakan al-Qur’an, niscaya dia pasti
beruntung seperti beruntungnya Rasulullah Saw.”*

(Tafsir al-Jailani, juz I hlm. 39).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk:

Bapak, Ibu, Kakak & Para Guru-guru serta Kyaiku yang selalu membimbingku
pada jalan kebenaran.

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillah, Segala puji syukur tetap milik Allah Yang Maha Esa lagi Maha Agung. Karena dengan segala nikmat iman dan islam serta taufiq dan hidayah-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan penuh ketelatenan. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., beserta seluruh keluarga, shahabat, nasab keturunan dan para pengikutnya dengan berharap syafa'atnya dikemudian hari. Amin...

Judul skripsi ini adalah **STUDI MAKNA KATA PENGANTAR DALAM TAFSIR AL-FAWA^{TIH} AL-ILA^{HIYAH} KARYA SYEIKH 'ABDUL QA^{DIR} AL-JAILA^{NI}**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Saat proses perangkaian skripsi ini, penulis banyak memperoleh saran, masukan, motivasi, dan dukungan dari para pemangku kepentingan. Sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan sepenuh hati penulis mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada:

1. Yang Terhormat Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beliau Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag, sebagai penanggung jawab penuh atas berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar di Green Campus Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Yang Terhormat Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui atas pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundhir, M. Ag. dan Bapak M. Sihabudin, M. Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) UIN Walisongo Semarang yang sudah bersedia menjadi konsultan untuk konsultasi pada topik yang dibahas dalam skripsi ini.

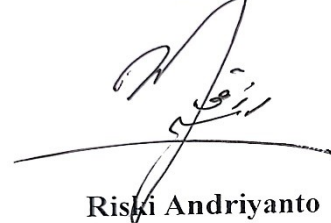
4. Bapak Moh. Masrur, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing yang dengan rela mencurahkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan terkait penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag, selaku Dosen Wali Studi yang telah memberikan dukungan, semangat serta mengarahkan dan membimbing penulis selama menempuh proses studi sarjana ini.
6. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humniora UIN Walisongo yang telah memberikan berbagai macam pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Teruntuk kedua orang tua penulis, Bapak Abdul Bashir dan Ibu Siti Kuwati, kakak perempuanku mbak Tia Erfianti, Rizki Nur Hayati beserta keluarga dan keluarga besarku dari jalur bapak dan ibu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan, doa'a, semangat dan arahnya baik secara dzahir maupun bathin yang telah diberikan kepada penulis. Tidak ada yang dapat penulis sembahkan kecuali ungkapan terimakasih dan do'a untuk kalian semua. Semoga Allah Swt., selalu memberikan kesehatan jasmani dan rohani serta memberikan kedudukan yang mulia kelak di akhirat. Amin.
8. Yang tak pernah lupa penulis hormati dan muliakan, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an al-Masthuriyyah Ngaliyan Semarang, beliau Abah Zaenal Arifin dan Ummi Ismah beserta keluarga ndalem yang senantiasa memberikan ilmu, do'a, support, dan motivasi pada penulis.
9. Para guru-guruku, Kyai-kyai, dan para pengajar yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas sumbangsih ilmu, do'a, nasihat dan arahan yang telah kalian berikan kepada penulis sehingga bisa melalui berbagai banyak proses dalam menuntut ilmu sampai sekarang.
10. Sahabat-sahabatku mulai dari SD, Mts-MA, Pon-pes di Demak, Kudus dan Pon-pes di Semarang, Ma'ruf, humam, Yusril, Aqsha, Arya, Irfan, Muhyiddin, Taufiq, Najih, Ulil, Author, Adi, Ulil, Tsaqib, Zidan dan teman-temanku semua.

11. Sahabat-sahabatku di wilayah UIN Walisongo, khususnya Kelas IAT B angkatan 2018 s/d 2020, HMJ IAT, JHQ, sahabat PMII Rashul, IMADE, dan lain sebagainya. Khususnya teman-teman karib, Nadhif, Faiz, Bang Sapri, Ade, Nabil, Ilyas, Irfan, Ican, Ulil, Zidni, Aziz, Haidar, dan yang lainnya.
12. Teman-teman **KKN Reguler 77** Desa Jragung, kec. Karangawen kab. Demak. Kawan Badruz, Alpin, Rizal, Ulya, Isthi, Syifa, Kharir, Erlina, Mareta, Novita, Naila, Selly, Tasya dan Hanun. (Terhusus Bapak Edi Lurah Jragung dan Ibu Lurah beserta perangkat desa Jragung, Mas Bagus Carik Jragung, Mas Dendra, Mbak Faizah) dan anggota IPNU-IPPNU desa Jragung, Pemuda sosial dan seluruh Warga Desa Jragung yang telah menjadi teman, orang tua dan keluarga baru selama kurang lebih 45 hari, penulis banyak memperoleh pelajaran dan intisari kehidupan dari kalian semua....!!!
13. Beragam belah pihak baik secara langsung ataupun tak langsung, telah memberikan berbagai bentuk support baik *spiritual* maupun *material* untuk penyusunan skripsi ini. Penulis ucapkan “*Jaza>kumulla>h Ah}sanal Jaza>*”.

Akhir kata, penulis mengakui bahwa skripsi ini belum sampai pada tahap keutuhan yang hakiki, akan tetapi penulis berkeinginan semoga penelitian ini bisa memberikan kontribusi dan kemanfaatan yang besar, utamanya bagi diri penulis sendiri dan bagi para khalayak umum.

Semarang, 22 Juni 2022

Penulis



Riski Andriyanto

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin hasil dari keputusan bersama (SKB) oleh Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan R.I No. 158 Tahun 1978 M dan No. 0543b/U/1978. Sebagai berikut:

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam bahasa Latin sebagaimana tabel di bawah:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	Es (titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	H{	Ha (titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S{ad	S{	Es (titik dibawah)
ض	D{ad	D{	De (titik dibawah)

ط	T{a	T{	Te (titik dibawah)
ظ	Z{a	Z{	Zet (titik dibawah)
ع	'Ain	'....	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab sama seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, berikut transliterasinya:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Fath}ah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	I

◌ُ	<i>D{ammah</i>	U	U
----	----------------	---	---

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa gabungan huruf, seperti berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>Fath}ah dan ya</i>	Ai	A dan I
أُو	<i>Fath}ah dan wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

عَيْنُ : *Ainun*

حَوْلُ : *H{aulun*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang dilambangkan dengan harakat dan huruf dalam transliterasinya berupa huruf dan tanda, seperti berikut:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	<i>Fath}ah dan Alif atau Ya</i>	A<	A dan garis diatas
يِ	<i>Kasrah dan Ya</i>	I<	I dan garis diatas
وُ	<i>D{ammah dan Wawu</i>	U<	U dan garis diatas

Contoh:

كَانَ : *Ka>na*

رَضِيَ : *Rid{a>*

قِيلَ : *Qi>la*

يَقُولُ : *Yaqu>lu*

4. Ta Marbutah

Untuk Ta Marbutah memiliki transliterasi dua, yaitu: Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah. Untuk transliterasinya adalah (t). Sedangkan Ta Marbutah yang mati adalah mendapatkan harakat sukun. Untuk transliterasinya adalah (h).

Sedangkan pada harakat yang berakhir dengan Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة المتعلمين : *Raud}ah al-Muta'allimi>n*

ليلة القدر : *Lailah al-Qadr*

التَّعْمَة : *al-Ni'mah*

5. Syiddah (Tasydid)

Syiddah atau tasydid pada sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan tanda tasydid (ّ), sedangkan pada transliterasi latin huruf yang diberi tanda syiddah dilambangkan dengan huruf ganda (konsonan ganda).

Contoh:

الدُّنْيَا : *Al-Dunya>*

الرَّبُّ : *Al-Rabb*

أَمَّنَّا : *A<manna>*

صَلَّيْنَا : *S}allaina>*

نَزَّلْنَا : *Nazzalna>*

Apabila ada huruf ى ber-tasydid (ّ) diakhir kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ), maka cukup ditransliterasikan seperti huruf maddah (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : *'Arabi>* bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*

نَبِيٌّ : *Nabi>* bukan *Nabiyyun* atau *Naby*

عَلِيٌّ : *'Ali>* bukan *'Aliyyun* atau *'Aliy*

6. Kata Sandang

Dalam sistem tulisan bahasa Arab, kata sandang dilambangkan dengan huruf **ال** (*alif lam atau al-Ma'rifat*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa dengan al- baik ia diikuti oleh huruf-huruf al-Qamariyyah maupun al-Syamsiyyah. Kata sandang ini tidak mengikuti pada bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis dengan garis mendatar (-) secara terpisah dari kata yang mengikutinya.

Contoh:

الشَّجَاعَة : *al-Syaja>'ah bukan asy-Syaja>'ah*

الَّيْل : *al-Lail*

النَّهْر : *al-Nahr*

الْكَافِرُونَ : *al-Ka>firu>n*

الْمَكَّة : *al-Makkah*

7. Hamzah

Aturan tulisan dalam transliterasi huruf hamzah adalah apostrof (') ini berlaku hanya pada huruf hamzah yang terletak di tengah maupun akhir kata. Apabila huruf hamzah terletak diawal kata maka ia tidak dilambangkan, sebab dalam tulisan bahasa Arab ia berupa huruf alif. Berikut contohnya:

ءَأَنْذَرْتَهُمْ : *Aanz\artahum*

السُّفَهَاءُ : *al-Sufaha>'*

تَأْكُلُونَ : *Ta'kulu>na*

8. Penulisan Kata Bahasa Arab yang sudah Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah dalam Bahasa Arab yang telah lazim digunakan atau sudah dibukukan sesuai dengan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) maka tidak perlu untuk ditrasliterasikan. Seperti contoh kata al-Qur'an, Sunnah, Umum, Khusus, Kitab, dan lain sebagainya. Namun, jika kata tersebut menjadi sebuah rangkaian kata-kata atau susunan kata maka harus ditulis sesuai kata dalam bahasa Arabnya. Contoh:

Sunnah al-Nabawiyyah

Mafa>tih} al-Ghaib

Al-Umu>ru bi Maqa>s}idiha>

Al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n

9. Lafz} al-Jala>lah (Allah)

Kata “Allah” ketika disandingkan dengan kata hubung seperti huruf Jer atau huruf lainnya maupun dijadikan sebagai *mudaf ilaih* (kata yang disandari), maka tidak disertai huruf hamzah dalam transliterasinya. Dan apabila bersambung dengan Ta’ Marbutah yang disandarkan kepada *lafz} jala>lah* maka bentuk transliterasinya ditulis dengan huruf (t). Contoh:

عِبَادَ اللَّهِ : ‘Iba>dalla>h

نِعْمَةُ اللَّهِ : Ni’matulla>h

فِي أَمَانِ اللَّهِ : Fi< Ama>nilla>h

رَحْمَةُ اللَّهِ : Rah}matulla>h

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
DEKLARASI KEASLIAN.....	i
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
UCAPAN TERIMAKASIH.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xviii
ABSTRAK.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Signifikansi Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II TAFSIR AL-QUR'AN DAN CORAK TAFSIR SUFI.....	16
A. Historis dan Asal-usul Tafsir Al-Qur'an.....	16
1. Definisi Tafsir al-Qur'an.....	16
2. Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an.....	19
3. Pembagian Corak Tafsir al-Qur'an.....	30
B. Corak Tafsir Sufi.....	40
1. Definisi Corak Tafsir Sufi.....	40
2. Sejarah Tafsir Sufi.....	44

3. Paradigma Tafsir Sufistik.....	46
4. Pendekatan Tafsir Sufi.....	48
5. Pembagian Tafsir Sufi.....	49
BAB III MAKNA KATA PENGANTAR PADA TIGA SURAT AWAL DALAM TAFSIR AL-MAFA<TI<H{ AL-ILA<HIYAH KARYA AL- JAILA<NI<.....	55
A. Biografi.....	55
1. Riwayat Hidup al-Jaila>ni>.....	55
2. Silsilah Nasab al-Jaila>ni>.....	57
3. Kehidupan Intelektual al-Jaila>ni>.....	58
4. Latar Belakang Sosial Politik al-Jaila>ni>.....	61
5. Guru dan Murid al-Jaila>ni>.....	63
6. Karya-karya al-Jaila>ni>.....	65
B. Sejarah Penemuan Tafsir al-Jaila>ni>.....	67
C. Manhaj Tafsir al-Jaila>ni>.....	69
D. Kata Pengantar Surat Dalam Tafsir Al-Jaila>ni>.....	77
1. Isi Kata Pengantar Surat al-Fatihah.....	77
2. Isi Kata Pengantar Surat al-Baqarah.....	78
3. Isi Kata Pengantar Surat Ali-‘Imran.....	80
BAB IV ANALISA.....	84
A. Analisis Isi Makna Kata Pengantar Surat Dalam Tafsir Al- Jaila>ni>.....	84
1. Analisis Isi Makna Kata Pengantar Surat Al-Fatihah.....	84
2. Analisis Isi Makna Kata Pengantar Surat Al-Baqarah.....	94
3. Analisis Isi Makna Kata Pengantar Surat Ali-‘Imran.....	103

B. Unsur-unsur Tasawuf.....	109
1. Unsur Tasawuf pada Surat al-Fatihah.....	111
2. Unsur Tasawuf pada Surat al-Baqarah.....	112
3. Unsur Tasawuf pada Surat Ali-‘Imran.....	113
BAB V PENUTUP.....	116
A. KESIMPULAN.....	116
B. SARAN-SARAN.....	117
DAFTAR PUSTAKA.....	118
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	121

ABSTRAK

Tafsir *al-Fawa>tih} al-Ila>hiyah wa al-Mafa>tih{ al-Ghaibiyah al-Muwad}d}i>h}ah li al-Kalim al-Qur'a>niyyah wa al-H{ikam al-Furqa>niyyah* sebutan lain Tafsir al-Jailani merupakan salah satu karya besar tokoh ulama' sufistik, yakni Syeikh 'Abdul Qadir al-Jailani al-Hasani. Kitab ini berbeda dari kitab tafsir pada umumnya.

Al-Jailani dalam tafsirnya ini memberikan corak yang bernuansakan sufistik, disusun dengan sangat runtut, sistematis dan terdapat pula pesan-pesan rahasia (*sirr*) didalamnya yang dapat membangkikan ruh serta meningkatkan ketakwaan bagi hamba untuk menuju pada jalan Allah Swt., melalui cara merenungi setiap semua yang tertuang dalam al-Qur'an. Ditemukan sebuah keunikan dalam tafsir ini, yakni adanya pengantar penafsiran surat (*fa>tih}atu su>rat*) yang terletak diseluruh bagian awal penafsiran surat, secara konsisten memakai redaksi "*la> yakh{fa>...*" (sangatlah jelas...).

Berawal dari persoalan diatas, penulis ingin membahas mengenai analisis isi kata pengantar dalam surat al-Fatihah, al-Baqarah dan Ali-'Imran dalam tafsir *al-Fawa>tih} al-Ila>hiyah* serta mengetahui unsur-unsur tasawuf pada kata pengantar surat tersebut.

Metode yang diterapkan penulis adalah metode *studi dokument*, yakni sebuah metode pengumpulan sejumlah data dokumen dengan cara mempelajari guna memperoleh sumber data atau informasi terkait dengan masalah yang hendak diteliti. Sedangkan analisis yang diterapkan adalah analisis *eksplanatoris* yakni, sebuah analisis teori yang berfungsi untuk mendeskripsikan makna dalam suatu teks. Sehingga hal ini memberikan pemahaman mengenai suatu hal yang belum pernah diketahui. Objek pada penelitian ini adalah pengamatan terhadap bentuk pengantar penafsiran surat dan unsur-unsur tasawuf dengan sampel yang digunakan adalah surat surat al-Fatihah, al-Baqarah dan Ali-'Imran pada tafsir *al-Jaila>ni>*.

Penelitian ini menghasilkan adanya perbedaan isi kandungan di setiap kata pengantar penafsiran surat yang secara garis besarnya adalah bentuk dari surat yang ingin dibahas dan unsur-unsur tasawuf yang dibangun oleh al-Jailani dalam kitab tafsirnya. Seperti pada surat al-Fatihah al-Jailani memberikan kata pengantar yang membahas tentang tingkatan (martabat) *Ahadiyah*, merupakan sebuah tingkatan puncak paling tertinggi yang hanya bisa dicapai oleh para Nabi dan ujung dari suluknya para wali, serta tidak seorang pun dapat menjangkau tingkat *Ahadiyah* ini sekalipun para auliya' maupun para ulama'. Sedangkan dalam surat al-Baqarah mengandung tentang refleksi seorang hamba yang rindu terhadap kesucian tauhid dan surat ali-'Imran yang berisikan pesan terhadap orang-orang yang mendalami dan merenungi tiap-tiap kalimat yang terdapat dalam al-Qur'an, mengenai hubungan penyucian lahiriah dari segala bentuk noda dan perkara syubhat *basyariyah*, asumsi dan khayalan rusak yang dapat menyebabkan hancurnya perjalanan menuju ke-Esa-an Dzat (*tauhid*) dan jati diri seseorang (*huwiyah*).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dinamika historis pertumbuhan ilmu tafsir al-Qur'an, terdapat sebuah asumsi mengenai teks al-Qur'an diturunkan hanya bagi manusia bukan bagi Tuhan agar manusia memperoleh sebuah anugerah di kehidupannya. Pada diri seorang mufassir ia harus mempunyai kecenderungan dalam pemahamannya pada makna al-Qur'an dengan sudut pandang ilmu yang ia kuasai. Hal demikian dapat menghasilkan bentuk penafsiran yang berbeda-beda dikarenakan objek kajiannya satu yakni, teks al-Qur'an. Pluralitas penafsiran digali dari al-Qur'an menghasilkan sebuah kekayaan khazanah keilmuan bagi umat muslim.

Al-Qur'an al-Kari>m sesungguhnya memiliki makna-makna mutiara yang sangat dalam, hal tersebut akan susah untuk dipahami jika hanya dengan pemahaman secara luarnya saja atau dengan makna lahiriyah semata lewat susunan bahasa (*lughowi*). Hal tersebut dapat pahami bahwa adanya sebuah teori yang mengatakan “sebuah teks itu tidak mungkin bisa mewakili seluruh gagasan ide pokok dari penulisnya, sebab ide-ide tersebut seringkali tak terbatas sedangkan teks itu terbatas karena terdiri dari beberapa huruf yang terbatas”.

Dengan demikian, metode paling baik untuk bisa mengetahui hal tersebut adalah seraya mengkonfirmasi maksud dari teks tersebut kepada pengarangnya, yakni Tuhan yang menurunkan atas firman-firmannya.⁰ Seorang pakar tafsir akan menemukan sebuah jalan pemikiran makna yang beraneka ragam ketika mengkaji isi al-Qur'an. Isi al-Qur'an diibaratkan sebuah intan mutiara yang memiliki pancaran keindahan yang berbeda disetiap arah sudutnya. Maka al-Qur'an memiliki banyak sudut pandang

⁰ Al-Imam al-Qusyairi, *Lat}a>if al-Isya>ra>t*, Mesir: al-Haiah al-Mishriyyah al-‘Ammah li al-Kitab, 2002, Jilid 1, h. 22.

terhadap siapa saja yang ingin menginterpretasikannya bahkan lebih dibandingkan kita yang hanya melihatnya.⁰

Hal di atas yang menjadikan sebuah persoalan adalah mengenai berbagai macam gaya metode ulama' ahli tafsir dalam menafsiri ayat-ayat al-Qur'an sesuai disiplin ilmu yang mereka tekuni. Sering kali orang bertanya-tanya, al-Qur'annya satu lalu mengapa kemudian disana banyak asumsi pemikiran dan penerapan metode yang berbeda dalam memaknai ayat-ayat al-Qur'an? Bahkan ditemukan saling bertentangan. Dengan hal tersebut, lalu siapakah yang paling benar?

Abu Darda' dalam periwayatannya yang telah diambil oleh Muhammad Arkoun mengatakan: "*La> yafqah al-raju>l kull al-fiqh h{atta> yara> fi al-Qur'a>n wuju>han katsi>rah*", maksudnya adalah seseorang belum bisa dikatakan faham dengan al-Qur'an sampai ia bisa melihat beraneka macam bentuk penafsiran didalamnya. Tercatat pada sejarah bahwa, penafsiran al-Qur'an mulai ada ketika zaman era klasik (awal dari masa Rasulullah Saw, *Sah{a>bat, Ta>bi'in* dan *Atba>' Ta>bi'i>n*). Kemudian perbedaan penafsiran menjadi berkembang dimulai pada era abad pertengahan sampai pada era modern.⁰ Kemudian ia melahirkan berbagai macam bentuk corak penafsiran sampai selanjutnya muncul perkembangan aliran tafsir (*Maz{a>hib al-Tafsi>r*) yang beraneka ragam lengkap dengan metode dan coraknya masing-masing.

Diantara para ulama' tafsir yang memberikan perhatian khusus terhadap penafsiran surat al-Qur'an diantaranya adalah seorang tokoh mufassir beraliran *sufistik* yakni *Syeikh 'Abdul Qadir al-Jaila>ni>* yang *mafhum* disebut sebagai *Sulth{a>n al-'Auliya>'*. *Al-Jaila>ni* memiliki kitab tafsir yang tergolong sebagai tafsir *isya>ri>* yakni tafsir *al-Jaila>ni>* dengan nama lain *al-Fawa>ti>h} al-Ila>hiyyah wa*

⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. xvii.

⁰ Dr. H. Abdul Mustaqim, Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an, Cet 2, Yogyakarta: Idea Pers, 2016, h. 11.

al-Mafa>tih{ al-Ghaibiyah al-Muwad}d}ih}ah li al-Kalim al-Qur'a>niyyah wa al-H{ikam al-Furqa>niyyah.

Nama Syeikh ‘*Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>* sendiri tak asing di telinga umat Islam apalagi di negara Indonesia yang mayoritas kebanyakan beraliran madzhab Ahlussunnah wal Jama’ah. Sebagaimana telah diketahui *al-Jaila>ni>* adalah sosok ulama’ besar Islam dan salah satu dari ulama’ ahli dibidang tasawuf yang mempunyai banyak karya di berbagai bidang keilmuan. Banyak sekali karya-karya yang dihasilkan oleh *al-Jaila>ni>* yang kemudian hilang tidak diketahui keberadaannya, dan kitab tafsir inilah termasuk bagian salah satu karyanya yang pernah hilang. Menurut para ahli sejarah dan pengkaji ilmu tasawuf, tafsir *al-Jaila>ni>* ini pernah hilang selama kurang lebih 800 tahun kemudian didapati di perpustakaan Vatikan oleh cucunya yang ke-25, yakni *Syeikh Dr. Muhammad Fad}il al-Jaila>ni> al-Hasani> al-Jimazraq.*⁰

Hal yang unik dalam tafsir *al-Jaila>ni>* ini, *al-Muallif* (pengarang) membuat sebuah *mukaddimah* yang disebut dengan *fa>tih{atu su>rah* “pengantar penafsiran surat” yang diawali dengan redaksi kalimah *La>Yakh{fa>...* (sangatlah jelas...) di setiap awal pada surat al-Qur’an secara konsisten, seperti dalam pengantar penafsiran surat *al-Fa>tih{ah,* memaparkan dengan redaksi berikut: **لا يخفى على من أيقظه**
الله تعالى سبحانه من منام الغفلة ونعاس
النسيان...ألخ Artinya: “Sangatlah jelas terhadap siapapun yang telah dibangunkan oleh Allah ta’ala dari tidur kelupaan dan kantuk kelalaian”. Sedangkan dalam pengantar penafsiran pada surat *al-Baqarah,* *al-Jaila>ni>* memberikan redaksi yang berbeda sebagai berikut: **لا**
يخفى على السالكين المندرجين في مسالك

⁰ Syeikh ‘*Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>*, Tafsir *al-Jaila>ni>*, Istanbul: Markaz al-Jaila>ni> lil Buhu>ts} al-’Ilmiyyah, 2009, h. 24-25.

التحقيق المتعطين لزال التوحيد،...ألخ Artinya:

“Sangatlah jelas terhadap orang-orang penempuh jalan kebenaran, yang kian rindu akan kucuran ilmu tauhid,...”. Dan pada surat setelahnya juga berbeda, redaksi awal pengantar penafsiran surat *ali-‘Imra>n* sebagai

berikut: **لا يخفى على الراسخين المتأملين في**

كلمات الكتب المنزلة من عند الله،...ألخ Artinya;

“Sangatlah jelas bagi orang-orang yang mendalam ilmunya yang merenungi setiap kalimat dalam Kitab yang diturunkan dari Allah Swt ini,...”.⁰ Setelah menafsirkan surat al-Qur’an, lalu kemudian *al-Jaila>ni>*

menyampaikan penutup diakhir penafsirannya yang disebut dengan istilah *kha>timah al-su>rah* “penutup surah”. Maka nampaklah jelas dari tafsir tersebut yang merupakan karya besar dari *al-Jaila>ni>* sendiri pada upayanya menerangkan makna ayat al-Qur’an.

Dalam karyanya ini *al-Jaila>ni>* menafsirkan ayat per ayat dengan cara memberikan wejangan dan penjelasan yang mudah serta menyusun penafsiran ayat dengan sangat runtut dan disertai munasabah antara ayat satu dengan yang lain. Jika ditemukan ayat yang bisa dijelaskan pada ayat lain, maka diterangkan dengan perbandingan diantara kedua ayat tersebut yang mana menjadikan makna dan tujuannya semakin jelas. Tidak hanya sekedar menginterpretasikan ayat al-Qur’an atau memakai corak tafsir yang hanya menggantungkan ilmu dan wawasan yang serupa terdapat pada kitab tafsir umumnya, tetapi karya *al-Jaila>ni>* ini lebih banyak berpijak pada penjelasan beragam sugesti yang bisa membangkitkan ruh dan juga bisa meningkatkan ketakwaan. Inilah sebuah bentuk karya yang sangat otentik wujud sumbangsih nyata dari seorang yang *‘Alim Rabba>ni* dan *Qut}b Ruha>ni*, *Syeikh ‘Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>*.⁰

Lalu bagaimanakah tindak lanjut dari isi makna kata pengantar surat yang diterapkan oleh *al-Jaila>ni>* dalam upayanya memberikan kata

⁰ Syeikh ‘Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>, Tafsir al-Jaila>ni>, h. 236.

⁰ Syeikh ‘Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>, Tafsir al-Jaila>ni>, h. xvi.

pengantar pada kitab tafsirnya tersebut. Kemudian bagaimana unsur-unsur tasawuf yang *al-Jaila>ni>* terapkan dalam memberikan pengantar penafsiran dalam tafsirnya yang memiliki nilai *esoteris* tersebut.

Secara sistematis, terdapat sebagian alasan akademik mengapa penulis ingin meneliti riset mengenai tema pengantar penafsiran surat dari tokoh ini dilatarbelakangi oleh sebagian alasan, sebagai berikut:

Pertama, penulis merasa terkesan ingin mengkaji lebih dalam mengenai penjelasan makna kata pengantar penafsiran surat yang berbeda-beda disetiap awal surat dari *Syeikh 'Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>* dalam kitab tafsirnya yakni, *al-Fawa>tih} al-Ila>hiyyah wa al-Mafa>tih{ al-Gaibiyyah al-Muwad}d}ih}ah li al-Kalim al-Qur'a>niyyah wa al-H{ikam al-Furqa>niyyah* yang dinamakan juga sebagai tafsir *al-Jaila>ni>*, yang nantinya akan terfokuskan dalam pengantar penafsiran surat *al-Fa>tih{ah, al-Baqarah* dan *Ali-'Imra>n* sesuai tartib mushafi, terutama dilihat dari aspek latar belakang yang meliputinya, yakni hakekat penafsiran, metode, corak, asumsi dasar dan validitasnya. Sejauh pengamatan peneliti hanya ada satu peneliti lain yang berusaha membahas tentang problem tersebut tetapi pembahasan problem akademik yang diangkat berbeda.

Kedua, *al-Jaila>ni>* adalah sosok tokoh ulama' besar dibidang tasawuf yang diikuti kalangan mayoritas umat Islam di Indonesia dan dianggap mewakili interpretasi ayat-ayat al-Qur'an melalui pendekatan konsep unsur-unsur sufistik, yakni interpretasi ayat-ayat al-Qur'an menggunakan metode takwil guna mencari makna-makna batin (*makna esoteris*) yang mampu menghidupkan ruh dan nilai-nilai ketakwaan di dalamnya.

Ketiga, *al-Jaila>ni>* dalam metode penafsirannya menggunakan metode *tahlili* (analitis) yang umumnya dipakai oleh mayoritas ulama' mufassir. Namun, secara metodologis pemikiran dari *al-Jaila>ni>* dinilai

cukup berbeda dengan ulama' mufassir lain dalam upaya menafsiri ayat al-Qur'an.

Untuk menjawab hal tersebut, sekiranya penelitian tentang analisis isi makna kata pengantar surat *al-Fa>tih{ah, al-Baqarah* dan *Ali-'Imra>n* terhadap analisis kitab tafsir *al-Fawa>tih} al-Ila>hiyyah* atau tafsir *al-Jaila>ni>* ini perlu untuk dikembangkan lebih lanjut agar penelitian ini bisa menjadi sebuah kajian yang sangat menarik.

B. Rumusan Masalah

Mengenai uraian latar belakang diatas, terdapat beberapa problem akademik dan sebagai penegasan, penulis melakukan fokus kajian pada penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas supaya tidak melebar pembahasannya, analisis isi makna kata pengantar dalam tafsir *al-Mafa>tih} al-Ila>hiyah* karya *Syeikh 'Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>* yang berfokus pada surat *al-Fa>tih{ah, al-Baqarah* dan *Ali-'Imra>n* sesuai urutan tartib mushaf. Adapun pokok pertanyaan ini adalah :

1. Bagaimanakah isi makna dari pengantar yang diberikan oleh *Syeikh 'Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>* terhadap surat *al-Fa>tih{ah, al-Baqarah* dan *Ali-'Imra>n* dalam tafsir *al-Mafa>tih} al-Ila>hiyah*?
2. Bagaimanakah unsur-unsur tasawuf pada pengantar surat *al-Fa>tih{ah, al-Baqarah* dan *Ali-'Imra>n* dalam tafsir *al-Mafa>tih} al-Ila>hiyah*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun rumusan masalah yang sudah diuraikan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengenali isi makna dari pengantar penafsiran yang diberikan oleh *Syeikh 'Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>* terhadap surat *al-Fa>tih}ah*, *al-Baqarah* dan *Ali-'Imra>n* dalam tafsir *al-Mafa>tih} al-Ila>hiyah*.
2. Untuk mengetahui unsur-unsur tasawuf pada pengantar surat *al-Fa>tih}ah*, *al-Baqarah* dan *Ali-'Imra>n* dalam tafsir *al-Mafa>ti>h} al-Ila>hiyah*.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun hasil yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Hasil riset ini diinginkan bisa menambahkan pengetahuan baru bagi para pegiat di bidang studi ilmu al-Qur'an dan Tafsir, kaitannya dengan studi makna kata pengantar dalam tafsir *al-Mafa>tih} al-Ila>hiyah* yang dinisbatkan kepada *Syeikh 'Abdul Qa>dir al-Jaila>ni*.
2. Hasil riset ini diharapkan bisa memberikan kontribusi baru dalam khazanah pemikiran Islam di bidang studi ilmu al-Qur'an dan tafsir maupun ilmu-ilmu ke-Islaman pada umumnya.
3. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan normatif terhadap siapa saja yang ingin tahu tentang bentuk makna pengantar penafsiran dan unsur-unsur tasawuf pada pengantar surat *al-Fa>tih}ah*, *al-Baqarah* dan *Ali-'Imra>n* sesuai objek kajian yang sudah ditelaah oleh peneliti.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh tinjauan pustaka yang diupayakan oleh peneliti, banyak beberapa hasil riset penelitian yang telah dihasilkan oleh para peneliti terdahulu yang membahas mengenai seorang tokoh ulama' besar Islam dibidang tasawuf, yakni *Syeikh 'Abdul Qa>dir al-Jaila>ni* baik dalam media tulis maupun media cetak. Namun jarang sekali yang membahas tentang kedudukan *al-Jaila>ni* sebagai seorang mufassir al-Qur'an sangat jarang untuk dijumpai. Diantara penelitian maupun karya tulis lain yang menyinggung tentang *Syeikh 'Abdul Qa>dir al-Jaila>ni* dan kitab tafsirnya serta kajian terhadap makna pengantar penafsiran surat terhadap kitab tafsir *al-Mafa>tih} al-Ila>hiyah* diatas diantaranya:

- 1) Penelitian skripsi yang berjudul *Fatihatus surah dan Tafsir Basmalah dalam tafsir al-Jailani* yang ditulis oleh Anang Taufiqurrahman, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang menjelaskan mengenai bagaimana struktur fatihatus surah (prolog atau pengantar) pembuka surah dalam tafsir al-Jailani. Tulisan ini berfokus pada makna basmalah ditinjau dari

awal turunnya surah makiyyah (al-'Alaq) dan awal surah madaniyyah (al-Baqarah) berdasarkan tartib nuzuli.⁰ Dalam tulisannya tersebut, ia tidak menyinggung masalah makna pengantar penafsiran yang terdapat pada surat *al-Fa>tih}ah*, *al-Baqarah* dan *Ali-'Imra>n* dalam tafsir *al-Mafa>tih} al-Ila>hiyah*.

- 2) Penelitian skripsi, yang diberi judul Tafsir al-Jailani Telaah Otentitas Tafsir Sufistik Abd Qadir al-Jailani yang ditulis oleh Abdurrahman az-Zuhdi mahasiswa dari UIN Sunan Kalijaga. Penelitian tersebut hanya membahas tentang susunan yang terdapat pada kitab Tafsir al-Jailani yang meliputi pembuka surat (*fa>tih{atu su>rah*), tafsir rasionalis bermetode tahlili dengan memakai corak sufistik, kesimpulan sederhana dan penutup surah (*kha>timah al-su>rah*)⁰ tanpa menyinggung tentang pengantar penafsiran pada surat *al-Fa>tih}ah*, *al-Baqarah* dan *Ali-'Imra>n* dalam tafsir *al-Mafa>tih} al-Ila>hiyah*.
- 3) Karya tulis berbentuk buku cetak berjudul Syekh 'Abdul al-Jailani Kisah dan Makna Ta'awudz, Basmalah, Tobat dan Takwa karangan dari Aguk Irawan diterbitkan oleh www.penerbitzaman.com yang didalamnya menjelaskan tentang sedikit penafsiran ayat basmalah pada tafsir al-Jailani mulai dari asbab al-nuzul, ibrah dan tafsir ayat bismillah menurut sudut pandang dari Syaikh Abd Qadir al-Jailani.⁰ Dalam hal ini penulis hanya mencatumkan salah satu pemikiran dari seorang tokoh sufistik sekaligus sebagai mufassir al-Qur'an yang bercorak tafsir isyari tanpa mengaitkan pembahasan tentang pengantar penafsiran surat *al-Fa>tih}ah*, *al-Baqarah* dan *Ali-'Imra>n* dalam tafsir *al-Mafa>tih} al-Ila>hiyah*.

⁰ Anang Taufiqurrahman, Fatihatu Surah Dan Tafsir Basmalah Dalam Tafsir Al-Jailani. Skripsi fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/21795>

⁰ Az-zuhdi, Tafsir Al-Jailani, Telaah Otentitas Tafsir Sufistik 'Abd Al-Qadir al-Jailani Dalam Kitab Tafsir Al-Jailani. Skripsi fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013, <http://digilib.uin-suka.ac.id/7682/>.

⁰ Aguk Irawan, Syekh 'Abdul al-Jailani Kisah dan Makna Ta'awudz, Basmalah, Tobat dan Takwa, cet I, Jakarta: PT. Zaman Press : 2015.

- 4) Penelitian tesis yang diberi berjudul *Khilafah dalam perspektif Abdul Qadir al-Jailani karya dari Muhammad Arwani, mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.*⁰ Yang dijelaskan penulis dalam hal ini adalah pengertian dasar khilafah dan kaitannya tentang penafsiran ayat-ayat bertemakan khilafah menurut pandangan al-Jailani dalam kitab tafsirnya meliputi penafsiran surat al-Baqarah ayat 30, an-Nur ayat 55, al-An'am ayat 165, Shad ayat 26, Yunus ayat 14 dan 73, dari sini Muhammad Arwani tidak mengaitkan tentang persoalan pengantar penafsiran surat *al-Fatihah*, *al-Baqarah* dan *Ali-'Imran* dalam tafsir *al-Mafatih* *al-Ilahiyah*.
- 5) Penelitian skripsi yang berjudul *Penafsiran Syeikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap surat al-Fatihah di dalam Tafsir al-Jailani yang ditulis oleh Himmatul Fuad, mahasiswa UIN Walisongo Semarang.*⁰ Dalam tulisan tersebut penulis hanya membahas bagaimana penafsiran al-Jailani terhadap surat al-Fatihah secara umum maupun khusus dan bagaimana relevansinya di era kontemporer tanpa menyinggung persoalan pengantar penafsiran surat *al-Fatihah*, *al-Baqarah* dan *Ali-'Imran* dalam tafsir *al-Mafatih* *al-Ilahiyah*.
- 6) Selanjutnya, penelitian skripsi yang berjudul *Tazkiyah an-Nafs perspektif tafsir al-Jailani yang ditulis oleh Zakiyatun Nufus, mahasiswa IIQ Jakarta* tersebut membahas tentang persoalan penafsiran Syeikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap ayat-ayat yang berkaitan tentang Tazkiyah an-Nafs dalam tafsir al-Jailani.⁰ Dalam kaitannya tersebut penulis tidak membahas tentang persoalan pengantar penafsiran surat *al-Fatihah*, *al-Baqarah* dan *Ali-'Imran* dalam tafsir *al-Mafatih* *al-Ilahiyah*.

⁰ Muhammad Arwani, khilafah dalam perspektif Abdul Qadir al-Jailani, Tesis fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, Surabaya. 2018, <http://digilib.uinsby.ac.id/>

⁰ Himmatul Fuad, Penafsiran Syeikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap surat al-Fatihah di dalam Tafsir al-Jailani, Skripsi fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, Semarang. 2017, <http://eprints.walisongo.ac.id>

⁰ Zakiyatun Nufus, Tazkiyah an-Nafs perspektif tafsir al-Jailani, Skripsi fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ, Jakarta. 2018, <http://repository.iq.ac.id>

- 7) Penelitian skripsi yang berjudul Interpretasi Tawakkal dalam Perspektif Syaikh Abdul Qadir al-Jailani tela'ah kitab tafsir al-Jailani yang ditulis oleh Alamul Huda, mahasiswa IAIN Pekalongan, dalam tulisannya tersebut Alamul Huda menjelaskan mengenai pemahaman ayat-ayat tentang tawakkal dengan berkontrasi pada tafsir al-Jailani melalui pendekatan tafsir Isyari. Analisis tersebut menghasilkan sebuah pemahaman bahwa makna tawakkal menurut al-Jailani terdapat dua makna yang berbeda.⁰ Dengan hal ini penulis sama sekali tidak menyinggung tentang persoalan pengantar penafsiran surat al-Fa>tih}ah, al-Baqarah dan Ali-'Imra>n dalam tafsir al-Mafa>tih} al-Illa>hiyah.
- 8) Penelitian skripsi yang diberi judul Pendidikan Tasawuf perspektif Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang ditulis oleh Bagus Fachri Ramadhan, mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung, dalam tulisannya tersebut Bagus hanya membahas tentang masalah analisis ajaran-ajaran pendidikan tasawuf perspektif Syaikh Abdul Qadir dan relevansinya terhadap pendidikan dimasa sekarang⁰ tanpa membahas persoalan pengantar penafsiran surat al-Fa>tih}ah, al-Baqarah dan Ali-'Imra>n dalam tafsir al-Mafa>tih} al-Illa>hiyah.
- 9) Selanjutnya karya tulis ilmiah berjudul Menyoal Otensitas dan Epistemologi Tafsir al-Jailani oleh Irwan Masduqi, dalam tulisannya tersebut Irwan hanya membahas secara kritis biografi dari Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Kemudian ke pembahasan analisa otensitas dari tafsir al-Jailani dan epistemologi penafsirannya.⁰ Dalam hal ini, penulis tidak mengaitkan mengenai persoalan pengantar penafsiran surat al-

⁰ Muhammad Alamul Huda, Interpretasi Tawakkal dalam Perspektif Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (Tela'ah Kitab Tafsir al-Jailani), Skripsi fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN, Pekalongan. 2019, <http://etheses.iainpekalongan.ac.id>

⁰ Bagus Fachri Ramadhan, Pendidikan Tasawuf Perspektif Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Skripsi fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan, Lampung. 2018, <http://repository.radenintan.ac.id>

⁰ Irwan Masduqi, Menyoal Otensitas dan Epistemologi Tafsir al-Jailani, Jurnal Analisa. Vol. 19. No. 1, <http://media.neliti.com>

Fa>tih}ah, al-Baqarah dan Ali-'Imra>n dalam tafsir al-Mafa>tih} al-Ila>hiyah.

- 10) Penelitian skripsi berjudul Penafsiran Surat al-Qadr dalam Tafsir al-Jailani karya dari Ahmad Sopian, mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung, dalam penelitiannya tersebut Sopian hanya menjelaskan tentang penafsiran al-Jailani terhadap surat al-Qadr serta perbandingan terhadap kitab tafsir yang lainnya⁰ tanpa menyinggung persoalan pengantar penafsiran surat al-Fa>tih}ah, al-Baqarah dan Ali-'Imra>n dalam tafsir al-Mafa>tih} al-Ila>hiyah.

Dari beberapa literatur yang telah disebutkan diatas yang membedakan penelitian ini terhadap penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini fokus pada pembahasan makna pengantar penafsiran surat al-Fa>tih}ah, al-Baqarah dan 'Ali-'Imra>n dan unsur-unsur tasawuf yang menyelimutinya sesuai urutan tartib mushafi dengan cara menganalisis karya dari seorang tokoh mufassir abad pertengahan yakni *Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani* dalam tafsirnya *al-Jaila>ni>* atau *al-Faw>atih} al-Ila>hiyyah wa al-Mafa>tih{ al-Gaibiyah al-Muwad}d}i>h}ah li al-Kalim al-Qur'a>niyyah wa al-H{ikam al-Furqa>niyyah*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini masuk pada penelitian *kualitatif*, yakni penelitian yang bisa membentuk data-data naratif berupa tulisan pena yang menjadi sumber objek kajian. maka penelitian ini terfokuskan pada penelusuran literatur-literatur dan bahan pustaka baik berupa kitab-kitab (turats), buku-buku maupun jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, yakni studi makna kata pengantar penafsiran surat *al-Fa>tih}ah, al-Baqarah* dan *Ali-'Imra>n* dalam tafsir *al-*

⁰ Ahmad Sopian, Penafsiran Surat al-Qadr dalam Tafsir al-Jailani, Skripsi fakultas Ushuludin dan Studi Agama, IAIN Raden Intan, Lampung. 2020, <http://dokumentsn.com>

Fawa>tih{ al-Ila>hiyyah wa al-Mafa>tih{ al-Ghaibiyah al-Muwad}d}i>h}ah li al-Kalim al-Qur'a>niyyah wa al-Hikam al-Furqa>niyyah atau tafsir *al-Jaila>ni>* karya Syekh 'Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>.

2. Sumber Data

Penelitian bersumber pada data kepustakaan (*library research*), yakni sebuah penelitian yang mengambil sumber asal referensi kepustakaan guna mendapatkan data penelitian yang relevan dengan pokok pembahasan baik melalui sumber data primer maupun sekunder. Sumber data terpecahkan menjadi dua bagian yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah *Tafsir al-Fawa>tih{ al-Ila>hiyyah wa al-Mafa>tih{ al-Ghaibiyah al-Muwad}d}i>h}ah li al-Kalim al-Qur'a>niyyah wa al-Hikam al-Furqa>niyyah* atau *tafsir al-Jaila>ni>* yang dinisbatkan pada Syekh 'Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>.

Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini adalah kitab-kitab lainnya karangan dari Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani seperti : kitab *Sirr al-Asro>r, Futu>h{ al-Ghaib, Fath{ al-Rabba>ni*, kitab-kitab, buku-buku, artikel maupun jurnal-jurnal ilmiah lain yang berisikan tentang pemikiran dari tokoh tersebut.

3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode kepenulisan yang dipakai adalah metode *studi dokumen*, yakni sebuah metode pengumpulan sejumlah data dokumen dengan cara mempelajari guna memperoleh data atau informasi terkait dengan masalah yang hendak diteliti. secara jelas beberapa permasalahan yang telah diungkapkan melalui beberapa tinjauan pustaka, kemudian dinalisis

secara kritis serta mencari akar-akar teori penafsiran yang digunakan oleh tokoh tersebut, menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari penafsiran tokoh tersebut, termasuk implikasi-implikasinya.

Adapun langkah-langkah teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, peneliti menginventarisasi data-data dokumen dan menyeleksi, khususnya karya-karya dari *Syeikh 'Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>*, baik berupa artikel, buku-buku maupun jurnal-jurnal terkait dengan persoalan pada objek penelitian yang dikaji, yakni kaitannya dengan isi makna kata pengantar penafsiran surat (*fa>tih{atu su>rah) al-Fa>tih}ah, al-Baqarah* dan *Ali-'Imra>n* dan unsur-unsur tasawuf yang menyelimutinya dalam tafsir *al-Fawa>tih{ al-Illa>hiyyah* atau tafsir *al-Jaila>ni>*. Data primer sebagai referensi utama. Sedangkan data sekunder sebagai pelengkap data dan menjaga validitas hasil penelitian.

Kedua, peneliti dengan cermat akan mengkaji data-data dokumen tersebut kemudian mengabstraksikannya memakai metode deskriptif⁰, bagaimana kontruksi dari makna kata pengantar penafsiran surat (*fa>tih{atu su>rah) al-Fa>tih}ah, al-Baqarah* dan *Ali-'Imra>n* dalam tafsir *al-Fawa>tih{ al-Illa>hiyyah* tersebut. Hal ini dilakukan dengan menganalisis kata kunci terhadap surat *al-Fa>tih{ah, al-Baqarah* dan *Ali-'Imra>n* yang terdapat pada tafsir *al-Fawa>tih{ al-Illa>hiyyah*, bagaimana metode tafsir, dan sumber-sumber tafsirannya, serta validitas penafsiran menurut *al-Jaila>ni>* dan unsur-unsur nilai tasawuf yang terdapat pada penelitian tersebut.

⁰ Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research*, Bandung: Tarsito, 1978, h. 132.

Ketiga, Selanjutnya, peneliti menyimpulkan secara cermat sebagai bentuk jawaban atas rumusan masalah, untuk menghasilkan signifikansi baru yang komprehensif.

4. Analisa Data

Penelitian ini hendak menggunakan pendekatan analisis *eksplanatoris* yakni, sebuah teori yang berguna untuk mendeskripsikan makna secara mendalam pada suatu teks. Sehingga hal ini memberikan wawasan perihal tentang pasal dan bagaimana ideologi atau peristiwa tersebut bisa timbul.⁰ Dalam hal ini peneliti harus membatasi dengan memilih sampel yang dilandasi dengan ciri-ciri tertentu berdasarkan tema. Untuk objek kajiannya adalah kitab tafsir *al-Jaila>ni>* karya *Syeikh 'Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>* terhadap analisis isi makna kata pengantar penafsiran surat (*fa>tih{atu su>rah*) pada sampel surat *al-Fa>tih{ah, al-Baqarah* dan *Ali-'Imra>n* sesuai pada urutan mushaf al-Qur'an.

G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan uraian dan tujuan penelitian ini, maka sistematika pembahasan penelitian disusun sebagai berikut:

Bab pertama adalah sebagaimana penelitian umumnya, bab ini terdiri dari pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, untuk menjelaskan secara akademik mengapa penelitian ini sangat penting untuk dilakukan dan mengapa peneliti memilih tokoh tersebut sebagai representasinya dan apa yang unik dari pemikiran tokoh yang dikaji peneliti. Kemudian dilanjutkan rumusan masalah atau problem akademik yang hendak dijawab dalam penelitian ini sehingga jelaslah masalah yang akan dijawab. Sedangkan tujuan dan signifikasinya adalah untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini dan kontribusinya bagi pengembangan keilmuan dibidang studi ilmu al-Qur'an dan tafsir dan ilmu-ilmu Islam lainnya.

⁰ Lihat, Sahiron Syamsuddin, Pendekatan dan Analisis dalam Teks Tafsir, Jurnal Suhuf, Vol. 12, No. 1, UIN Sunan Kalijaga, 2019, h. 140.

Selanjutnya dilanjutkan tinjauan pustaka guna menyampaikan kejelasan dimana letak posisi penelitian ini dan apa yang baru dari penelitian ini. Sedangkan metode dan langkah-langkahnya dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana proses dan prosedur serta langkah-langkah apa yang akan dilakukan peneliti pada penelitian ini, sehingga sampai pada tujuan menjawab problem-problem akademik yang menjadi kegelisahan peneliti.

Bab kedua merupakan pemaparan tentang gambaran umum dari dinamika sejarah penafsiran al-Qur'an, peneliti melakukan kajian mengenai historis dan dinamika perkembangan tafsir al-Qur'an yang tertuju pada perkembangan corak penafsiran. Dari sini, diharapkan peneliti akan mendapatkan penjelasan di mana letak posisi *al-Jaila>ni* tersebut dalam wacana pembahasan terhadap isi makna kata pengantar penafsiran surat *al-Fa>tih}ah*, *al-Baqarah* dan *Ali-'Imra>n*. Jadi, secara tidak langsung pada bab ini berfungsi sebagai kerangka teoritis untuk memotret pemikiran dari *al-Jaila>ni*.

Bab ketiga merupakan pembahasan mengenai makna kata pengantar surat *al-Fa>tih}ah*, *al-Baqarah* dan *Ali-'Imra>n* dalam tafsir *al-Fawa>tih{ al-Ila>hiyyah*, sketsa biografi tokoh, bagaimana setting sosio-historis, karir akademik dan karya-karyanya dibidang keilmuan Islam serta metodologi (manhaj tafsir) yang dilakukan tokoh tersebut dalam kajian kitabnya. Dari sini, akan Nampak bagaimana akar-akar pemikirannya dan dimana letak posisi *al-Jaila>ni* di antara para mufassir al-Qur'an diabad pertengahan.

Bab keempat mendeskripsikan dan menganalisis karakteristik penafsiran untuk mengetahui bagaimana cara pandang Syeikh 'Abdul Qa>dir *al-Jaila>ni* terhadap isi makna kata pengantar penafsiran surat (*fa>tih{atu su>rah*) yang berfokus dalam surat *al-Fa>tih}ah*, *al-Baqarah* dan *Ali-'Imra>n*. Bab ini akan menjawab persoalan pada rumusan masalah pertama dan kedua, tentang isi makna kata pengantar

penafsiran surat (fa>tih{atu su>rah) al-Fa>tih}ah, al-Baqarah dan Ali-'Imra>n dan unsur-unsur tasawuf yang meliputi atas hal tersebut.

Bab kelima terdiri dari penutup yang berisi kesimpulan yakni berisi jawaban atas rumusan masalah sebelumnya dan diakhiri saran-saran konstruktif bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TAFSIR AL-QUR'AN DAN CORAK TAFSIR SUFI

A. Historis dan Asal-usul Tafsir Al-Qur'an

1. Definisi Tafsir al-Qur'an

Kata tafsir secara etimologi terambil dari bentuk susunan isim masdar (kata benda yang tak berbentuk) yakni *fassara-yufassiru-tafsi>ran*, memiliki makna *baya>n al-Syai' wa id}a>h{uhu* (mengungkapkan sesuatu). Makna tafsir bisa juga diartikan sebagai *al-Iba>nah* (menyebutkan arti yang masih buram), *al-iz}ha>r* (menampakkan makna yang masih belum jelas), dan *al-Kasyf* (menyingkap makna yang masih tersembunyi). Tafsir juga dapat diartikan sebagai *al-Syarh}u*, yakni ungkapan-ungkapan yang maknanya masih bersifat awam atau global yang dapat berkembang serta diperluas, sebagai akibatnya makna tersebut bisa diperinci, difahami dan dihayati.⁰

Istilah tafsir sendiri merujuk pada ayat al-Qur'an yang tersimpulkan dalam surat al-Furqo>n ayat ke-33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا
33

Artinya: “Dan orang-orang kafir itu tidak singgah kepadamu (Muhammad Saw.) dengan membawa sesuatu yang aneh, melainkan Kami singgahkan kepadamu (Muhammad Saw.) dengan kebenaran dan penjelasan yang paling baik”. (Q.S al-Furqo>n [25] : 33)

Dari uraian pemaparan arti secara harfiah diatas, maka tafsir secara istilah menurut pandangan para ahli tafsir terdapat beberapa perbedaan dalam menjelaskan makna tafsir, diantaranya:

⁰ M. Ali Hasan dan Rif'an Nawawi, Pengantar Ilmu Tafsir, Jakarta: Bulan Bintang, 1988, h. 139.

Menurut Syeikh Tahir al-Jazairy dalam kitabnya *Taujih} al-Nadz}ari ila> 'ilm al-As}ar* mengatakan bahwa tafsir pada hakikatnya yakni membuktikan sebuah maksud lafadz yang masih samar untuk dimengerti oleh seseorang dengan menguraikan secara jelas pada yang dimaksudkan tersebut. Baik menggunakan pendekatan kata yang hampir sama (sinonim) maupun yang mendekatinya, atau dengan cara mengemukakan uraian tersebut dengan suatu jalan *dalalah* (pemahaman makna).

Syeikh 'Abdul 'Adzim al-Zarqani sebagaimana telah dikutip dari Amin Suma, menurutnya tafsir secara istilah adalah:

علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية.

Artinya: “Suatu wawasan pemahaman mengenai ayat-ayat al-Qur’an al-Kari>m, baik berkenaan dari segi dalalahnya (pemahaman suatu penjelasan) yang diinginkan Allah Swt. setara dengan tolok ukur kapabilitas manusia”.⁰

Sedangkan pendapat dari Imam al-Zarkasyi, ia menyatakan bahwa tafsir merupakan sebuah ilmu yang membahas serta mengkaji ihwal pemahaman akan Kitabullah (al-Qur’an). baik mengenai ihwal pembahasan makna, hukum-hukum maupun ilmu-ilmu hikmah yang terkandung didalamnya.⁰

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik benang merahnya sehingga tafsir al-Qur’an dapat dipahami sebagai hasil penjelasan seorang mufassir dalam menafsiri ayat-ayat Allah Swt. melalui berbagai bentuk macam metode atau pendekatan tertentu.

Mengutip pendapat dari Abdul Mustaqim, yang menyatakan bahwa tafsir ialah suatu usaha seorang mufassir yang bertujuan untuk

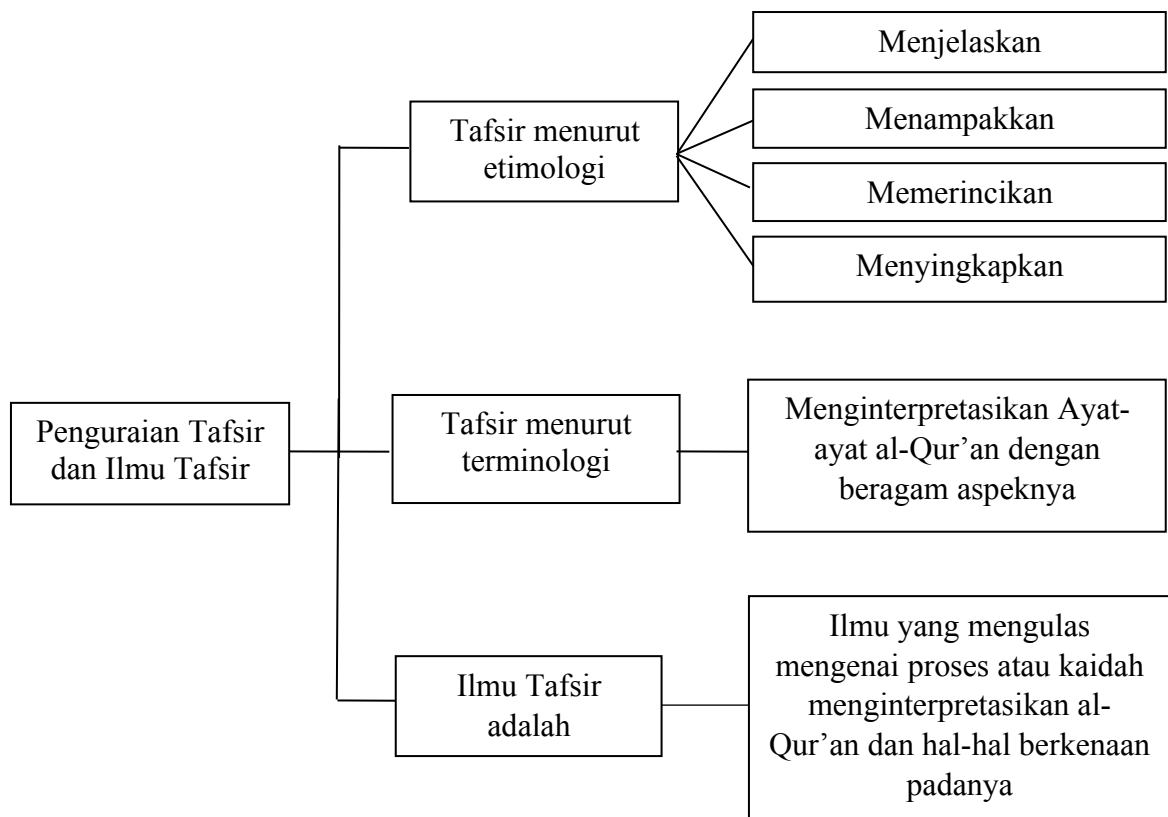
⁰ Prof. Dr. H. M. Amin Suma, *Ulumul Qur’an Cet. 2*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, h. 331

⁰ Badr al-Din Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur’an*, Beirut Lubnan: Dar al-Fikr, t.t, h. 13.

menjelaskan ayat-ayat atau lafadz-lafadz terkandung pada al-Qur'an, supaya sesuatu masih kurang jelas menjadi lebih jelas, yang susah dipahami menjadi lebih praktis untuk diungkapkan dan yang masih samar menjadi lebih terang. Sehingga al-Qur'an menjadi mudah ditangkap, diasumsi, direnungi serta diimplementasikan oleh manusia demi tercapainya kebahagiaan dunia maupun akhirat.⁰

Adapun mengenai ilmu tafsir sendiri mempunyai pengertian yang berbeda, yakni sebuah ilmu yang membicarakan dan menunjukkan tentang perihal tata cara menginterpretasikan al-Qur'an, problem turunya al-Qur'an, asbab nuzulnya, nasikh mansukhnya, 'a>m serta kha>s} nya, mut}laq dan muqayyadnya, kisah-kisahny, dan yang berkaitan dengannya.

Bila dikemukakan dalam bentuk skema⁰, maka pengertian dari tafsir dan ilmu tafsir dapat disajikan sebagaimana berikut:



⁰ Dr. H. Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, Cet. 2, h. 03.

⁰ Prof. Dr. H. M. Amin Suma, *Ulumul Qur'an* Cet. 2, h. 316.

2. Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an

Sejarah mengatakan bahwa penafsiran al-Qur'an atau *Qur'anic Interpretation* ini telah ada sejak awal masa Islam di abad ke-17 M sampai sekarang. Hal tersebut menjadi pusat perkembangan intelektual dan aplikasi praktis bagi ajaran-ajaran Islam. Para sarjana muslim dalam sepanjang zaman telah mengembangkan berbagai ragam prinsip dan metode untuk memaknai dan menafsirkan al-Qur'an. Usaha menginterpretasikan al-Qur'an telah berkembang hingga masa ke masa dan menghasilkan produk-produk kitab tafsir yang beraneka ragam.

Pada umumnya, sebagian ulama' pakar tafsir membagi era perkembangan penafsiran ke dalam tiga fase, yakni: fase periode *mutaqaddimin* dari abad ke-1 sampai 4 Hijriyyah, periode *muta'akhirin* dari abad ke-4 sampai 12 Hijriyyah, dan periode baru dari mulai abad ke-12 sampai sekarang.

Muhammad husain al-Dzahabi sebagaimana isi kutipan dalam bukunya M. Amin Suma⁰, beliau lebih memilih historis perkembangan tafsir pada tiga periode, yakni: Era Nabi Muhammad Saw., para shahabat, era para tabi'in, dan era pembukuan (*tadwin*) tafsir. Pada hal ini penulis lebih cenderung untuk memilah era sejarah kemajuan interpretasi al-Qur'an tergolong pada beberapa fase, yakni: fase periode Nabi Muhammad Saw., periode para *shah}a>bat*, *tabi'i>n*, dan *ta>bi' tab'i>n*, periode pertengahan dan periode kontemporer.

Berikut ini penulis akan menguraikan mengenai sejarah dinamika perkembangan dan pertumbuhan tafsir al-Qur'an. Mulai dari periode era Nabi Muhammad Saw., periode para *shah}a>bat*, *tabi'i>n*, dan *ta>bi' tab'i>n*, periode pertengahan dan periode kontemporer :

⁰ Prof. Dr. H. M. Amin Suma, *Ulumul Qur'an* Cet. 2, h. 319-320.

a) Tafsir Era Rasulullah Saw.

Munculnya tafsir al-Qur'an pertama kali terjadi di era Rasulullah Saw. beliau adalah *the first interpreter of the Qur'an* (insan awal akan interpretasi al-Qur'an) serta beliau diklaim paling otoritatif untuk menjelaskan kepada pengikutnya. al-Qur'an di sisi lain menjadi kitab suci, ia pula menjadi petunjuk (*al-Huda*) bagi umat manusia. Oleh karenanya, al-Qur'an turun langsung mendapatkan apresiasi, dikaji kemudian dipahami oleh generasi para shahabat kala itu.

Pada waktu itu, Rasulullah Saw. adalah penerima wahyu dan seorang utusan yang paling awal memahami isi maksud kandungan ayat al-Qur'an. karena beliau yang mendapatkan amanah, sekaligus menjelaskan dan menyampaikan kepada umat manusia. Seperti dinyatakan dalam al-Qur'an:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ...
إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ 44

Artinya: “Dan Kami berikan kepadamu (Muhammad Saw.) al-Qur'an, agar engkau menjelaskan pada para manusia apa yang telah diberikan pada mereka dan agar mereka bisa memikirkannya”. (Q.S al-Nah} [16] : 44)

Seketika al-Qur'an tersampaikan pada Rasulullah Saw. dan dijelaskan kepada para shahabat waktu itu, maka mereka lalu memahami dan langsung mengamalkannya. Para shahabat menerima dan meriwayatkan penafsiran al-Qur'an dari Nabi melalui mulut ke mulut (*musyafahah*), begitupun generasi setelahnya, hingga tiba masa pentadwinan (pembukuan) ilmu-ilmu ke-Islaman, termasuk tafsir pada abad ke 3 H. Diketahui dari sisi bentuknya, Nabi Muhammad Saw. menginterpretasikan ayat al-Qur'an dalam bentuk interpretasi verbal (*sunnah qauliyah*), interpretasi aktual (*sunnah fi'liyyah*) dan juga bisa berupa interpretasi dari ketetapan Nabi

Muhammad Saw. (*sunnah taqririyyah*). Diantara contoh penafsiran ayat al-Qur'an yang dibuat oleh Nabi Muhammad Saw. diantaranya:

- 1) Penafsiran verbal (*al-Tafsir al-Qauliyyah*) oleh Nabi Muhammad Saw. yang menerangkan tentang makna **حسابا يسيرا** (perhitungan yang mudah) dalam Q.S al-Insyiqāq [84] : 8. Bahwa Nabi menjelaskan hisab yang mudah ialah al-'ardlu yakni, bahwa buku catatan amal itu hanya sekedar diperlihatkan kepada para pemiliknya besok kelak diyaumul akhir.
- 2) Penafsiran aktual (*al-Tafsir al-Fi'liyyah*) yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad Saw. mengenai firman Allah Swt. tentang perintah menegakkan shalat: “**وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ**” Q.S al-Baqarah [2] : 43. Dalam al-Qur'an tak ada keterangan secara detail bagaimana cara menegakkan atau mendirikan shalat? Seketika Rasulullah Saw., berkata: *Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat saya sedang melaksanakan shalat.* (HR. Al-Bukhari).

Dari sinilah kemudian praktik interpretasi ayat al-Qur'an yang dibuat oleh Nabi Saw., disebut dengan interpretasi Nabi atau (*al-Tafsir al-Nabawi*). Namun pada saat ini kebutuhan akan karya-karya tafsir yang bersifat tertulis belum sampai muncul. Penafsiran dari Nabi sendiri hanya mampu ditelusuri melalui literatur kitab-kitab hadits berdasarkan riwayat-riwayat yang terhubung hingga kepada perawi hadits. Lagi pula, tidak semua ayat-ayat al-Qur'an ditafsiri oleh Nabi Muhammad Saw. terlebih juga keimanan para shahabat-shahabat tidaklah diragukan lagi, sehingga perintah dan tuntunan dari al-Qur'an langsung mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-sehari.

Semasa hidup Rasulullah, tampaknya tak ada seorang pun dari para shahabat Nabi yang berani menafsiri al-Qur'an. Otoritas ketika saat itu berada di tangan Nabi. Kemudian setelah wafatnya Nabi, para

shahabat menafsiri ayat al-Qur'an serta mengajarkannya kepada generasi berikutnya yakni para tabi'in. Hal semacam ini mulai berlangsung mulai generasi-generasi setelahnya sampai sekarang. Cara penafsiran inilah kemudian para shahabat dapat menafsiri al-Qur'an. Namun diantara mereka yang paling menonjol ada sepuluh orang shahabat Nabi diantaranya : *Abu Bakar as-Siddiq, Umar ibn al-Khattab, Utsman ibn Affan, Sayyidina Ali Karamallah al-Wajhah, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubayy bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari dan Abdullah bin Zubair.*

b) Tafsir Era Shahabat

Seusai wafatnya Nabi Muhammad Saw, selanjutnya perkembangan penafsiran diteruskan oleh para shahabat Nabi sebagai generasi berikutnya. Merekalah yang mendalami al-Qur'an. Selesainya menerima tuntunan, arahan dan pengajaran dari Nabi Saw, mereka serasa tergugah untuk mengambil bagian dalam mengungkapkan segala perihal yang mereka pahami dan mereka tekuni mengenai al-Qur'an. Secara global para shahabat dapat memahami al-Qur'an berdasarkan kemampuan bahasa Arab yang *nota bene* nya sebagai bahasa induk mereka. Sedangkan berdasarkan detailnya atas al-Qur'an, para shahabat merujuk langsung penjelasan daripada hadits atau sunnah Nabi Saw. dari sinilah dapat dipahami bahwa al-Qur'an adalah satu rangkaian yang tak dapat diputuskan pada konteks penafsiran al-Qur'an.

Para shahabat yang menekuni keilmuan dibidang interpretasi al-Qur'an setelah wafatnya Rasulullah, diantaranya: 'Abdullah Ibnu 'Abbas (w. 687 M), 'Abdullah ibn Mas'ud (w. 653 M), Ubayy ibn Ka'ab (w. 640 M), Zaid ibn Tsabit (w. 665 M) dan sebagaimana yang nyaris sama di era Nabi Saw. tafsir pada masa shahabat secara umum disampaikan secara oral, melalui sistem

periwiyatan yang telah mereka terima, baik dari Nabi Saw. maupun dari para shahabat yang lainnya yang lebih intensif belajar tafsir kepada Nabi Saw.

c) Tafsir Era Tabi'in

Tafsir shahabat dianggap sudah berakhir lantaran meninggalnya para tokoh-tokoh shahabat yang menjadi seorang pengajar bagi para tabi'in dan selanjutnya era ini digantikan oleh para tabi'in. Mereka para tabi'in senantiasa meneladani jejak para guru-gurunya yang terkenal dibidang interpretasi al-Qur'an, khususnya tentang masalah ayat-ayat yang masih global maknanya terhadap orang awam.

Interpretasi Qur'an di era zaman Nabi Muhammad Saw. dan para shahabat tidaklah mencakup secara holistik ayat al-Qur'an dan hanya menginterpretasikan ketika ayat yang sulit untuk ditangkap oleh orang-orang dizamannya. Hal ini menjadi pemicu adanya permasalahan baru, yakni persoalan-persoalan susah untuk dipahami sesudah mereka makin bertambah, sebab jangka waktu yang cukup lama.

Oleh karenanya, para tabi'in yang tekun terhadap keilmuan tafsir merasa perlu adanya upaya penyempurnaan yang masih kurang. Setelah itu muncullah generasi-generasi baru sesudah para tabi'in yakni, para tabi' tabi'in. Dari sinilah mereka berupaya untuk melengkapi tafsir al-Qur'an secara *continue* berdasarkan pada aspek ilmu bahasa Arab dan tutur kata, peristiwa-peristiwa yang menjadikan turunnya ayat al-Qur'an yang mereka anggap valid.

Secara garis besarnya, tafsir di era tabi'in terbagi menjadi tiga golongan kelompok:

1) Golongan Mekkah

Golongan tafsir ini muncul dan dirintis oleh murid para shahabat ‘Abdullah ibn ‘Abbas, antara lain: Sa’id bin Jubair, Mujahid, Atha’ bin Abi Rabah, Thawus bin Kisan al-Yamani dan Ikrimah Maula ibn ‘Abbas. Mengenai perihal Qira’at aliran tafsir ini menerapkan Qira’at yang beragam.

2) Golongan Madinah

Golongan tafsir ini di pionir oleh Ubay bin Ka’ab dan disokong oleh para shahabat-shahabat lain di Madinah dan selanjutnya diteruskan para tabi’in yang berada di Madinah seperti, Abu ‘Aliyah, Zaid bin Aslam, dan Muhammad bin Ka’ab al-Qurazi. Pada golongan ini penta’wilan ayat-ayat al-Qur’an mengalami perkembangan. Adanya penafsiran *bi al-Ra’yi* telah muncul pada aliran ini.

3) Golongan Irak

Golongan ini di pimpin oleh ‘Abdullah ibn Mas’ud (para ulama’ memandang beliau patut menjadi penerus adanya aliran *ahli ra’yi*) dan dijaga oleh Gubernur Irak, ‘Ammar bin Yasir, dan mendapat dukungan dari para tabi’in Irak seperti: ‘Alqamah bin Qais, Aswad bin Yasir, Masruq, Amir al-Sya’bi, Hasan al-Bashri, Murrah al-Hamdani dan Qatadah bin Di’amah. Secara umum, golongan Irak lebih cenderung memiliki sifat *al-Ra’yi*, dan hal demikian dianggap biasa saja, sebab lantaran studi hadits yang terletak di Madinah sangatlah jauh jaraknya. Maka dampaknya, permasalahan khilafiyah pada penafsiran al-Qur’an mulai bermunculan.

d) Tafsir Era **Ta>bi’ Tabi’i>n**

Generasi selanjutnya sebagai penerus para tabi’in adalah para **ta>bi’ tabi’i>n** (generasi urutan ke-tiga umat islam). Mereka adalah penerus keilmuan yang diwariskan oleh para tabi’in. Mereka

berupaya menyatukan segala bentuk pemikiran serta penafsiran al-Qur'an yang telah dibahas oleh para tokoh-tokoh sebelumnya, hingga menyusun keterangan yang dituangkan ke dalam kitab-kitab tafsir. Seperti yang telah dilakukan oleh Sofyan bin Uyainah (w.198 H), Rauh bin 'Ubadah al-Basri (w. 205 H), Syu'bah bin al-Hajjaj (w. 160 H), 'Abd bin Hamid (w. 249 H), Yazid bin Harun as-Sulami (w. 117 H), dan Abdur Razq bin Hammam (w. 211 H), dan lainnya.⁰ Pada golongan ini tidak ada satu pun karya tafsir yang sampai di abad sekarang, yang diterima hanyalah sebuah pendapat-pendapat yang di nisbatkan terhadap mereka, sama halnya yang tertera pada kitab-kitab tafsir *bil-Ma'tsur*.

e) Tafsir Era Abad Pertengahan

Pada era abad pertengahan, kodifikasi kitab tafsir semakin berkembang pesat meskipun telah didirikan sejak akhir abad ke II H. Kodifikasi pun mengalami perkembangan pada abad ke III H. Era ini dinamakan sebagai era abad pertengahan, karena era ini terletak diantara pertengahan era Klassik dan Modern-Kontemporer. Pada konteks kajian dinamika perkembangan tafsir, era abad pertengahan adalah sebuah era yang dimana kajian tafsir merupakan sebuah produk yang telah dibukukan dan telah menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri. Secara historis, era abad pertengahan ini terjadi sekitar abad ke III H. sampai abad ke VII/VIII H. Dalam catatan historis pembaharuan Islam, era ini dikenal sebagai era keemasan ilmu pengetahuan.

Dinamika sejarah perkembangan penafsiran abad pertengahan ditandai dengan berkurangnya kebiasaan penafsiran dari tafsir *bil-Ma'tsur* menjadi tafsir *bil-Ra'yi*. Pemakaian nalar kian kokoh, meskipun kadang sering terjadi adanya bias ideologi. Peranan ijtihad dan kekuatan nalar sudah dibuktikan dengan lahirnya kitab-kitab tafsir

⁰ Dr. H. Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, Cet. 2, h. 84.

yang beraneka ragam, mulai dari perspektif filsafat, fiqih, sastra bahasa, sufi, ideologi, ilmi, dan lain sebagainya, seiring berkembangnya zaman di waktu itu.⁰

'A>bid al-Ja>biri> mengistilahkan bahwa, pada era abad pertengahan ini telah terjadi sebuah pergeseran paradigma dari peradaban lisan menuju ke peradaban tulisan dan penalaran "Min ts\ aqa>fah musya>fahah wa al-riwa>yah, ila> ts\ aqa>fah al-kita>bah wa al-dira>yah".⁰ Bahkan para sarjana muslim mengklaim bahwa tafsir bagian sebuah disiplin ilmu yang mendapatkan perhatian khusus pada abad ke III H sampai sekitar abad ke IV H. Seiring dengan tuntutan zaman, setiap generasi muslim dari masa kemasa telah berupaya melakukan interpretasi dan bahkan melakukan re-interpretasi terhadap al-Qur'an.

Diantara produk tafsir yang muncul di era abad pertengahan⁰, antara lain:

- a. Tafsir Ja>mi' al-Baya>n 'an Ta'wi>l Ay al-Qur'a>n karya Ibn Jarir al-Thabari (w. 923 M).
- b. Tafsir al-Kasyaf 'an haqa>'iq al-Qur'a>n dengan corak ideologi Mu'tazilah karya Abu Qasim Mahmud bin 'Umar al-Zamakhsyari (w. 1144 M).
- c. Tafsir Mafa>tih} al-Ghaib dengan corak ideologi Sunni-'Asy'ariyyah karya Fakhrudin al-Razi (w. 1209 M).
- d. Tafsir Jala>layn dengan corak Filologi karya dari Jalaluddin al-Mahalli (w. 1459 M) dan diteruskan oleh Jalaluddin al-Suyuthi (w. 1505 M).

⁰ Syeikh Muhammad Hadi Ma'rifat, al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi Tsawubih al-Qasyib, Jilid ii, Iran: Muassasah al-Quds al-Tsaqafiyah, 1428 H, h. 534.

⁰ 'A>bid al-Ja>biri>, Bunyah al-'Aql al-'Arabi>: Dira>sah Tah}li>liyyah Naqdiyyah li Nuz}um al-Ma'rifah li Ts\ aqa>fah al-'Arabiyyah, Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi>, 1991, h. 14.

⁰ Dr. H. Abdul Mustaqim, Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an, Cet. 2, h. 92-94.

Berdampingan dengan hal diatas, lahirlah bentuk corak tafsir yang berideologi Syi'i, seperti:

- a. Tafsir al-Qur'a>n karya 'Ali Ibrahim al-Qummi (w. 939 M).
- b. Tafsir al-Tibya>n fi> Tafsi>r al-Qur'a>n karya Muhammad ibn Hasan al-Thusi (w. 1067 M).
- c. Tafsir Majma>' al-Baya>n li 'Ulu>m al-Qur'a>n karya Abu Fadll al-Thabarsi (w. 1153 M).
- d. Tafsir al-Sha>fi fi> Tafsi>r al-Qur'a>n karya Muhammad Murtadla al-Kasyi (w. 1505 M).

Beriringan era abad pertengahan, munculah tafsir-tafsir corak *sufistik* maupun *sufi-falsafi*, seperti:

- a. Tafsir al-Qur'a>n karya Sahal ibn 'Abdillah al-Tustari (w. 283 H), yang dipandang tak memuaskan karena kurang dari 200 halaman dan tak lengkap pula dalam menginterpretasi al-Qur'an 30 juz.
- b. Haqa>'iq al-Tafsi>r karya Abu 'Abdurrahman al-Sulami (w. 412 H). Ibnu Shalah dan al-Dzahabi menilai bahwa tafsir ini mempunyai banyak illat, tertuduh mengandung bid'ah, berbau Syi'ah dan didapati hadits maudlu' banyak didalamnya.
- c. Tafsir ibn 'Arabi, yang muncul pada abad ke-5 Hijriyyah. Tafsir ini terdapat kerancuan antara pemikiran golongan batiniah dan kaum sufi dan dinilai meraih banyak kritikan dari para ulama', seperti muhammad 'Abduh.
- d. Tafsir Lat}a>'if al-Isyara>t karya 'Abdul Karim ibn Hawazan ibn 'Abdul Malik ibn Thalhah ibn Muhammad al-Qusyairi, yang lebih masyhur dengan gelar Zayn al-Islam atau al-Qusyairi (374 H-465 H). tafsir ini menuai nilai positif oleh kalangan ulama' sebab tak terdapat adanya penyimpangan dan selalu menghubungkan dimensi syari'at dengan hakikat, antara makna lahir dengan makna batin.

- e. Tafsir al-Jaila>ni> atau al-Fawa>tih{ al-Ila>hiyyah wa al-Mafa>tih{ al-Ghaibiyyah al-Muwad}d}i>h}ah li al-Kalim al-Qur'a>niyyah wa al-Hikam al-Furqa>niyyah karya Syeikh 'Abdul Qa>dir al-Jaila>ni> (470 H-561 H). tafsir ini tergolong tafsir sufi isyari dan ilmiah yang dapat menghidupkan ruh serta dapat menumbuhkan ketakwaan.
- f. Tafsir 'Ara>'is al-Baya>n fi> Haqa>'iq al-Qur'a>n karya Abu Muhammad Rauzabihan ibn Abu al-Nashr al-Buqla al-Syairazi (w. 606 H).
- g. Tafsir al-Ta'wilat al-Najmiyyah karya Najmuddin Dayah (w. 654 H).

Demikianlah kaitannya beberapa kitab tafsir yang hadir di era abad pertengahan. Pada abad ini seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa tradisi penafsiran lebih dominan dengan relevansi politik, madzhab, atau bahkan ideologi tertentu, sehingga seringkali al-Qur'an diaplikasikan sebagai legitimasi bagi kepentingan-kepentingan tersebut.

f) Tafsir Era Kontemporer

Perkembangan penafsiran al-Qur'an pada era ini dimulai pada akhir abad ke-19 Hijriyyah hingga sekarang. Setelah sekian lama penganut agama Islam ditindas dan dijajah oleh bangsa Barat mulai mengalami kebangkitan. Maka lahirlah periode modernisasi Islam yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pembaharu Islam yang masyhur di negara Mesir, yakni seperti Jamal al-Din al-Afghani (1254-1315 H/1838-1897 M), Syeikh Muhammad 'Abduh (1265-1323 H/1849-1905 M) dan Muhammad Rasyid Ridha (1282-1354 H/1865-1935 M).

Dalam prosesnya Syeikh Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha sebagai muridnya tersebut telah menerbitkan karya

tafsir al-Qur'an yang diberi nama *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* atau *Tafsir al-Manar*, meskipun penafsirannya tidak sampai selesai. Tafsir ini dalam kesungguhannya mendatangkan respon positif dikalangan masyarakat dan memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan tafsir dan bagi kitab-kitab tafsir yang seumuran dengannya maupun kitab-kitab tafsir yang muncul setelahnya sampai saat ini.

Bersamaan dengan hal itu pula, para ilmuwan Muslim di Indonesia telah melakukan sebuah pergerakan dalam menterjemahkan dan mentafsirkan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia. Diantara kitab tafsir yang berkualitas dan monumental adalah *Tafsir al-Azhar* karya dari Prof. Dr. Buya Hamka (1908-1981) begitu pula *al-Qur'an dan Tafsirnya* yang berhasil diterbitkan oleh Depag RI. Disusul pula *Tafsir al-Nur* karya dari Dr. TM. Hasbi Al-Shiddieqy (1322-1395 H/1904-1975 M), *Tafsir al-Bayan* karya dari Prof. Dr. Mahmud Yunus (1317-1403 H/1899-1982 M), dan *Tafsir al-Misbah* karya dari Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab.

Dari serangkaian uraian mengenai sejarah singkat perkembangan tafsir al-Qur'an, maka bisa diringkas bahwa tafsir al-Qur'an sudah ada sejak zaman Nabi Saw., sampai sekarang yang tersebar di berbagai belahan negara Islam maupun negara yang berpenduduk Muslim termasuk negara Indonesia, yang terus berkembang dan tidak terputus mata rantainya.

Pada abad ini interpretasi terhadap al-Qur'an mengalami perkembangan yang signifikan, serta memunculkan berbagai macam bahasa dipenjuru dunia beriringan atas berkembangnya para ilmuwan Muslim yang terdapat diseluruh negeri. Meskipun hal demikian diwarnai dengan berbagai macam polemik atas penafsirannya sebab adanya beberapa golongan atau orang yang hanya asal ikut-ikutan

menafsiri al-Qur'an. Yang jelas tafsir al-Qur'an kini telah tersebar luas di berbagai belahan dunia dan meliputi berbagai macam bahasa.⁰

⁰ Prof. Dr. H. M. Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Cet. 2, h. 330-331.

3. Pembagian Corak Tafsir al-Qur'an

Kata corak di dalam kamus Indonesia-Arab diartikan dengan kata "لون" yang berarti warna dan "شكل" yang berarti bentuk. Hingga saat ini belum pernah ditemukan ada ulama' tafsir yang memakai kosakata "شكل" yang menunjukkan arti corak dalam tafsir sehingga tidak ada yang mengatakan **شكل التفسير** tapi istilah dari "لون" yang jamaknya kata **ألوان** dapat dijumpai di dalam kitab tafsir al-Mufassiru karya al-Dzahabi. Seperti yang ia tuliskan dengan redaksi "ألوان التفسير في كل خطوة" (corak-corak penafsiran pada setiap fasenya) dan "ألوان التفسير في العصر الحديث" (corak-corak penafsiran pada abad modern). Hingga saat ini penggunaan term 'corak' pada suatu penafsiran tidak terkenal, jika disamakan dengan term 'metode' sama halnya menjadi term 'bentuk tafsir'.

Di sisi lain mengenai istilah kata 'corak' (لون) dalam ilmu tafsir juga terdapat kata sinonim yakni, *ittija>h*, *madrasat* dan *nah}iya>t*. Seperti dikatakan **الإتجاهات المذهبية في التفسير** (kecondongan aliran dalam tafsir al-Qur'an) kosakata dari *ittija>h* memiliki arti *wijhat>* (arah) karena kata tersebut secara etimologis memang berasal dari kata *wijhat>*. Di dalam kamus *Lisa>n al-'Arab* kata *wijhat>* sendiri diartikan dengan "kiblat dan yang semakna dengannya".

Sebagaimana pemaknaan istilah *nah}iyat*, al-Dzahabi menuliskan "أهتمام الزمخشري بالناحية البلاغية" (perhatian oleh al-Zamakhshari pada aspek sastra al-Qur'an). Sementara penggunaan makna istilah '*madrasat al-tafsir*' terdapat di dalam kitab *Manahij al-Qur'an* yang disusun oleh al-Jawni, seperti yang dituliskannya: **المدرسة اللغوية في التفسير المدرسة**

العقلية التفسير (aliran kebahasaan dalam tafsir, aliran rasional dalam tafsir).

Penjelasan mengenai istilah corak ini sangat penting, karena dalam beberapa buku 'Ulumul Qur'an sangat kerap sekali ditemukan kerancuan atas penggunaan kata corak untuk mengidentifikasi ragam-ragam atau jenis-jenis bentuk penafsiran. Ada sebagian yang mengatakan bahwa corak sama halnya dengan metode. Sebagian yang lain mengatakan kata corak sama dengan pendekatan atau sifat.

Mengutip pendapat dari Nasaruddin Baidan, ia mencoba menerangkan tafsir-tafsir Indonesia periode klasik, pertengahan dan modern-kontemporer ke dalam kategori bentuk, corak dan metode tafsir. Yang dimaksud kategori bentuk di sini ialah apakah tafsir tersebut merujuk pada *bi al-Ma'tsur* atau *bi al-Ra'yi*. Mengenai metode yang dimaksud oleh Nasaruddin Baidan ialah metode ijmalī, muqarran, tahlilī, atau maudlu'i. Sedangkan terkait mengenai corak Nasaruddin Baidan tidak terlalu memberikan penjelasan apa yang dimaksud dengan istilah corak penafsiran. Meskipun demikian, ia pernah menyebutkan bahwa corak-corak tafsir ialah corak lughawī (bahasa), fiqh, tasawuf, filsafat, al-adab al-Ijtima'i dan lain-lain.

Dari sekian keterangan di atas, bisa dirangkum bahwa yang dimaksud dengan corak penafsiran adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan mengenai rasio atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Seperti contoh misalnya, seorang ahli teolog dalam penafsirannya sangat besar kemungkinan didominasi oleh pemikiran-pemikiran dan konsep-konsep teologis. Begitu pula seorang ahli fiqh (fa>qih) penafsirannya kemungkinan didominasi oleh pemikiran ilmu fiqh, sedangkan seorang ulama' sufi menafsirkan ayat al-Qur'an berlandaskan profesionalisme batinnya.

Jika didalam sebuah kitab tafsir terdapat macam corak dan keseluruhannya tak ada yang mencolok karena sama, maka inilah yang disebut corak umum. Dan sebaliknya jika nampak hanya satu yang mencolok, maka itu adalah corak khusus. Sebaliknya terdapat dua corak secara bersamaan yakni kedua-duanya mendapat bagian yang sama, maka inilah yang disebut sebagai corak campuran.⁰

Bagi para mufassir mempunyai kebebasan penuh dalam menerapkan pemakaian bentuk, metode dan corak penafsiran. Maksudnya, meskipun ia menjadi seorang ahli hadits sekalipun misalnya, namun penafsirannya dengan memakai bentuk *al-Ra'yu* (penafsiran sesuai nalar). Maka hal demikian tidak menjadi sebuah problem alasan. Bahkan ini menjadi sebuah bukti yang sangat jelas terhadap para mufassirin memang memiliki otoritas penuh untuk menerapkan pilihan mengenai bentuk dan model interpretasi yang diinginkannya. Maka jelas tidak ada hubungannya dengan latar belakang keahlian seorang mufassir dapat berpengaruh pada hasil karya tafsirnya, tetapi kehendak pada keinginan si mufassir sendiri dan alasan lingkungan yang melingkupi si mufassir tersebut. Setiap pemilihan model dan bentuk interpretasi tersebut selalu ada persoalan yang memicu serta mendorongnya.

Berikut adalah beberapa corak tafsir al-Qur'an yang akan dijelaskan oleh penulis secara singkat, diantara lain:

1. Corak Lughawi (Linguistik)

Al-Tafsir al-Lughawi atau biasa dikenal dengan tafsir linguistik merupakan interpretasi ayat al-Qur'an lebih didominasi oleh dimensi kebahasaan daripada pesan utama dari kalimat yang diterangkan. Dari segi sejarah, cikal bakal penafsiran bahasa ini sebenarnya sudah ada di era Nabi Saw., sebagai contoh ketika Nabi menerangkan beberapa perkataan yang masih disalahpahami para shahabat. Seperti, makna

⁰ Prof. Dr. Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cet. 2, Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2011, h. 387-388.

Wasat} dalam firman Allah Swt. pada surat al-Baqarah ayat 143. “*Wa kaz\|a>lika ja’alna>kum ummatan wasat}an...*”. Beliau mengartikan kata *wasat}an* dengan kata *al-‘Adlu* (tengah-tengah atau moderat).

Tafsir lughawi, dalam perkembangan awal dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu:

1) ***Al-Tafsir al-Lughawi*** dipelopori oleh sekelompok ahli bahasa (*lughowiyyu>n*) yang tertarik dengan tafsir al-Qur’an. Misalnya, al-Farra’ (w. 207 H), dan al-Kisa’i (w. 183 H). dalam kelompok ini, bias tafsir lughawi memberikan interpretasi guna membenarkan prinsip linguistik atau mengkonstruksi prinsip bahasa berdasarkan al-Qur’an.

2) ***Al-Tafsir al-Lughawi*** dipelopori oleh sekelompok teologi Mu’tazilah, sebagaimana Abu Bakar ‘Abdurrahman ibnu Kasyam (w. 206 H) dan Yusuf ibn ‘Abdullah (w. 233 H). golongan inilah pada akhirnya menjadikan tafsir lughawi sebagai legitimasi bagi praktik ideologi untuk menyuap keinginan madzab, utamanya disaat terjadinya sebuah insiden kontras penafsiran ayat-ayat mengenai landasan teologis ideologi Mu’tazilah.⁰

Berikut kitab-kitab tafsir yang bernuansa linguistik (*lughawi*), diantaranya:

- a. Ma’anil Qur’an, oleh al-Farra’ (w. 207 H).
- b. Ma’anil Qur’an, oleh al-Akhfasyi (w. 215 H).
- c. Ma’anil Qur’an, oleh al-Zajjaj (w. 311 H)
- d. Majaz al-Qur’an, oleh Abu Ubaydah (w. 211 H).
- e. Gharib al-Qur’an, oleh Abban bin Taglab Abi Sa’id (w. 141 H)
- f. Gharib al-Qur’an, oleh Muhammad ibn Sa’id al-Kalbi (w. 146 H) dan seterusnya.

⁰ Dr. H. Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’an*, h. 114.

Berdasarkan pengamatan dari penulis, ciri khas dari tafsir lughawi dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Aspek semantis atau makna sebuah kata banyak diungkapkan secara luas, seringkali berdasarkan terhadap *sya'ir jahili*.
- b. Ada banyak penjelasan tentang aspek majaz dan aspek lain yang mencakup kompleksitas teori linguistik.
- c. Ada banyak penjelasan mengenai aspek fonologi maupun adanya perbedaan qira'at.
- d. padatnya penjelasan mengenai kemunculan huruf i'rab atau penempatan kata dan kalimat.
- e. Ragam penjelasan tentang dimensi *uslub* (statistika al-Qur'an).
- f. Ada banyak menguraikan dimensi *sharaf* (morfologi) maupun *istiqaq* (derivasi).⁰

2. Corak Fiqhi (Fiqh)

Al-Tafsir al-Fiqhi atau tafsir fikih merupakan bentuk model tafsir al-Qur'an yang berfokus pada pembahasan masalah-masalah yang berkaitan dengan hukum fikih. Dengan kata lain, penafsiran model ini menitikberatkan pada aspek hukum fikih. Berbicara mengenai hukum fikih, tentunya tidak mungkin memisahkan perbincangan mengenai hukum halal-haram, makruh sunnah, mubah dan hal-hal teknis yang berkaitan dengan ibadah-ibadah mahdlah (murni), serta mu'amalah. Oleh karena itu, seorang mufassir akan menetapkan ayat-ayat hukum sebagai objek penting interpretasinya. Ayat-ayat seperti itulah yang akan dikaji lebih detail daripada ayat-ayat selain ayat hukum.

Realita pola tafsir fikih ini tidak terlepas dari perkembangan tafsir *bil-Ra'yi*, dimana para ulama' ahli fikih kemudian berusaha untuk melakukan *istidlal* (deduksi) terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

⁰ Dr. H. Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, h. 116-117.

Demikian dilaksanakan guna membantu teori fikih dan untuk menjaga madzhab yang diikutinya.

Adanya corak tafsir fikih muncul karena dilatarbelakangi oleh sejumlah faktor⁰ antara lain:

Pertama, secara internal adanya ayat-ayat al-Qur'an yang bernuansa hukum (ayat-ayat ahkam) seperti ayat-ayat mengenai shalat, wudlu, puasa, haji, poligami, hukum mawaris, menutup aurat dan lain sebagainya.

Kedua, secara eksternal seolah-olah muncul persoalan baru di kalangan umat Islam yang menuntut penyelesaian masalah berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits, sehingga para ulama' yang menguasai dasar ilmu fikih mencoba mendalami hukum (*istinbath al-ah}ka>m*) terhadap ayat-ayat al-Qur'an secara lebih mendalam dan lebih terperinci. Oleh karena itu munculah komoditas hukum-hukum fikih yang lebih bersifat praktis.

Corak tafsir fikih pada prosesnya mengalami sebuah perkembangan hingga munculnya madzhab-madzhab fikih, dimana antar masing kelompok berupaya mengungkapkan kebenaran ajarannya berasaskan pada interpretasi ayat-ayat al-Qur'an mengenai masalah hukum.

3. Corak I'tiqadi (Teologis)

Al-Tafsir al-I'tiqadi atau tafsir teologis yakni, salah satu corak tafsir al-Qur'an yang diunggulkan terhadap pembelaan sudut pandang suatu teologis dan tidak hanya ditulis oleh simpatisan kelompok teologi tersebut. Secara tidak langsung penafsiran bentuk ini lebih membahas tema-tema teologis dibandingkan pokok isi muatan al-Qur'an.

⁰ Dr. H. Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, h. 117-121.

Seperti yang berkembang pada literatur ilmu teologi Islam (ilmu kalam). Jenis tafsiran diatas, sarat akan muatan sektarian (mazhab) dan mendukung sejumlah konsepsi teologi yang menjadi acuan utama para panfsirnya.⁰

4. Corak Falsafi (Filsafat)

Al-Tafsir al-Falsafi atau tafsir filosofis⁰ adalah sebuah upaya mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an dalam kaitannya dengan masalah filosofis. Maka konsekuensinya, tafsir ini banyak terdominasi akan teori-teori mengenai filsafat sebagai tolak ukurnya pada upayanya menafsiri ayat-ayat al-Qur'an memakai teori-teori filsafat. Dengan demikian, ayat tersebut lebih berperan sebagai pembenaran pemikiran filsafat, bukan sebagai pembenaran terhadap pemikiran ayat tersebut. Contoh diantara penafsiran yang mempunyai corak ini yakni, tafsir Ibnu Sina, al-Farabi, al-Kindi dan Ikhwan al-Shafa.

Menurut pandangan sejarah, interpretasi corak filsafat muncul dan tak dapat dilepaskan atas peristiwa hubungan dunia Islam terhadap pemikiran filsafat Yunani. Al-Qur'an telah menegaskan dengan respon maupun celah pemikiran bagi para filsuf. Terdapat sejumlah ayat pada al-Qur'an yang memerintahkan manusia agar memakai rasio akalinya serta menjadikan semesta sebagai obyek atas pemikirannya. Ayat al-Qur'an merespon akan timbulnya wawasan pada keluasan serta menjadikan kemakmuran bagi umat manusia, di lain sisi juga merangsang akan timbulnya pemikiran-pemikiran filosofis dalam Islam.

Para pakar filsuf Muslim dengan penuh semangat memaparkan kepada publik bahwa kebenaran yang dibawa oleh filsafat sama dengan kebenaran yang dibawa oleh wahyu. Mereka terheran atas teori-teori yang dibawakan oleh filsafat dan mereka dapat

⁰ Lihat Dr. H. Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, h. 121-124.

⁰ Dr. H. Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, h. 131.

berkompromi antara filsafat dan agama, antara aqidah dan kebijakan.

Terdapat kelompok yang mendukung adanya penafsiran dengan bentuk filsafat dan mempertahankan bahwa tidak ada kontradiksi antara filsafat dan agama Islam, karena pandangan mereka dasar wahyu Allah Swt tak bertolakbelakang terhadap pikiran manusia. Dengan demikian mereka mengembangkan metode melalui cara menggabungkan (mengintegrasikan) antara agama dan filsafat, yang dapat menghasilkan bentuk pemberian takwil pada teks-teks al-Qur'an tertentu dan memaparkan kejelasan pada pola teori filosofis.

Ditempuh dua cara agar bisa mengkompromikan tentang hal tersebut. *Pertama*, dengan menafsirkan teks-teks al-Qur'an dari sudut pandang para filosofis. Tujuannya adalah untuk menjawab sudut pandang filosofis suatu teks, sehingga konsisten dengan teori filosofis. *Kedua*, dengan menafsirkan teks-teks agama melalui perspektif dan teori filosofis. Kedua cara ini memunculkan adanya interpretasi filosofis, yakni penafsiran yang dibangun atas konsep filosofis, atau penafsiran yang mengambil konsep filsafat sebagai modelnya, jenis penjelasan ini tak kian dari deskripsi mengenai ide-ide filosofis

Diantara contoh dari tafsir falsafi adalah penjelesan al-Kindi mengenai tentang metafisika yang terdapat pada surat al-Syura ayat 11:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ 11

"Tak ada yang sebetuk dengan-Nya, dan Dia (Allah Swt) Maha Mendengarkan lagi Maha Melihat". (Q.S. al-Syura [42]: 11).

Al-Kindi dengan pendekatan logikanya (mantiq) menjelaskan, bahwa Tuhan melampaui segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindra dan pikiran manusia. Atribut Tuhan sendiri adalah satu-satunya dzat yang Esa atau Tunggal. Sifat inilah yang membedakan

antar sang pencipta dengan yang diciptakannya. Allah disebut sebagai kebenaran pertama (*al-Haqq al-Awwal*).

Kebenaran adalah identitas kebijaksanaan lahiriah. Di alam terdapat berbagai benda yang sendirinya mempunyai pecahan (*juz'i*) dinamakan sebagai *ainiyah* dan *hakikat kulli* dinamakan sebagai *mahiyah*. Tuhan tak mempunyai sifat *haqiqat 'ainiyah*, sebab Dia tak termasuk dari benda-benda yang berada di dalam alam, melainkan Pencipta alam semesta. Tuhan tak terdiri dari materi dan bentuk. Tuhan juga tidak memiliki mahiyah sebab Dia tak termasuk ras dan spesies.⁰ Demikian, pemikiran semacam ini dipakai untuk menerangkan tentang ke-Esa-an Tuhan dan tak ada yang dapat menyerupai-Nya.

5. Corak 'Ilmi (Ilmiah)

Al-Tafsir al-'Ilmiy atau tafsir 'ilmi (*scientific exegesis*)⁰ adalah gaya interpretasi al-Qur'an dalam kajiannya kian mengutamakan istilah ilmiah pada pengungkapan ayat-ayat al-Qur'an, serta kaitannya dengan pemikiran filosofis dan berupaya memunculkan beragam macam cabang ilmu pengetahuan yang berlainan.

Bagi para pendukung tafsir 'ilmiah, paradigma semacam ini memberikan kesempatan kepada mufassir perlu menggali dan menguraikan berbagai potensi keilmuan yang telah dan akan ditempa oleh al-Qur'an. Kitab suci al-Qur'an tak hanya menjadi sumber pengetahuan agama sebagai keyakinan (*i'tiqadiyyah*) dan tindakan (*'amaliyyah*), tetapi al-Qur'an melingkupi segala bentuk aspek keilmuan baik ilmu dunia (*al-'Ulum al-Dunya*) dalam berbagai jumlah dan jenis.

⁰ Lihat George N. Atiyeh, *al-Kindi: Tokoh Filsuf Muslim*, Cet I, Bandung: Pustaka 1983, h. 64.

⁰ Dr. H. Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, h. 136.

Di antara para ulama' yang memberikan keluasan dalam pengembangan corak tafsir 'ilmi adalah Jalal al-Din al-Suyuthi (w. 911 H/1505 M), Imam al-Ghazali (450-505 H/1057-1111 M), dan Muhammad 'Abduh (1265-1323 H/1849-1905 M). Terdapat juga ulama' lain yang mengingkari akan keberadaan tafsir 'ilmi diantaranya: Ibnu Taimiyyah (661-728 H/1262-1327 M), Mahmud Syaltut (1311-1355 H/1893-1936 M), M. Rasyid Ridha (1282-1354 H/1865-1935 M), al-Syathibi (w. 790 H/1388 M), dan lain sebagainya.

Terlepas dari perbedaan posisi para mufassir dalam menanggapi tafsir 'ilmi, model tafsir pendekatan ilmiah ini terus berkembang. Diantara kitab-kitab tafsir yang didedikasikan untuk membahas ayat-ayat ilmu pengetahuan (ayat al-kawniyyah) antara lain:

- 1) Tafsir Ayat-ayat Kauniyyah (*Tafsi>r al-Aya>t al-Kauniyyah*), yang disusun oleh Dr. 'Abdullah Syahatah terbitan al-Qahirah, Mishr: Dar al-I'tisham, 1400 H/1980 M.
- 2) Tafsir Ilmiah bagi Ayat-ayat Kauniyyah dalam al-Qur'an (*al-Tafsi>r al-'Ilmi li al-Aya>t al-Kawniyyah*), karya dari Hanafi Ahmad, terbitan Mishr: Dar al-Fikr, [t.t].
- 3) Beragam Mutiara dalam menafsirkan al-Qur'an (*al-Jawa>hir fi> Tafsi>r al-Qur'a>n*), karya dari Thantawi al-Jawhari (1287-1358 H) terdiri atas 13 jilid, 26 Juz dan berisikan 6335 halaman.
- 4) Sinyal-sinyal Ilmiah dalam al-Qur'an al-Karim (*al-lsya>ra>t al-'Ilmiyyah fi> al-Qur'a>n al-Kari>m*), hasil karangan dari Dr. Muh. Syauqi al-Fanjari, terbitan Maktabah Gharib, 1413 H/1992 M. dan masih banyak lainnya.
- 5) Dari sekian contoh yang dipaparkan oleh penulis, nampaknya kitab Tafsir Thantawi al-Jawhari lah yang termasuk kitab tafsir 'ilmi terlengkap dan terluas pembahasannya. Tidak karena total

halamannya yang tebalnya sekian, melainkan lebarnya wawasan pengetahuan dan keilmuannya yang mahir dari berbagai aspek bidang ilmu-ilmu keislaman maupun bidang ilmu-ilmu tentang kealaman termasuk juga ilmu teknologi dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya.⁰

B. Corak Tafsir Sufi

1. Definisi Corak Tafsir Sufi

Sebelum memasuki pembahasan mengenai pengertian corak tafsir sufi, penulis mencoba menerangkan mengenai perihal tasawuf. Mulai dari perbedaan sudut pandang dalam memaknai tasawuf, sejarah singkat perkembangan tasawuf dan relasi kontak terhadap tafsir al-Qur'an dengan nilai tasawuf (*sufisme*) sehingga melahirkan sebuah genre atau corak tafsir al-Qur'an bernuansa sufistik.

Sudah sangat mafhum diketahui bahwa tasawuf (**التصوف**) secara etimologis dinukil dari bahasa Arab, yakni dari term *Shuf* (**صوف**) yang berarti bulu domba atau kain wol. Hal ini kaitannya dengan sebuah kelompok yang berpenampilan memakai jubah dari bulu domba atau kain wol sebagai identitas diri mereka. Ada yang mengatakan bahwa mereka enggan untuk berpakaian glamor sebagai salah satu bentuk untuk tidak cinta terhadap material duniawi (*zuhud*).

Al-Biruni mengatakan bahwa, kata sufi merupakan hasil transisi bahasa Yunani dari kata *sophos* yang diartikan sebagai orang bijak atau (*sage*).⁰ Di lain sisi ada yang membahasakan sufi berawal dari term *s}afa>* yang berarti bersih, jernih. Seperti yang diungkapkan oleh Abu al-Fath al-Basti dalam sebuah syair berikut:

⁰ Prof. Dr. H. M. Amin Suma, *Ulumul Qur'an* Cet. 2, h. 396-397.

⁰ Titus Burckhardt, *Introduction to Sufi Doctrine*, Indiana: World Wisdom, 2008, h. 3

تخالف الناس في الصوفى واختلفوا

جهلا ووطنوه مشتقا من الصوفى

ولست أمنح هذا الإسم غير فتى

صافى فصوفى حتى سمي الصوفى

“Manusia berbeda pendapat tentang mengenai sufi. Perbedaan pendapat mereka sebab ketidakpahaman dan mengira bahwa sufi dikutip dari kata $s\}u>f$ (bulu). Dan menurutku, sufi ialah seorang pemuda yang bersih, dan kemudian dibersihkan hingga dinamakan sufi”.

Anggapan lain menjelaskan bahwa term sufi lahir dari term $s\}aff$ yang berarti barisan pertama sebagaimana barisan dalam shalat di saf pertama mendapat pahala maupun kemuliaan. Demikian pula para sufi yang mendapatkan kemuliaan serta pahala dari Allah Swt. dari sekian perbedaan cara pandang memaknai kata sufi maka kata $s\}u>ff$ (bulu domba, kain wol) lah yang paling kuat, dan gagasan tersebut dikuatkan oleh beberapa ulama’ diantaranya: al-Suhrawardi, al-Sarraj, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Taimiyyah.

Dr. ‘Abd al-Fattah Sayyid Ahmad sependapat tentang hal ini, sebagaimana telah dikutip oleh Sulaiman. Bahwa asal-usul tasawuf adalah $s\}u>ff$ (bulu domba). Pasalnya, asumsi demikian ini yang paling tua usianya. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa sikap zuhud dan merasa cukup hanya dengan memakai baju dari bulu domba adalah ciri tanda sufi. Sebagaimana $ats\}a>r$ yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbas r.a. yang mengatakan:

سبعون نبيا حججا عليهم ثياب الصوف

“Tujuh puluh Nabi menempuh perjalanan jauh dalam keadaan berhaji dan mereka memakai busana dari bulu domba”. (HR. Al-Hikam dalam kitab al-Mustadrak).⁰

⁰ Dr. Sulaiman, M.Ag, Bertasawuf Melalui Sains Studi terhadap Pemikiran Osman Nuri Topbas, Laporan Penelitian Individual Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, Semarang, 2015. h. 74.

Sedangkan dari segi terminologis terdapat perbedaan pendapat mengenai tasawuf yang setidaknya disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, perbedaan rasa (*z\auq*) dan kecenderungan dari para sufi, khususnya mereka yang menerima ajaran tasawuf melalui definisi dan penjelasan. *Kedua*, perbedaannya fase yang dialami oleh para sufi, serta berbedanya lingkungan tempat tinggal.

Diantara pendapat mengenai definisi tasawuf adalah sebagai berikut:

1. Abu al-Hasan al-Sauri mengatakan bahwa, “*Tasawuf berarti benci terhadap duniawi dan lebih mencintai Allah Swt.*”
2. Ma’ruf al-Karkhi (w. 200 H) mengistilahkan tasawuf sebagai (الأخذ **بالحقائق والبأس مما في أيدي الخلائق**) “*memihak hakikat, dan memutuskan segala harapan yang ada pada makhluk*”.

Sedangkan menurut beberapa tokoh *sufisme* memberikan definisi tasawuf sebagai berikut:

1. Al-Kittani (w. 322 H) mengatakan bahwa tasawuf sebagai akhlak, maka siapa saja yang menambahkan akhlaknya, berarti ia telah mensucikan dirinya.
2. Al-Hariri (w. 311 H) tasawuf menurutnya sebagai masuk ke dalam akhlak mulia (sunnī) dan keluar dari akhlak yang rendah. Dari kedua definisi ini, maka tasawuf diartikan sebagai “menghiasi diri dengan akhlak terpuji”.
3. Al-Junaid (w. 297 H) mengistilahkan tasawuf sebagai engkau bersama dengan Allah Swt. tanpa adanya sebuah hubungan, engkau dikhususkan oleh Allah Swt. dengan kejernihan.
4. Al-Syibli (w. 334 H), tasawuf ialah mulai mengenal Allah (ma’rifat) dan mengakhiri dengan meng-Esakan Allah.

5. Ibnu ‘Arabi, tasawuf adalah proses mengaktualisasikan potensi akhlak Allah Swt. yang ada di dalam diri kita, dan menjadikannya *al-takhalluq bi akhlaq Allah*.⁰

Dari seluruh uraian mengenai definisi di atas, pendapat dari al-Kittani lah yang lebih lengkap, sebab di dalamnya telah mencakup dua hal dalam tasawuf yakni, kejernihan dan penyaksian. Dari sinilah, tasawuf diartikan sebagai menjernihkan serta mengikhlasakan atau menyucikan ibadah yang semata-mata hanya untuk Allah Swt. Istilah tasawuf atau sufisme sangat dikenal juga sebagai salah satu bentuk tradisi dalam Islam yang mewakili dari segi *mistisme* dan *esoteris*.

Para ulama’ *mutaqaddimin* maupun ulama’ *mutakhirin* banyak mengemukakan mengenai tafsir sufi. Seperti Imam Muhammad Ali al-Shabuni dalam mengistilahkan tafsir sufi sebagai berikut:

“Tafsir sufi ditandai dengan terdapatnya perbedaan pada makna dzahir ayat sebab adanya dalalah (petunjuk-petunjuk) yang tersirat dan hanya bisa diketahui oleh sebagian ulama’ tertentu, atau hanya diketahui oleh seorang yang kenal dengan Allah (ma’rifat) yakni seseorang yang telah terlatih akhlak dan jiwanya dan telah diberikan cahaya oleh Allah Swt., sehingga ia mampu menyingkapi rahasia-rahasia yang terkandung dalam al-Qur’an, akalinya penuh dengan pemahaman yang mendalam dengan jalan ilham, atau pertolongan dari Allah, sehingga ia mampu mengkombinasikan antara makna dzahir dengan makna isyarat dari ayat al-Qur’an”.⁰

Al-Tafsi>r al-Su>fi> atau tafsir sufi sendiri dapat dipahami sebagai sebuah bentuk penafsiran al-Qur’an yang berlainan dengan makna dzahirnya ayat (makna tersurat) sebab adanya petunjuk-petunjuk makna tersirat atau makna batin yang menyelimutinya. Dalam definisi

⁰ Dr. Sulaiman, M.Ag, Bertasawuf Melalui Sains Studi terhadap Pemikiran Osman Nuri Topbas, h. 74-75.

⁰ Muhammad Ali al-Shabuni, *Rawa>i al-Baya>n*, (Mesir: Dar al-‘Alamiyah, 1999), h. 134.

yang lain, tafsir sufi ialah tafsir yang terbentuk atas landasan paham sufistik yang bersifat falsafi atau tafsir yang dimaksudkan untuk menguatkan konsep-konsep sufistik melalui metode ta'wilan dengan menelusuri makna batin (*makna esoteris*).

Upaya tersebut dilakukan para ulama' Sufi, orang yang mempunyai budi pekerti luhur, jiwanya terlatih, telah mencapai *ah}wa>l* atau bersungguh-sungguh dalam beribadah (*muja>hadah*), dan diberikan cahaya oleh Allah Swt., sehingga dapat menjangkau rahasia-rahasia makna al-Qur'an yang tersirat dibalik makna lahirnya ayat. Tafsir sufi merupakan corak penafsiran dengan model ta'wil esoteris al-Qur'an yang berusaha menelisik makna-makna dari kata yang masih samar pada teks al-Qur'an yang tidak disingkapkan oleh para mufassir non-sufi pada umumnya. Mereka menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan pembahasan dan pemikiran mereka yang berhubungan dengan kesufian yang justru kadang-kadang berlawanan dengan "*syari'at Islam*" dan kadang-kadang pemikiran mereka tertuju pada hal yang bukan tentang Islam.

Sementara corak tafsir adalah penilaian seseorang ketika melakukan pembacaan tafsir terhadap tafsir tertentu. Jika seseorang membaca teks tafsir, di dalamnya banyak memaknai al-Qur'an dengan terma-terma tasawuf maka disebut corak sufistik. Dengan kata lain, corak tafsir adalah penilaian pembaca terhadap kecenderungan, orientasi atau warna tafsir dengan penisbatan kepada dominasi disiplin ilmu tertentu, seperti halnya corak sufistik.

2. Sejarah Tafsir Sufi

Fenomena lahirnya corak tafsir sufistik merupakan sebuah bukti bahwa umat Islam telah melakukan sebuah pembaharuan dibidang ilmu pengetahuan (*tajdid al-'Ilmi*) dalam responnya terhadap firman Tuhan

mengenai perkembangan masalah yang terjadi di masyarakat pada zamannya.

Secara historis, corak tafsir sufi ini tidak terlepas dari yang namanya hakikat tasawuf (*essence of sufism*). Tasawuf sendiri telah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw. namun ilmu ini adalah ilmu keislaman yang dihasilkan dari kebudayaan Islam sama halnya ilmu-ilmu Islam lainnya, seperti ilmu tauhid dan ilmu fikih. Pada zaman Rasulullah Saw. ilmu tasawuf tidak terlalu familiar, tepat setelah pada masa Sahabat Nabi Muhammad Saw, barulah istilah tasawuf mulai dikenal. Terdapat salah satu tokoh sufi, yakni *Suhrawardi* merujuk pada kata *muqarrab* yang sama artinya dengan sufi. *Muqarrab* adalah hamba yang dihela oleh Allah Swt. dan erat dengan sisi-Nya. Sebab, para sufi memang memiliki kecenderungan mengerjakan ibadah untuk supaya lebih dekat dengan Allah Swt.

Hal ini merujuk pada catatan *Muqaddimah*nya Ibnu Khaldun yang berupaya memotret aktivitas kegiatan yang dikerjakan para sufi:

“Diantara ilmu syari’at yang baru adalah ilmu tasawuf. Asal terjadinya adalah amal perbuatan dari para ulama’ salaf para shahabat, tabi’in dan generasi sesudah mereka. Dasar dari ilmu ini adalah tekun dalam beribadah, meniadakan jalan kecuali daripada jalan tertuju kepada Allah Swt. bertolakbelakang dari kemegahan dan kemewahan dunia, membebaskan diri dari segala sesuatu yang diinginkan mayoritas manusia berupa pangkat jabatan, kemegahan harta serta mengasingkan diri dari para makhluk dan melakukan khalwat untuk beribadah. Yang demikian ini adalah sesuatu yang umum yang dilakukan oleh para shahabat dan para ulama’-ulama’ salafus shalih. Dan ketika para manusia mulai terlena dan condong terhadap urusan duniawi pada abad

ke dua dan seterusnya. Maka nama sufi ini dikhususkan bagi orang-orang yang tekun dalam melaksanakan ibadah saja”⁰.

Perkembangan sufisme pada dunia Islam berawal dari adanya implementasi asketisme (zuhud) yang dikerjakan orang-orang generasi awal Islam sepeninggal Rasulullah Saw., hingga selang waktu praktik semacam ini terus mengalami perkembangan hingga pada masa berikutnya. Praktek semacam ini oleh kalangan tertentu diteorisasikan dan dicari dasar-dasar mengenai teori mistisnya. Dengan demikian lahirlah sebuah teori Khauf, Mahabbah, Wihdah al-Wujud, Hulul, dan Ma’rifat. Akhirnya, dalam dunia Islam berkembanglah ajaran sufisme menjadi dua macam yakni, para praktisi yang kian mendekatkan diri dan memprioritaskan sikap praktis kepada Allah, dan para ahli teosof yang berkonsentrasi terhadap teori-teori mistisnya yang bersifat filosofis-teoritis.

3. Paradigma Tafsir Sufistik

Paradigmatik tafsir corak sufistik ini dimaksudkan sebagai acuan dasar terhadap tafsir yang bernuansakan tasawuf. Baik dari segi posisi, asumsi dasar, maupun urgensinya. Paradigma tafsir sufi masuk pada kategori tafsir isyari. Hal ini berawal dari asumsi dasar bahwa al-Qur’an dilihat dari segi aspek pemaknaannya terbagi menjadi dua bagian besar, yakni struktur makna dzahir maupun makna bathin. Makna dzahirnya al-Qur’an menjadi wilayah “tafsirnya”, sedangkan makna bathinnya menjadi wilayah kerja takwil. Takwil menjadi cara kerja yang dipakai oleh ulama’ sufi dalam upayanya menafsirkan al-Qur’an. Meskipun penggunaan takwil tidak menjadi otoritas mutlak bagi ulama’ sufi, karena para ahli tafsir teologis juga menerapkan konsep takwil sebagai alat memaknai al-Qur’an. Demikian pula corak-corak lain seperti corak falsafi maupun ilmi terkadang menggunakan konsep pentakwilan makna.

⁰ Dr. Sulaiman, M.Ag, Bertasawuf Melalui Sains Studi terhadap Pemikiran Osman Nuri Topbas, h. 63.

Dalam perspektif tafsir sufi, terdapat adanya empat terma yakni: aspek *dzahir* (objektif) atau literal, *bathin* (subjektif) atau metaforikal (esoterik), *had* (intersubjektif) atau legal-formal dan *mathla'* (interobjektif) atau testimonial. Kategori literal (*dzahir*) merupakan makna yang dipahami oleh kalangan orang-orang awam, sementara legal-formal (*had*) merupakan makna yang berkaitan dengan aspek hukum (*fiqh*). Sedangkan metaforikal, esoterik (*bathin*) merupakan makna alegori (kiasan) sementara testimonial (*mathla'*) merupakan korelasi pemaknaan pada dimensi hakikat.

Tafsir sufi berfokus pada *bathin* dan *mathla'*, jika dianalisis dengan menggunakan epistemologi nalar Arab yakni: *bayani* (empirisme), *burhani* (logisme) dan *'irfani* (intuitisme), maka akan nampak bahwa tafsir sufi tergolong pada kategori epistemologi *'irfani* (intuitisme). Nalar *'irfani* merupakan metode berfikir yang tidak didasarkan pada *kasyf*, tersingkapnya rahasia-rahasia yang dibukakan oleh Allah Swt., sebab pengetahuan jenis ini tidak dilandaskan pada proses analisa teks, tetapi lebih mengedepankan pada pengolahan ruhaniyyah dan kesucian jiwa. Dari sinilah muncul pengetahuan yang diterima dari Tuhan secara langsung (*isyari*) kemudian dibuat dalam pola konsep-konsep dan selanjutnya dijelaskan kepada orang lain secara logis (*nadzariy*).

Menurut Massignon, salah seorang tokoh orientalis asal Prancis menerangkan bahwa sumber utama dari tafsir sufi adalah *riyadlah* (latihan penyucian jiwa) serta perjalanan spiritual. Pengetahuan dalam perspektif tasawuf merupakan limpahan dari Allah Swt., yang bersifat transedental (*ghaib*), kemudian diberikan kepada jiwa-jiwa hamba-Nya sesuai dengan tingkat dan kesiapan jiwanya masing-masing.⁰

⁰ Louis Massignon dan Muhammad 'Abd al-Raziq, *al-Tasawwuf*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1984), h. 55.

4. Pendekatan Tafsir Sufi

Titik tekan penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan ilmu tasawuf akan berfokus pada dua hal: *al-Ahwal wa al-Maqamat* atau yang dikenal dengan istilah *stasion-stasion tasawuf*. Metode yang ditempuh dalam menafsirkan al-Qur'an melalui pendekatan tasawuf adalah metode tematik (*al-Maudlu'i*). Misalnya, seorang mufassir akan menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan mahabbah dalam al-Qur'an maka cara yang ditempuh besarnya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan judul atau tema. Misal; Mahabbah dalam al-Quran (Pendekatan Sufistik).
2. Mengumpulkan ayat-ayat tentang mahabbah merujuk kepada kata kuncinya yakni kata mahabbah dengan berbagai derivasinya (*tashrif*).
3. Menuturkan munasabah (korelasi antar ayat atau surat) dan asbab alnuzul (sebab-sebab yang menyertai turunnya ayat)
4. Membuat kategori-kategori sistematis dari ayat-ayat yang telah dikumpulkan dimulai dengan pengertian mahabbah, pelaku, obyek dan aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan dalam upaya mahabbah, dan seterusnya.
5. Merujuk kepada pendapat para tokoh tasawuf mengenai tema yang tengah ditafsirkan dengan menampilkan argumen yang dibangun (jika tafsir *sufi nadzariy*).
6. Membuat simpulan.

Selebihnya adalah mengikuti sistematika atau langkah-langkah tafsir tematik sebagaimana yang telah dibuat formulasinya oleh para pakar tafsir.

Cara kerja spesifik pendekatan sufistik adalah dengan menggunakan takwil sebagai lawan dari tafsir. Jika "*tafsir*" wilayah

kerjanya pada pemaknaan kata, ayat atau surat dengan redaksi yang jelas maka “*takwil*” pada redaksi yang samarsamar atau tidak jelas.

Pendekatan tafsir sufistik berarti menafsirkan al-Qur’an dengan menggunakan tasawuf sebagai ilmu bantu. Ini sama saja dengan pendekatan sosial, pendekatan filsafat, pendekatan teologi, pendekatan sains dan seterusnya dimana disiplin ilmu yang disebutkan sebagai ilmu yang membantu mendekati al-Qur’an.

5. Pembagian Tafsir Sufi

Pada umumnya model interpretasi yang dilakukan oleh para sufi ketika ingin memahami kandungan ayat-ayat al-Qur’an adalah menggunakan bahasa mistik. Semua yang diungkapkan tersebut tidak bisa dipahami kecuali mereka para ahli sufi sendiri yang senantiasa mengasah dirinya untuk mendalami ajaran-ajaran tasawuf. Secara garis besar, corak tafsir sufi ini tergolong menjadi dua macam:

a. Tafsir Sufi *Isya>ri*

Asal kata dari Isyari adalah *al-Isya>rah* yang bersinonim dengan kata *al-Dali>l* yang bermakna petunjuk, tanda, isyarat, indikasi, panggilan, nasihat, saran, perintah dan signal. Demikian yang dimaksud dengan tafsir sufi isyari adalah cara menafsirkan al-Qur’an melalui takwilan dengan menggeser makna lahiriyyah sebab terdapat isyarat atau indikasi yang tersembunyi dan hanya dapat disimak oleh orang-orang yang mempunyai ilmu suluk dan ilmu tasawuf. Pada pengertian lain dijelaskan bahwa tafsir sufi isyari ialah pentakwilan terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang berbeda dengan makna lahirnya melalui petunjuk khusus yang diperoleh mufassir sufistik tersebut, tetapi diantara kedua makna tersebut bisa dikompromikan.

Pada umumnya tafsir isyari disebut dengan tafsir *al-Shufiyyah* atau tafsir *al-Bathiniyyah*. Akan tetapi, ditemukan adanya polemik gagasan di kalangan ulama’ ahli tafsir mengenai penamaan tafsir

isyari dengan tafsir *al-bathini*. Pada dasarnya sebagian besar ulama' beranggapan bahwa tafsir isyari identik serupa dengan tafsir *al-bathini* yang keduanya lebih mengedepankan makna-makna al-Qur'an yang tersirat daripada makna-makna yang tersurat.

Terdapat perbedaan pandangan dari kalangan para ulama' ahli tafsir mengenai pengaplikasian tafsir isyari ini. Ada sebagian yang menerima dan membolehkan sampai menanggapinya dengan argument serius, sebab tafsir ini merupakan tanda-tanda kesempurnaan iman dan kesucian pengetahuan dari seseorang. Dan sebagian yang lain menganggap bahwa tafsir ini sebagai tafsir yang salah lagi sesat-menyesatkan serta menyimpang jauh terhadap agama Allah yang sebenarnya.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam pernah berasumsi bahwa interpretasi al-Qur'an yang ditempuh oleh para mufassir pada hakikatnya bersandar pada tiga hal, yakni: **Pertama**, penafsiran yang memiliki orientasi pada lafadz, yang umumnya dilakukan oleh para ulama' *khalaf* (kontemporer). **Kedua**, penafsiran yang mengacu pada pemaknaan ayat, seperti yang telah dilakukan oleh kebanyakan para ulama' salaf. **Ketiga**, penafsiran yang lebih berfokus pada makna *isyarah* (tersirat) yang biasanya dilakukan oleh kalangan *muthasawwifah*.⁰

Tafsir isyari dari segi isi dan substansinya terbagi menjadi dua macam, yakni tafsir isyari yang bisa diterima (*maqbul*) dan tafsir isyari yang harus ditolak (*mardud*).

Tafsir isyari yang tergolong dalam tafsir maqbul/masyru' adalah tafsir isyari yang minimal harus mempunyai lima syarat diantaranya:

- a. Tidak adanya pertentangan terhadap dalil-dalil syara' maupun argumentasi rasional (*aqli*).

⁰ Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij al-Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, Cet. I, Jakarta: PT. Al-Kautsar, 1998, h. 82.

- b. Adanya penunjang dari dalil syar'i yang memperkokoh penafsirannya.
- c. Enggan menafikan makna lahiriyah dari makna-makna yang terkandung dalam redaksi ayat al-Qur'an al-Karim.
- d. Enggan menggunakan takwil yang lemah lagi menyimpang jauh takwilannya.
- e. Dari mufassirnya tak mengklaim bahwa inilah satu-satunya penafsiran yang benar tanpa adanya pertimbangan makna tersurat.

Sedangkan tafsir isyari yang wajib ditolak (*mardud*) adalah tafsir yang menyalahi salah satu dari syarat-syarat taafsir isyari diatas. Berikut contoh penafsiran aliran *al-bathiniyyah* yang menafsirkan kata *baqaratun* (بَقْرَةٌ) dengan nafsu binatang yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 67:

**وَإِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا
بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُرُوجًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ
أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ 67**

Artinya: “Dan ingatlah, tatkala Musa a.s mengatakan kepada kaumnya: “Sesungguhnya Allah Swt. memerintahkan kamu menyembelih seekor sapi betina”. Maka mereka berkata: “Apakah kamu hendak menjadikan kami sebagai buah ejekan?” Musa a.s menjawab: “Aku berlindung kepada Allah Swt. agar tidak menjadi salah seorang dan orang-orang yang bodoh”. (Q.S al-Baqarah [2]: 67).

Sebagian para penganut aliran *al-bathiniyyah* ada yang menginterpretasikan ayat diatas dengan pernyataan sebagai berikut: “Penetapan perintah menyembelih sapi pada ayat diatas merupakan sebuah isyarat terhadap manusia, bahwasannya manusia dituntut untuk supaya menyembelih (membunuh) nafsu yang bersifat hewani (*al-nafs al-bahimah*), sebab mematikan nafsu hewan yang terdapat pada manusia berarti menghidupkan hati yang memiliki sifat rohani,

dan hal itu merupakan jihad besar (*al-jihad al-akbar*) yang berarti *matilah engkau sebelum engkau mati*". Para ahli bathiniyyah kemudian menggubah sya'ir sebagai berikut:

أقتلوني في ثقاتي # إن في قتلي حياتي
وحياتي في مماتي # ومماتي في حياتي

“Matikanlah aku wahai keyakinanaku! Sebab, sesungguhnya pada kematianku terdapat kehidupanku. Kehidupanku terdapat pada kematianku, dan kematianku terwujud pula pada kehidupanku”.⁰

Berikut beberapa diantara kitab tafsir sufi⁰:

- 1) 'Ara>'is al-Baya>n fi Haqa>'iq al-Qur'a>n (Jempana Keterangan dalam Hakikat al-Qur'an), karya dari Muh. Al-Syairazi.
- 2) Tafsi>r al-Qur'a>n, karya dari Sahal ibnu 'Abdillah al-Tustari (w. 283 H). tafsir dalam pandangannya dinilai kurang lengkap karena tidak bisa mengapresiasi al-Qur'an 30 Juz.
- 3) Ghara>'ib al-Qur'a>n wa Ragha>'ib al-Furqa>n (Kata-kata Asing al-Qur'an dan al-Furqan yang Menarik), karya dari al-Naisaburi (w. 728 H/1328 M).
- 4) H{aqa>'iq al-Tafsi>r, karangan dari Abu 'Abdurrahman al-Sulami (w. 412 H). dalam rumornya tafsir ini dinilai oleh para ulama', telah melakukan banyak penyimpangan, bid'ah dan berbau Syi'ah serta terdapat banyak kumpulan hadits palsu (maudlu').
- 5) Tafsi>r wa Isya>rat al-Qur'a>n (Tafsir dan Isyarat al-Qur'an), karangan dari Muhyiddin Ibnu 'Arabi (w. 560-638 H/1165-1240 M). Tafsir ini mendapatkan banyak kritikan dari para ulama', termasuk Muhammad 'Abduh. Karena banyak terjadi kerancuan antara pendapat golongan Bathiniyyah dengan kaum sufi di dalamnya.

⁰ Prof. Dr. H. M. Amin Suma, *Ulumul Qur'an* Cet. 2, h. 370-372.

⁰ Lihat Dr. H. Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, h. 129-130.

6) *Lat}a'if al-Isyarat*, karya dari 'Abdul Karim Ibnu Hawazan Ibnu 'Abd al-Malik Ibnu Thalhah Ibnu Muhammad al-Qusyairi yang populer dengan sebutan Imam al-Qusyairi atau Zanul Islam. Tafsir ini menuai banyak nilai positif dari pandangan para ulama' karena penafsirannya tidak menyimpang, tetapi selalu berusaha mempertemukan antara syariat dengan hakikat.

b. Tafsir Sufi *Naz}ari*

Tafsir ini adalah salah satu jenis tafsir yang dibentuk guna mempromosikan beberapa diantara sekian konsep mistik dengan menggeser makna maksud al-Qur'an yang diperuntukkan pada target mufassirnya. Mereka, para mufassir tersebut berusaha semaksimal mungkin mencari faktor-faktor dari teori yang mereka ajarkan bersumber pada al-Qur'an. Sehingga dampaknya adalah mereka menjadi sangat berlebihan dalam menangkap makna-makna ayat al-Qur'an dan penafsirannya keluar dari teks makna dzahirnya ayat yang dimaksudkan oleh syari'at Islam dengan dukungan kajian kebahasaan.

Tokoh yang dianggap paling representatif pada jenis penafsiran ini adalah Muhiyiddin Ibnu 'Arabi, meskipun ia sendiri adalah mufassir isyari. Muhammad al-Dzahabi dalam hal ini melakukan sebuah kajian riset penelitian dan ia menemukan beberapa indikasi yang mengatakan bahwa Ibnu 'Arabi benar-benar termasuk bagian dari mufassir sufi *naz}ari-falsafi*. Dalam tafsirnya Ibnu 'Arabi, Muhammad 'Abduh menjelaskan bahwa hasil tafsirnya banyak mengklaim pembelaan mengenai ajaran *wahdah al-wujud* dan kecenderungannya terhadap penafsiran yang al-Qur'an sendiri tidak pernah menyinggungnya.

Seperti contoh, ketika Ibnu 'Arabi menafsirkan surat al-Muzammil ayat 8 berikut:

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا 8

Artinya: “Tuturlah, nama Tuhanmu dan beibadahlah kepadanya dengan penuh rasa ketekunan”. (Q.S al-Muzammil [73]: 8).

Ibnu ‘Arabi menafsirkan ayat diatas dengan redaksi berikut:

...وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ الَّذِي هُوَ أَنْتَ

Artinya: “Ingatlah nama Tuhanmu yang Dia sendiri adalah kamu”.

Demikian pula ketika ia menafsirkan surat al-Waqi’ah ayat 57:

تَخُنْ خَلْقَنَا كُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ 57

Artinya: “Kami (Allah) telah menciptakan kalian, maka mengapa kalian tidak membenarkan?”. (Q.S al-Waqi’ah [56]: 57).

Ibnu ‘Arabi lantas memberikan penafsiran pada ayat diatas dengan redaksi :

**تَخُنْ خَلْقَنَا كُمْ بِأَظْهَارِكُمْ بِوُجُودِنَا وَظُهُورِنَا فِي
صُورِكُمْ.**

Artinya: ”Kami telah menciptakan kalian, dengan menampakkan dengan wujud Kami, dan menampakkan Kami dalam bentuk gambar kalian”.

Dengan ini maka jelaslah hasil penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu ‘Arabi ditunggangi oleh ideologi madzhab *sufi-falsafi*, dalam pembelaannya mengenai paham *wahdah al-wujud*.⁰

⁰ Lihat Dr. H. Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’an*, h. 129-130.

BAB III
MAKNA KATA PENGANTAR PADA TIGA SURAT AWAL DALAM
TAFSIR AL-MAFA<TI<H{ AL-ILA<HIYAH KARYA AL-
JAILA<NI<

A. Biografi

1. Riwayat Hidup al-Jaila>ni>

Menurut para ahli sejarah latar belakang yang melingkupi tentang sejarah kehidupan Syeikh ‘Abdul Q>dir al-Jaila>ni> merasa sangat sulit untuk diungkapkan. Berbeda halnya aktivitas para tokoh sufi lainnya, karena terdapat banyak kepercayaan yang mengatakan terkait tentang latar belakang kehidupan dari al-Jaila>ni>. Banyak legenda yang sulit untuk dilacak mengenai bukti literatur-literatur sejarah tentang kehidupan al-Jailani yang banyak ditulis oleh murid-muridnya.

Al-Jaila>ni> lebih terkenal sebagai tokoh ulama’ yang memiliki banyak kewalian dan kemampuan dibandingkan tokoh ulama’ dan mu’allim yang banyak memberikan inspiratif pada kehidupan umat Islam. Catatan mengenai riwayat hidup al-Jaila>ni> jarang yang membahas mengenai paham dan karya serta tonggak perjuangannya di dunia pembelajaran hingga ranah sosial politik yang mencakup kehidupannya.

Nama lengkap Syeikh ‘Abdul Qa>dir al-Jaila>ni> adalah Muhyiddin Abu Muhammad ‘Abdul Qadi>r ibn Abi> S}a>lih} Musa> Zangi Dausat al-Jaila>ni>. Di dalam riwayat lain disebutkan nama lengkap al-Jaila>ni> adalah ‘Abdul Qa>dir ibn Abi> S}a>lih} ibn Janki> Dausat al-Jaila>ni>.

Nama al-Jaila>ni> dinisbatkan pada salah satu daerah yang bernama Jil, satu daerah yang terletak di belakang Tabaristan sebelah utara Iran dan membentang ke selatan laut Qazwin. Di tempat tersebut itulah melahirkan tokoh, tempat ini terkenal dengan sebutan Jailan, Gilan

dan Kailan. Akibat dari perbedaan nama asal kelahirannya tersebut, maka tak heran ada yang menggunakan nama al-Jaila>ni> dan al-Kaila>ni>.⁰

Beliau lahir di daerah Jilan, Gilan atau Kilan ada juga yang mengatakan di Banq yang termasuk wilayah Jailan pada tahun 1077 M/470 H dan wafat pada tanggal 10 Rabi’ul Akhir pada tahun 561 H, di usia 90 tahun dan beliau di semayamkan di madrasahnyanya pada gerbang al-‘Azaj (Bab al-Azaj), di Baghdad.⁰ Di sumber lain disebutkan bahwa, al-Jaila>ni> wafat setelah menghabiskan waktu hidupnya dalam keta’atan, ilmu dan ibadah, di Baghdad pada jum’at malam tanggal 08 Rabi’ul Akhir tahun 516 H/1165 M.

Konon, ketika hendak menemui ajal, salah satu putra al-Jaila>ni> yakni ‘Abdul Wahhab meminta beliau untuk memberikan wasiat. Isi dari wasiat tersebut yakni:

“Takutlah kepada Allah Swt. janganlah mundur dan janganlah mengharapkan kepada selain-Nya. Sandarkanlah segala kebutuhanmu kepada-Nya. Janganlah percaya terhadap selain-Nya bergantunglah hanya kepada-Nya. Bertauhidlah! Bertauhidlah! Bertauhidlah! Karena semua ada pada tauhid.”

Putra al-Jaila>ni> yang lain, bernama Mu>sa> menuturkan bahwa ketika beliau hendak sakratulmaut, al-Jaila>ni> berpesan sebagai berikut:

“Mohonlah kepada Allah Swt. dengan la> ila>ha illa Alla>h al-h{ayyu al-qayyum alladzi> la> yamu>tu wa la yakhsya al-mawta subha>na man ta’azzaza bi al-qudrati wa qahara ‘iba>dahu> bi al-mawti la> ila>ha illa Alla>h

⁰ Syeikh ‘Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>, Futu>h} al-Ghaib, Cet. IX, Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2021, h. 09.

⁰ Syeikh ‘Abdul Qa>dir al-Jaila>ni, Jawa>hir al-Fath} al-Rabbani, Cet. VII, Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2021, h. 09.

Muhammadun rasul Alla>h (tiada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Maha hidup serta Maha tangguh yang tak pernah mati dan tak pernah takut mati. Maha suci Dzat yang agung dengan kuasa-Nya. Dia memaksa hamba-hamba-Nyadengan kematian. Tidak ada tuhan selain Allah. Muhammad itu Rasulullah).”⁰

Ibnu Najjar mengatakan bahwa, Syeikh ‘Abdul Qa>dir al-Jaila>ni> wafat disaat kekuasaan Al-Mustanjid Billah ‘Abul Muz}affar Yusuf bin Al-Muqtafa> li Amrilla>h bin al-Mustaz}z}ar Billah al-‘Abbasi r.a.⁰

Al-Jaila>ni> memiliki banyak julukan gelar, seperti yang diungkapkan oleh Ibnu ‘Arabi dalam kitabnya, *Futu>h{a>t al-Makiyyah*, ia mengatakan bahwa al-Jaila>ni> terkenal memiliki banyak gelar kewalian, diantaranya: al-Qut}ub⁰ al-Rabba>ni>, Sult}an al-Auliya’, al-Ghauts|⁰ al-A’dzam, al-Haikal al-S{amada>ni>, Qut}b al-Auliya’ dan Burha>n al-As}fiya>’. Sedangkan sebutan lain untuk al-Jaila>ni> antara lain: Fad}ulla>h, Qut}bulla>h, Musya>hid Allah, Amrilla>h, Burha>nulla>h, Ayatulla>h, Gauts\ulla>h dan lain-lain. Para murid al-Jaila>ni> memberikan beragam julukan tersebut tidak lain sebagai bentuk kehormatan, kemuliaan serta karamah yang dimiliki oleh al-Jaila>ni>.⁰

⁰ Syeikh ‘Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>, Jawa>hir al-Fath} al-Rabbani, h. 373-374.

⁰ Syeikh ‘Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>, Tafsir al-Jaila>ni>, h. 22.

⁰ Quthub adalah sosok gelar yang tiada duanya dalam satu masa di dunia ini, ia merupakan sosok titik pandang Allah Swt. terhadap alam semesta, sosok yang ada di dalam kalbu Israfil a.s. Lihat, Ibnu ‘Arabi, al-Ta’rifat, Beirut: al-Jami’ah al-Amirikiyah, 1988, h. 12-13.

⁰ Ghauts adalah sebuah gelar untuk para wali Quthub yang tidak ada selain dirinya pada masanya. Sosok yang sangat dibutuhkan umat ketika mereka kesulitan dalam memahami segala sesuatu yang masih tersembunyi dan masih samar, sosok yang do’anya mustajab, seperti Uwais al-Qarni pada masa Rasulullah saw. Lihat, Ahmad al-Masykhawi an-Naqsyabandi, Jami’ al-Ushul fi al-Auliya’, Mesir: al-Mathba’ah al-Wahbiyyah, 1982, h. 22.

⁰ Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag, Penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-jailani Terhadap Ayat-Ayat Maqamat Dan Ahwal Dalam Tafsir Al-Jailani, Laporan Penelitian Individual Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, Semarang. 2014. h. 67-69.

2. Silsilah Nasab Keluarga al-Jaila>ni>

Berdasarkan garis keturunan dari ayahandanya, nasab al-Jaila>ni> tersambung kepada Sayyid H{asan ibn 'Ali> ibn Abi> T{a>lib. Seperti yang telah diutarakan oleh Imam As-Sakhawi di dalam kitabnya, *Nati>jatu At-Tah{qi>q*, begitu pula al-Hafidz Syamsuddin Adz-Dzahabi di dalam kitabnya, *At-Ta>rikh al-Ka>bir li Jami' al-A'ya>n* dan ulama' lainnya. Mereka mengatakan bahwa beliau adalah Sayyid Syeikh 'Abdul Qa>dir al-Jaila>ni> ibn al-Imam Sayyid Abi> S{a>lih} Janki> Dausat ibn al-Ima>m Sayyid 'Abdilla>h ibn al-Ima>m Sayyid Yah}ya> az-Zahid ibn al-Ima>m Sayyid Muhammad ibn al-Ima>m Sayyid Daud ibn al-Ima>m Sayyid Musa> ibn al-Ima>m Sayyid 'Abdulla>h Abu> al-Maka>rim ibn al-Ima>m Sayyid Musa> al-Jun r.a. ibn al-Ima>m Sayyid al-H{asan al-Muts|anna r.a. ibn al-Ima>m Sayyid al-H{asan as-Sibt}i r.a. ibn Sayyidina> wa Maula>na> Ami>rul Mukmini>n Abu> al-H{asanain al-Ima>m Sayyiduna> 'Ali> ibn Abi> T{a>lib suami dari Fa>timah az-Zahra putri Rasulullah saw.

Sedangkan nasab dari jalur ibundanya, al-Jaila>ni> termasuk golongan keturunan Sayyid H{usein ibn 'Ali> ibn Abi T{a>lib. Maula>na> al-Ghauts| al-A'z}am, as-Sayyid asy-Syeikh Muh}yiddin 'Abdul Qa>dir al-Jaila>ni> ialah Sayyid Syeikh Muh}yiddin 'Abdul Qa>dir al-Jaila>ni> *qaddasallahu sirrahu an-nurani*, ibn Sayyidah Ummi al-Khair Amatil Jabba>r Fa>t}imah r.a. binti Sayyidah 'Abdilla>h as}-S{auma'i> az-Za>hid ibn Sayyid Abi> Jamaluddin Muhammad ibn Sayyid Mah}mu>d ibn Sayyid Abu> al-At}a' 'Abdilla>h ibn Sayyid Kamaluddin 'Isa ibn Sayyid Ima>m 'Ala>uddin Muhammad al-Jawwad r.a. ibn Sayyid Ima>m 'Ali al-Rid}a> ibn Sayyid Ima>m Musa> al-Ka>z}im r.a. ibn

Sayyid Ima>m Ja'far as-S}a>diq r.a. ibn Sayyid Ima>m Muhammad al-Ba>qir r.a. ibn Sayyid Ima>m 'Ali> Zainal 'A<bidi>n r.a. ibn Sayyid Ima>m al-Humam, Sayyid asy-Syuhada>', abu> 'Abdillah> al-H{usain r.a. ibn Ami>rul Mu'minin Sayyidina> wa Maula>na>, 'Ali> ibn Abi> T{a>lib suami dari al-Batu>l Fa>timah az-Zahra putri Rasulullah saw.⁰

3. Kehidupan Intelektual al-Jaila>ni>

Al-Jaila>ni> di masa kanak-kanak mendalami ilmu pengetahuan dan keagamaan di tempat kelahirannya, sampai beliau selesai menghafal al-Qur'an dan kitab Hadits yang sangat monumental yakni kitab *al-Muwatha'* karangan Imam Malik. Al-Jaila>ni> mungil merupakan anak yang sangat pandai, tawadlu', dapat dipercaya, ta'at kepada ke dua orang tua dan sering mengerjakan amalan riyadlah sebagai tameng keimanannya, memperbanyak ibadah dan terus memperdalam keilmuan yang dimilikinya.

Ketika menginjak dewasa umur 18 tahun, al-Jaila>ni> mempunyai tekad dan terinspirasi ingin melakukan perjalanan menuju kota Baghdad guna mengais ilmu pengetahuan. Baghdad adalah kota yang menjadi pusat peradaban dunia dan ilmu pengetahuan Islam pada masa itu. Segenap para ahli dari segala bidang disiplin ilmu terdapat di sana. Sedangkan jarak antara tempat kelahirannya dengan kota Baghdad kurang lebih 150 km. Akhirnya, tekadnya tersebut bisa menghantarkannya mencapai kota Baghdad di tahun 488 H. Bertepatan dengan tahun itulah Ima>m Abu> H{a>mid al-Ghazali memutuskan menyelesaikan tugas mengajarnya di Universitas Niz}amiah, Baghdad.

⁰ Syeikh Muhyiddin Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asra>r wa Maz}har al-Anwa>r fi> Ma> Yahta>ju Ilaihi al-Abra>r*, Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2021, Cet. IX, h. 13-15.

Sesampainya di Baghdad, al-Jailani lalu mencalonkan diri di Madrasah Nizamiah. Namun beliau tidak diterima lantaran perbedaan madzab yang menyelimutinya. Al-Jailani merupakan salah satu penganut aliran madzhab hanbali di bidang ilmu fikih dan kedekatannya pada al-Hallaj di bidang tasawuf. Alasan itulah mengapa al-Jailani di tolak dari Madrasah Nizamiah. Madrasah ini merupakan tempat sistem pendidikan dari pemerintah yang menentang keras terhadap aliran madzhab hanbali dan al-Hallaj pada saat itu.

Dengan adanya peristiwa kejadian tersebut, kemudian al-Jailani mengikuti pengajian madzhab Hanbali yang pada saat itu diasuh oleh Abu Sa'id al-Mukarrimi. Dengan didasari oleh kealiman yang al-Jailani miliki, kemudian ia di jadikan sebagai asisten salah satu ulama' besar bermadzhab Hanbali di kota Baghdad. Al-Jailani mendalami ilmu fikih dan juga ilmu tentang Tasawuf serta suluk kepada Syeikh Abu Khair Hammad al-Dabbas (w. 1131 M/525 H) salah seorang tokoh sufisme pengikut aliran madzhab Syafi'i. Al-Dabbas merupakan salah satu tokoh besar yang sangat disegani dan seorang ahli fiqih yang sangat dihormati. Ia memiliki banyak ribuan santri yang di setiap tahun belajar kepadanya. Di sisi lain al-Jailani juga mengembara ke sekolah-sekolah dan forum kajian ilmu hadits. al-Jailani hanya menghabiskan waktunya untuk mempelajari berbagai ilmu-ilmu pengetahuan.

Dengan kealiman dan kerendahan hati serta sikap moderatnya pada akhirnya al-Jailani diterima di Nizamiah. al-Jailani kemudian memperdalam ilmu filologi kepada gurunya yakni Syeikh Abu Zakaria al-Tibrisi (w. 502 H/1109 M) beliau merupakan profesor di perguruan Nizamiah. Al-Jailani juga belajar ilmu tasawuf kepada Syeikh Abu Yusuf al-Hamada (440-535 H/1048-1140 M) beliau merupakan tokoh besar sufi. Dari gurunya inilah al-Jailani kemudian memperoleh syahadah sebagai pengajar sufi.

Al-Jailani>ni> lantas belajar sepanjang lebih tiga puluh tahun. Ia memahami banyak sekali ilmu. Ibnu Rajab dalam *Dzayl Thabaqat al-Hanabilah* menuturkan bahwa, al-Jailani>ni> memahami tiga belas bidang keilmuan, mayoritas orang belajar kepada al-Jailani>ni> tentang ilmu tasawuf, hadits, dan berbagai persoalan madzhab. Ketika ingin berfatwa, al-Jailani>ni> memakai landasan kaidah fiqihnya Imam Syafi'i dan Imam Ahmad Hanbal. al-Jailani>ni> juga faham mendalam tentang ilmu perbandingan dan pertentangan, ilmu Ushul fiqih, Nahwu (gramatika bahasa Arab). Seusai waktu dzuhur, al-Jailani>ni> selalu menelaah ilmu tentang Qira'at.⁰

Para ulama' banyak tertarik dan mengikuti pengajian dari al-Jailani>ni>. Ratusan tinta ia pergunakan untuk mempelajari ilmu yang diberikannya. Hal tersebut mengingatkan pada forum kajian ilmu oleh Imam al-Ghazali. Luasnya pemahaman yang dimiliki al-Jailani>ni> menjadi alasan utama yang dapat mendorong ulama besar untuk mengikuti kajiannya.

Imam an-Nawawi r.a. menuturkan, bahwa Syeikh 'Abdul Qadir al-Jailani>ni> adalah guru para pemuka ulama madzhab asy-Syafi'i dan madzhab Imam Ahmad bin Hanbal di Baghdad. Beliau telah meraih puncak ilmu pengetahuan pada saat itu. Murid dari Syeikh sendiri tak terhingga jumlahnya. Mayoritas ulama' sepakat untuk menghormati beliau dengan mengenakan ajarannya dan merujuk hikmahnya.⁰

4. Latar Belakang Sosial Politik al-Jailani>ni>

Syeikh 'Abdul Qadir al-Jailani>ni> merupakan tokoh ulama' besar di bidang spiritual (tasawuf) yang hidup pada masa pertengahan Daulah Abbasiyah di Baghdad, sekitar tahun 447 H-656 H. Daulah Abbasiyah ketika itu tengah dilanda pergolakan dan persaingan

⁰ Syeikh 'Abdul Qadir al-Jailani>ni>, Futu>h} al-Ghaib, Cet. IX, h. 13.

⁰ Syeikh 'Abdul Qadir al-Jailani>ni>, Futu>h} al-Ghaib, Cet. IX, h. 15.

ideologis, hingga mengakibatkan dehumanisasi, despiritualisasi dan destrukturalisasi. Masa ini dikenal dengan masa yang penuh dengan kerusuhan politik, terjadi banyaknya insiden berubahnya arah politik sampai terjadinya kemerosotan dan moral telah mempengaruhi kehidupan politik Islam yang pada saat itu sedang mengalami kejayaan, hingga lambat laun berubah menjadi suatu kemunduran. Bahkan al-Jailani menyaksikan ketika Daulah Abbasiyyah ini hancur. Kemudian kekuasaan Islam berpindah tangan ke Daulah Saljuk.⁰

Al-Jailani mengalami lima era pemerintahan Daulah Abbasiyyah yakni sebagai berikut:

Pertama, pada masa pemerintahan al-Mustandzir Billah pada tahun 470-512 H. Ia menjadi pemimpin pada usia 17 tahun hingga masa pemerintahannya berjalan selama 24 tahun. Sesungguhnya al-Mustandzir Billah merupakan wujud pemimpin shalih dan hufadz al-Qur'an. Hanya saja ia menjalani masa kekuasaan yang kurang sesuai. Keadaan sosial politik ketika saat itu sedang kacau banyak terjadi pertentangan sesama golongan masyarakat, tak jarang pula terjadi sebuah peperangan dan saling membunuh sesama golongan, khususnya golongan Sunni dan Rafidlah. Dengan keadaan seperti itu sangat tidak memberikan keuntungan bagi beliau. Sementara itu, beliau bukanlah ahli dalam strategi pemerintahan dan pelerai konflik. Akhirnya al-Mustandzir Billah wafat di usia 42 tahun.

Kedua, masa pemerintahan al-Mustarsyid Billah. Ia menjadi pengganti kedudukan ayahnya pada tahun 512 H. Karakter yang dimiliki oleh beliau hampir sama dengan ayahnya, yakni seorang pemimpin yang bijaksana dan teguh. Ia sangat disenangani dan disegani oleh rakyatnya. Hanya saja beliau termasuk korban pembantaian massal oleh kaum

⁰ M. Zainuddin, Karamah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Pustaka Pesantren: Yogyakarta, 2004, h. 13.

Bathiniyyah yang terjadi di tahun 529 H. al-Mustarsyid hanya menjabat sebagai pemimpin sepanjang 17 tahun.

Ketiga, masa kepemimpinan ar-Rasyid Billah yang menjabat di tahun 529 H. Pada masa kekuasaannya ini telah timbul banyak kekecohan dan pembantaian massal oleh kaum Bathiniyyah dan begitu pula banyak terjadinya fitnah terhadap para fuqaha'. Beliau hanya memimpin sepanjang 11 bulan.

Keempat, masa kepemimpinan al-Muqtafi li Amrillah. Sepeninggal ar-Rasyid Billah kemudian ia dibaiat untuk menggantikannya pada tahun 529 H. Ia menjadi pemimpin cukup lama, yakni sepanjang 26 tahun, hanya saja sosial politik sedang kacau waktu itu, ia tetap relative bisa mengendalikannya. Hanya saja, ia lebih terkonsentrasikan pada peredaman konflik dan kekacauan, sampai rezim tak begitu mengalami kemajuan.

Kelima, masa kepemimpinan al-Mustanjid Billah, ia menjadi pengganti dari al-Muqtafi li Amrillah di tahun 555 H. Seperti halnya ayahnya, ia merupakan seorang leader shalih sampai tutup usia di tahun 566 H. Meskipun keadaan rezim Daulah Abbasiyyah sedang mengalami kemunduran dan masyarakat Islam sedang dilanda kekacauan dan saling bermusuhan, namun hal ini tak menjadi pengaruh terhadap wawasan pengetahuan. Pada era ini banyak para ilmuwan dan pemikir muslim yang lahir seperti Ibnu al-Qudamah, Ibnu al-Jauzi dan lain sebagainya.⁰

5. Guru-guru dan Murid-murid al-Jaila>ni>

Al-Jaila>ni> memahami bahwa mencari ilmu merupakan sebuah kewajiban atas setiap umat Islam, dalam mereguk aliran ilmu al-Jaila>ni> mendatangi para ulama' besar Islam. Beliau berguru kepada para ulama' besar pasca memahami ilmu Qira'at al-Qur'an dengan baik.

⁰ Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag, Penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-jailani Terhadap Ayat-Ayat Maqamat Dan Ahwal Dalam Tafsir Al-Jailani, h. 75-77.

Guru-guru dari al-Jaila>ni> diantara lain sebagai berikut:

- 1) Abul Wafa ‘Ali bin ‘Aqil al-Hanbali.
- 2) Al-Qadhi Abu Sa’id al-Mubarak bin Ali al-Makhzumi al-Hanbali.
- 3) Abul Khaththab Mahfudz al-Kalwadzani al-Hanbali.
- 4) Abul Hasan Muhammad bin al-Qadhi Abu Ya’la Muhammad bin Husein bin Muhammad bin al-Fara’ al-Hanbali.
- 5) Abu Zakariya Yahya bin Ali at-Tabrizi.
- 6) Abu Ghalib Muhammad bin Hasan al-Baqilani.
- 7) Abu Sa’id Muhammad bin Abdul Karim bin Kasyisya.
- 8) Abul Ghanaim Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Maimun al-Farasi.
- 9) Abu Bakar bin Ahmad bin al-Muzhaffar
- 10) Abu Ja’far bin Ahmad bin Husein al-Qari al-Siraj
- 11) Abul Qasim Alin bin Ahmad bin Banan al-Karkhi
- 12) Abu Thalib Abdul Qadir bin Muhammad bin Yusuf
- 13) Abu Nashr Muhammad
- 14) Abul Barakat Thalhah al-Aquli
- 15) Abu Ghalib Ahmad dan lain-lain.⁰

Adapun beberapa murid dari al-Jaila>ni> yang menjadi ulama’ besar diantaranya:

- 1) Abu Qasim Abdul Malik Ibnu Isa Dirbas Ibnu Fir Ibnu Jahm Ibnu Abdul Marani al-Kurdi al-Syafi’i (516-605 H) seorang murid zuhud dan menjadi hakim di Mesir.
- 2) Abu Muhammad Abdullah Ibnu Ahmad Ibn Muhammad Ibn Qudamah Ibn Miqdam Ibn Nashr al-Maqdisi al-Hanbali (489-53 H). Beliau adalah penyusun dari Kitab al-Mughni. Ia menyatakan bahwa al-Jaila>ni> wafat ketika ia berguru dengannya selama tiga puluh sembilan hari.

⁰ Syeikh ‘Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>, Tafsir al-Jaila>ni>, h. 21.

- 3) Abu Thalib Abdul Lathif Ibnu Muhammad Ibn Ali Ibn Hamzah Ibn Faris Ibn al-Qubayyithi al-Harrani (554-641 H).
- 4) Abu Abdullah Muhammad Ibnu Abu al-Ma'ali Ibn Qayid al-Awwani (w. 584 H). Ia adalah seorang Arif yang terkemuka.
- 5) Abu Muhammad Abdul Ghani Ibnu Abul Wahid Ibn Ali Ibnu Surur Ibn Rafi' Ibn Hasan Ibn Ja'far al-Maqdisi al-Hanbali (541-600 H) terkenal akan kemasyhurannya menjadi ulama' pakar Hadits.
- 6) Abu al-Ma'ali Ahmad Ibnu Abdul Ghani Ibnu Muhammad Ibnu Hanifah al-Bajisrani al-Tani'u (489-563 H).
- 7) Abu Ali al-Hasan Ibnu Musallam Ibnu Abu al-Jud al-Farisi al-Iraqi (404-594 H). Beliau adalah seorang Syeikh zuhud serta ahli ibadah yang belajar dari al-Jailani tentang 'ulum al-Qur'an dan ilmu fikih.
- 8) Abu Sa'ad Abdul Karim Ibnu Muhammad Ibnu Manshur Ibnu Muhammad Ibnu Abdul Jabbar al-Tamimi al-Samani (506-562 H).
- 9) Abu al-Abbas Ahmad Ibnu al-Mufarrij Ibnu Ali Ibnu Abdul Aziz Ibnu Maslamah al-Dimasyqi (555-650 H). Beliau adalah seorang ulama' terkenal dan masih banyak lagi.⁰

6. Karya-karya al-Jailani

Terdapat banyak perbedaan pendapat tentang berapa jumlah karya-karya dari Syeikh 'Abdul Qadir al-Jailani yang berhasil ditulis, walaupun karya-karya tersebut mayoritas tidak ditulis olehnya sendiri. Sebagai tokoh ulama' di era kejayaan Islam, al-Jailani menciptakan karangan yang bermacam-macam sebagai pedoman para murid-muridnya. Karangan beliau tersebut ada yang tertulis secara langsung oleh beliau sendiri, oleh murid-muridnya, maupun para anak-anaknya pada waktu khotbah atau halaqah yang dibagikannya. Berikut karangan-

⁰ Syeikh Muhyiddin 'Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrar wa Mazhar al-Anwar fi Ma' Yahtaju Ilaihi al-Abra'r*, Cet. IX, h. 25-26.

karangan dari *al-Jailani* yang berhasil diperoleh dari berbagai sumber:

1. **Tafsir al-Jailani**, Kitab Tafsir yang akan dibahas ini belum lama dijumpai oleh cucu ke-25 beliau sendiri, yakni Syeikh Dr. Muhammad Faizil al-Jailani se usai mendatangi berbagai taman pustaka di dunia selama 30 tahun. Manuskrip ini dijumpai secara utuh di taman pustaka Vatikan Italia. Kemudian Markaz al-Jailani Turki mencetaknya ke dalam bahasa Arab. Di seluruh keistimewaan pada tafsir ini, terdapat sebuah bentuk penafsiran dengan pola corak *sufi isyari* dan ilmiah yang dapat menghidupkan ruh serta dapat menumbuhkan ketakwaan.
2. **Jawahir al-Fath al-Rabbani**, dalam wacana ini terdapat sejumlah catatan nasihat Syeikh ‘Abdul Qadir al-Jailani yang disampaikan ketika beliau sedang khutbah pada masa kurang lebih 3 Rabi’ul Awwal tahun 545 H sampai dengan 6 Rajab 546 H (1150 M s/d 1152 M). Karya ini menggambarkan dengan jelas tentang majelis-majelis pengajian beliau, dan juga beberapa guru beliau untuk sejumlah tema sebagai peringatan dan nasihat. Menurut sebagian para sejarah Syeikh ‘Abdul ‘Aziz putra al-Jailani lah yang menulis kitab *al-Fath al-Rabbani*.⁰
3. **Futuḥ al-Ghaib**, naskah kitab memuat mengenai himpunan khutbah mengenai beragam ajaran keagamaan atau bunga rangkai dari fatwa-fatwa *al-Jailani* yang di kumpulkan oleh anaknya, yakni Syeikh 'Abdul Razaq. Kitab ini dilihat dari sisi tema dan gayanya hampir mirip dengan kitab diatas, tapi pada umumnya satu artikel pada kitab itu membahas satu tema. Dan kitab ini memuat sekitar 78 pasal yang bersinggungan atas suluk, akhlak dan lainnya.⁰

⁰ Syeikh Muhyiddin ‘Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrar wa Mazhar al-Anwar fi Ma’ Yahtaju Ilaihi al-Abra’r*, Cet. IX, h. 79.

⁰ Syeikh ‘Abdul Qadir al-Jailani, *Futuḥ al-Ghaib*, Cet. IX, Cet. IX, h. 21.

4. **Al-Gunyah li T{alibi T{ari>q al-H{aq**, yakni kitab yang berisikan tentang himpunan khutbah beliau mengenai tentang keimanan dan budi pekerti, rukun-rukun Iman, rukun-rukun Islam dan rukun Ihsan. Kitab ini lebih masyhur disebut sebagai kitab fiqh madzhab Hanbali.
5. **Mahfud}a>t al-Jala>li**, yakni kitab yang berisikan himpunan ungkapan dan perkataan beliau yang juga telah dikemukakan oleh asy-Syuhrawardi dalam kitab Awarif al-Ma'arif.
6. **Djala>' al-Kha>tir**, yakni kitab yang memuat tentang susunan khutbah yang diprediksikan sampai sekitaran tahun 546 H.
7. **Hizb al-Basha'ir al-Khaira>t**, kitab yang berisikan wirid, penguraian bab syari'at dan masalah haqiqat.
8. **Bahjat al-Asra>r**, kitab yang memuat himpunan wejangan yang dihimpun oleh Syeikh Abu al-Hasan al-Syatta' Naufi (w. 713 H/1324 M).
9. **Sirr al-Asra>r**
10. **Ash-Shalawa>t wa al-Aura>d**
11. **Ar-Rasa'i>l**
12. **Asra>r al-Asra>r**
13. **Ushu>l as-Saba'**
14. **Mukhtashar 'Ulu>m ad-Di>n**
15. **Ushu>l ad-Di>n**
16. **Yawa>qit al-Hikam.**⁰

B. Sejarah Penemuan Tafsir al-Jaila>ni>

Diantara sekian banyak karangan dari al-Jaila>ni> yang paling masyhur diantaranya ialah Tafsir al-Qur'an al-Karim, suntingan tangan langsung. Sebagaimana pengakuan seorang Mufti maktabah al-Qadiriyyah Baghdad, Sayyid Nuri Muhammad Shabri pada kitabnya, "Maktabah al-

⁰ Syeikh 'Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>, Tafsir al-Jaila>ni>, Juz I, h. 21-22.

Nadrasah al-Qa>diriyyah al-‘A>mmah fi> Baghdad” halaman 23 bahwa kitab tafsir al-Jaila>ni> ini adalah karya tulis asli tulisan tangan dari al-Jaila>ni> sendiri. Karya tafsir ini kemudian disunting (ditahqiq) oleh keturunan al-Jaila>ni> yang ke dua puluh lima yakni, Dr. Muhammad Fa>d}il al-Jaila>ni> al-Hasani al-Husaini, at-Tailani al-Jamazraqi.

Sang pen-tahkik pun juga menuturkan mengenai tafsir tersebut merupakan karya tulis dari al-Jaila>ni> sendiri. Hal ini berdasarkan dari pengalaman menakjubkan yang beliau alami ketika mendatangi sebuah negeri Vatikan. Ketika hendak memasuki negeri Vatikan beliau ditanyai oleh salah seorang petugas mengenai tentang alasan mengapa beliau ingin mengunjungi taman pustaka Vatikan. Lalu seketika kawan Syeikh Fa>d}il dari Italia menjawab bahwa beliau ingin mencari karya dari kakeknya yakni Syeikh ‘Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>. Tiba-tiba petugas tersebut langsung memberikan salam hormat kepada beliau seraya berkata, “*Ya, ya filsuf Islam, ‘Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>’*”.

Setelah Syeikh Fa>d}il memasuki perpustakaan Vatikan tersebut kemudian beliau menemukan beberapa katalog perpustakaan dan beberapa literatur yang terletak didalamnya tertulis dengan bahasa Italy bertuliskan, “*Filsof Islam*”, serta dengan bahasa Arab, “*Syeikh al-Is-la>m wa al-Muslimi>n*”. Beliau mengatakan bahwa gelar tersebut tidak pernah ia jumpai di setiap taman pustaka yang terletak di tiga benua terkecuali di taman pustaka ini. Di taman pustaka Vatikan beliau juga mendapati semacam catatan mengenai Syeikh ‘Abdul Qa>dir al-Jaila>ni> yang berlafadzkan, “*Syeikh Radhiyallahu ‘Anhu membahas tiga belas macam ilmu*”.

Kitab Tafsir al-Jaila>ni> berhasil diterbitkan awal mula pada tahun 1998 M. oleh *Markaz al-Ji>la>ni> li> al-Buhu>s\ al-Ilmiyyah wa al-Tab’a wa al-Nasyr* Istanbul Turki. Tafsir tersebut

pertama kali dikenalkan oleh Dr. Muhammad Fadhl al-Jailani. Beliau juga sekaligus penyunting (editor) sesuai menjelajahi keberbagai taman pustaka yang ternama di dunia guna melacak eksistensi naskah tafsir tersebut. Seperti mana disebutkan di *muqaddimah* tafsir bahwa Syeikh Fadhl al-Jailani telah melakukan pelacakan pada lima puluh taman pustaka formal dan memiliki berbagai taman pustaka milik sendiri di dua puluh negara.

Dalam proses penerbitan *tafsir al-Jailani*, Syeikh Fadhil al-Jailani mengacu pada enam naskah manuskrip temuannya. Baik dalam bentuk asli maupun salinannya, sebagai berikut:

- 1) Manuskrip original tulis tangan langsung dari Syeikh 'Abdul Qadir al-Jailani.
- 2) Manuskrip India, kurang lengkap satu juz, yang tertulis pada tahun 622 H atau enam puluh satu tahun setelah wafatnya Syeikh 'Abdul Qadir al-Jailani.
- 3) Manuskrip A yang di buat sebagai referensi primer.
- 4) Manuskrip B, yang di buat sebagai referensi sekunder.
- 5) Manuskrip C, sama halnya di buat sebagai referensi sekunder.
- 6) Manuskrip yang di buat sebagai referensi copy-an manuskrip C. Manuskrip ini yang terletak di Syam telah hilang.

Selain manuskrip-manuskrip diatas, terdapat juga pemberitahuan dari sejumlah tokoh sebagai berikut:

- 1) Sayyid 'Abdul Mutalib al-Kailani telah menukil pernyataan dari Haji Nuri, Direktur Perpustakaan al-Qadiriyyah di Baghdad.
- 2) Beberapa anggota keluarga dari Syeikh 'Abdul Qadir al-Jailani yang berada di Madrasah Watkiyah dan Wakaf Syeikh di Baghdad.
- 3) Syeikh 'Umar ar-Rifa'i yang telah mengutip pernyataan dari Sayyid Yusuf al-Kailani Rahimahullah.

4) Ustadz Mushthafa> al-Jailani> al-Halabi. Beliau adalah salah satu pemilik taman pustaka di Baghdad dan memberikan pemberitahuan mengenai adanya sebuah manuskrip lain yang ditulis langsung oleh Syeikh 'Abdul Qadir al-Jailani> yang berada di perpustakaan al-Qadiriyyah di Baghdad, tetapi kemudian manuskrip tersebut lenyap selama berabad-abad. Manuskrip tersebut kemudian berhasil ditemukan di Syam.

Setelah melakukan berbagai upaya pencarian naskah tersebut di Syam, ternyata naskah itu pernah ada namun kemudian hilang. Syeikh Fadhl al-Jailani> tetap berusaha sekuat tenaga untuk menemukan naskah tersebut di berbagai perpustakaan internasional.

C. Manhaj Tafsir al-Jailani>

Goresan tangan al-Jailani> ini memiliki peranan amat sangat penting. Pada karyanya ini, al-Jailani> tak hanya sekedar menafsiri ayat al-Qur'an melalui bentuk metode keseluruhannya mengunggulkan keilmuan dan pengetahuan saja yang umumnya terdapat pada kitab-kitab tafsir lain. melainkan karyanya ini amat banyak didominasi akan penguraian beragam bentuk isyarat yang mampu membangunkan roh serta membangunkan sikap ketakwaan. Sementara dilain sisi tafsir ini mampu menarik antara murid dengan syeikh. Hal demikian syeikh dapat memupuk keunggulan si murid untuk melampaui derajat yang setinggi mungkin.

Oleh sebab itu karya tafsir al-Jailani disebut dengan “al-Fawa>tihi> al-Ila>hiyyah wa al-Mafa>tihi> al-Ghaibiyah al-Muwad}d}ihah li al-Kalim al-Qur'a>niyyah wa al-H{ikam al-Furqa>niyyah”. Lewat karyanya inilah ingin meletakkan para pengkaji dan pembaca di jantung karyanya. Al-Jailani> tidak menamai tafsir ini dengan sebutan “penafsiran al-Qur'an” melainkan dengan sebutan “al-Fawa>tihi> al-Ila>hiyyah wa al-Mafa>tihi> al-Ghaibiyah al-

Muwad}d}ihah li al-Kalim al-Qur'a>niyyah wa al-H{ikam al-Furqa>niyyah". Maksudnya ialah dalam kitab ini al-Jaila>ni> memaparkan berbagai ajakan inspiratif yang berlandaskan dari al-Qur'an pada dirinya yang nota bene nya adalah ulama' ahlul ibadah sekaligus zuhud, untuk selalu memijaki tingkatan ketakwaan terhadap Allah Swt.

Seperti penjelasan sebelumnya Tafsir al-Jaila>ni> ini tergolong salah satu dari ciri tafsir yang bernuansa sufistik. Dikarenakan ketika menafsiri ayat al-Qur'an al-Jaila>ni> mengandalkan hati (*kasyf*) untuk menjelaskan makna-makna yang dimaksudkan dalam firman Allah Swt, tersebut.

Dalam disiplin pengkajian ilmu tafsir al-Qur'an yang sudah diterangkan bahwa terdapat empat macam metode para ulama' mufassir pada upayanya menafsiri ayat-ayat al-Qur'an. Metode tersebut diantaranya adalah metode analitis atau biasa disebut tahlili, metode secara umum atau global (*ijmali*), metode perbandingan yang disebut muqarin dan terakhir adalah metode runtutan tema atau tematik (*maudlu'i*).⁰ Maka dari itu kitab Tasir al-Jaila>ni> ini masuk ke dalam metode tafsir tahlili (*analitis*). Sedangkan corak yang diterapkan oleh al-Jaila>ni> pada upayanya menginterpretasikan al-Qur'an adalah corak *sufi isyari*.

Dalam kitab tafsir al-Jaila>ni>, Syeikh al-Jaila>ni> berupaya merangkai surat dan ayat-ayat al-Qur'an dengan runtut mempertemukan satu dengan yang lain. Di setiap surah, al-Jaila>ni> memberikan muqaddimah (prolog/pengantar) yang disebut dengan istilah pendahuluan surah atau pengantar penafsiran surah (*fa>tih{ahatu su>rah*), lalu al-Jaila>ni> memberikan penafsiran yang berlainan di setiap ayat basmalah di awal surah dan memberikan pembahasan terakhir yang dinamakan dengan istilah penutup surah (*kha>timatu su>rah*). Pada bagian ini, al-Jaila>ni> menyimpulkan kandungan isi surat terhadap yang bersangkutan. Terkadang biasanya al-Jaila>ni> mengisi penutup tersebut

⁰ Nasrudin Baidan, Metodologi Tafsir al-Qur'an, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, h. 3.

dengan do'a yang ditujukan kepada semua umat Islam dan kepada para hadirin yang mengikuti majelis di saat dulu al-Jailani menyampaikan tafsir ini. al-Jailani adalah salah satu dari sekian tokoh awal yang menyadarkan para pemuda dari kelalaian di masa itu.

Yang menjadikan unik, kitab tafsir al-Jailani ini sebelum menafsiri ayat al-Qur'an Syeikh memaparkan pengantar surah (prolog) yang membahas secara global pokok dari surah tersebut yang selalu diawali dengan redaksi kata **لا يخفى** (Sangatlah jelas) yang terdapat diawal surat.

Berikut adalah pengantar surah dalam mengawali penafsiran surat al-Nas yang terdapat pada tafsir al-Jailani:

فاتحة سورة الناس

**لا يخفى على من انكشف له سرائر التوحيد
واليقين, وانفتح عليه معالم أسرار الدين القويم
والصراط المستقيم: أن من تمسك بحبل
التوفيق الإلهي وامتسك به, لا بد وأن يحفظ
نفسه دائما من فتنة شياطين القوى الأمارة
التي توسوس دائما في صدور الأنام بأنواع
الوسوسة, وتوقعهم في أصناف الفتن
والمضائق الناشئة من الأوهام والخيالات الباطلة
المتعلقة بنشأة الناسوت, حتى تزيغ قلوبهم,
وتضلهم عن الطريق المستبين.**

**لذلك لئن سبحانه صلى الله عليه وسلم
تتبعه ليربيته, وتنبيهها على من تبعه من**

المؤمنين, وإرشادا لهم, فقال لهم بعد التيمن باسمه الأعلى

Terjemahan: “Sangat jelas bagi orang yang kepadanya rahasia tauhid dan kepastian telah diungkapkan, dan ciri-ciri rahasia agama yang benar dan jalan yang lurus diwahyukan kepadanya: bahwa siapa pun yang berpegang teguh pada tali perdamaian ilahi dan berpegang teguh pada itu, harus selalu melindungi dirinya dari cobaan setan dari kekuatan memerintah yang terus-menerus berbisik di dada orang-orang dengan segala macam bisikan, dan harapan mereka dalam Berbagai godaan dan kesulitan yang timbul dari ilusi dan fantasi palsu yang terkait dengan asal-usul manusia sampai menyimpang hati mereka dan menyesatkan mereka dari jalan yang terang.

Untuk alasan ini, Yang Mahakuasa, semoga doa dan kedamaian dilimpahkan kepadanya, memberinya anak yatim untuk membesarkannya, dan untuk memperingatkan orang-orang yang mengikutinya dari antara orang-orang yang beriman, dan untuk membimbing mereka, jadi dia berkata kepada mereka setelah waktu di nama tertingginya:”⁰

Bentuk lain dari pengantar penafsiran surat sebagaimana dalam surat lain pada surat al-Nisa>’ sebagai berikut:

فاتحة سورة النساء

لا يخفى على المتوحدين المتأملين في
كيفية إنبسط الوحدة الذاتية على صفائح الأعيان
الممكنة الفانية للحصر, أن للحق جل جلاله وعم
نواله بحسب وحدته الذاتية ظهورا في كل ذرة
من ذرات الكائنات: ليظهر منها أوصافه
وأسماءه الكائنة في غيب هويته حسب
استعداداتها وقابلياتها

والمظهر الكامل الجامع الذي تلوح منه جميع
أثار الأسماء والصفات الإلهية على التفصيل هو

⁰ Syeikh ‘Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>, Tafsir al-Jaila>ni>, Juz VI, h. 457.

**الإنسان الكامل, لذلك خلقه سبحانه على
 صورته, واستخلفه من بين بريته, وكرمه على
 جميع خليقته, ورزقه من طيبات معارفه
 وحقائقه, والتفت بذاته نحو تخميره, ورباه
 بإرسال رسله وإنزال كتبه ليظهر منه جميع ما
 أودع فيه من الكمالات المرتبة على أسمائه
 الحسنى وصفاته العليا, حتى يتمكن في مرتبة
 الخلافة والنيابة, ويتقرر على مقر التوحيد, لذلك
 ناداهم امتنانا عليهم ليقبلوا إليه, وأصاهم
 بالتقوى ليتخذوه وقاية وحسبا فقال متيمنا**

Terjemahan: “Sangat jelas bagi para ahli tauhid yang merenungi dan mau menelaah lebih lanjut didalam perkara bagaimana ke-esaan Dzat Allah Swt. berpengaruh kepada makhluk yang mempunyai kemungkinan-kemungkinan lain berupa kefana'an (tidak kekal) dalam suatu masa. Sebenarnya bagi Allah Swt. yang maha luhur maha menguasai atas semua yang ada dimana semua itu tercurahkan kepada setiap ciptaan-Nya, mempunyai hak untuk menampakkan sifat-sifat ataupun nama dengan sesuatu yang bersifat rahasia atau tidak tampak sesuai dengan persiapan dan daya tangkap mereka untuk memahaminya.

Bentuk kongkrit dari perwujudan sifat-sifat Allah Swt. bisa dilihat dari sosok seorang manusia yang sempurna. Oleh karena itulah Allah Swt. menciptakannya dengan bentuk sedemikian rupa, dan mengangkat derajatnya, memuliakannya diatas semua makhluk ciptaan Allah Swt, memberikannya rizki yang baik, pengetahuan tentang hakikat, mendidiknya dengan mengutus kepadanya banyak sekali Rasul-rasul, menurunkan kepadanya kitab-kitab suci, itu semua tidak lain supaya tampak pada diri seorang manusia itu kesempurnaan yang menunjukkan atas kemuliaan dan kebesaran nama dan sifat-sifat Allah Swt. Sampai pada suatu keadaan dimana manusia itu bisa menjadi Khalifah Allah dimuka bumi, menjadi wakil Allah Swt. didunia ini.

Oleh karena itu lah, Allah Swt. menyeru kepada makhluk-makhluk-Nya semua untuk bersyukur dan mau menerima manusia tadi, dan memerintahkan kepada mereka semua untuk bertakwa dan menjadikan-Nya

tempat berlindung dan tempat untuk berteduh. Kemudian Allah Swt. berfirman:⁰

Selain itu dalam kitab tafsir al-Jaila>ni>, Syeikh ketika memaparkan penafsiran ayat basmalah yang terdapat di permulaan surat al-Qur'an beliau memakai redaksi berbeda disetiap penjelasannya. Seperti basmalah dalam surah al-Maidah sebagai berikut:

**المستوي على عروشه بالعدل (بِسْمِ اللَّهِ)
القويم (الرَّحْمَنِ) لعباده بإهدائهم إلى صراط
مستقيم (الرَّحِيمِ) لهم بإيصالهم إلى روضة
الرضى وجنة التسليم.**

Terjemahan: “(Dengan menyebut nama Allah) yang telah bersemayam diatas arsy dengan keadilan yang sangat-sangat adil. (Yang maha pengasih) kepada hambanya dengan memberikan petunjuk ke jalan yang lurus. (Lagi maha penyayang) kepada mereka dengan menghantar mereka menjutu taman penuh keridhoan-Nya yaitu surga kedamaian.”⁰

Penafsiran ayat basmalah berbeda di setiap surat yang lain seperti pada surat al-Nisa>' sebagai berikut:

**الذي أظهر على من استخلفه (بِسْمِ اللَّهِ)
بجميع كمالاته إظهارا لقدرته (الرَّحْمَنِ) عليه
بنشر رتبته وتوريث مرتبته (الرَّحِيمِ) عليه بإهدائه
مبدأه ومعاده.**

Terjemahan: “(Dengan menyebut nama Allah) Tuhan yang telah menciptakan wakilnya dimuka bumi dengan segala kesempurnaan sebagai bentuk perwujudan dari sifat Qodar-Nya. (Yang maha pengasih) kepadanya dengan memberikannya martabat yang tinggi. (Lagi maha penyayang) kepadanya dengan memberikannya hidayah serta dasar untuk menjalankan kehidupan dan juga rintangan-rintangan yang akan dihadapinya.”⁰

⁰ Syeikh ‘Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>, Tafsir al-Jaila>ni>, Juz I, h. 362.

⁰ Syeikh ‘Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>, Tafsir al-Jaila>ni>, Juz I, h. 476.

⁰ Syeikh ‘Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>, Tafsir al-Jaila>ni>, Juz I, h. 362.

Di sisi lain *al-Jailani* secara terus-menerus memberikan corak tersendiri untuk penutup surah (*khatimatu surah*) dalam penafsirannya. Para pembaca akan selalu menemukan nasehat dengan nilai sufistik di dalamnya yang diawali dengan redaksi kata '*Alaika* (seharusnya kalian), sebagaimana terdapat pada surat *al-Nisa*' sebagai berikut:

خاتمة السورة

**عليك أيها الطالب لتحقيق الحق القاصد نحو
 توحيده, أوصلك الله إلى أقصى مرامك أت
 تتمسك بالبرهان الواضح الذي وصل إليك من
 الرسول صلى الله عليه وسلم, الدال على توحيد
 الحق وتستنير بنور القرآن الفارق بين الحق
 والباطل الواقع في طريقه, وتمثل بما فيه من
 الأوامر المؤدية إليه, وتجنب عن نواهيه المضلة
 المبعدة عنه, وتتخلق بعزائمه المكنونة في ضمن
 الأحكام القصص المذكورة فيه, لتحقيق بما رمز
 فيه من غوامض سر التوحيد وسريان الوحدة
 في ملابس الكثرة, وتتمكن في مقر الوحدة
 الذاتية المغنية للهويات الباطلة الزائلة في
 أنفسها.**

Terjemahan: “Hai kamu yang kian berikhtiar mewujudkan kenyataan, senantiasa bergerak kepada tauhid Allah Swt. semoga Allah menggandengmu hingga puncak tujuan. Kamu wajib berpegang atas segala bukti yang jelas, telah tersampaikan kepadamu dari Rasulullah Saw. sampai pada kebenaran tauhid al-Haqq. Kamu wajib mengambil nurnya al-Qur’an yang memisahkan antara haq dengan bathil, terdapat pada jalan-Nya, lalu kerjakanlah bermacam hal yang bisa mengantarkanmu kepada Allah. Kamu wajib menjauhi segala bentuk larangan-Nya yang dapat menjerumuskanmu dan menjauhkanmu dari-Nya. Kamu wajib berperingai dari berbagai intisari yang terdapat pada semua hukum dan kisah-kisah yang disebutkan didalamnya, agar dirimu bisa mencapai rahasia-rahasia tauhid yang disimbolkannya dan sinar keesaan Allah dalam kemasan keberbilangan. Kamu wajib berteguh bersemayam diranah keesaan Dzat yang akan mengenyahkan semua huwiyah batil yang musnah dalam seluruh diri-Nya”.

Hal lain yang menjadikan perhatian khusus pada tafsir al-Jaila>ni> ini adalah ketika ada ayat al-Qur’an yang memaparkan kata *Qul*

(katakanlah) tertuju pada Nabi Muhammad Saw. beliau, al-Jaila>ni> tidak langsung menyebutkan dengan keterangan Qul ya> Muhammad Saw. tetapi beliau menggunakan redaksi kalimat Qul ya> akmala al-Rusul, Uz\kur ya> ayyuha> al-Insa>n al-Ka>mil, atau uz\kur ya> akmala al-Rusul sebagai bentuk penghormatan atau *li al-Ta'z}im* kepada kakeknya tersebut. Seperti yang terdapat pada ayat 80 dari surat al-Baqarah:

لهم يأكمل الرسل تويخا وتقريراً...إلخ (قل)

Terjemahan: “(Ucapkanlah) pada mereka, wahai Rasul yang sangat sempurna, sebagai bentuk kecaman...”⁰

Hal serupa juga terdapat pada ayat 76 surat al-Maidah dengan redaksi yang sama dengan memakai kata Qul yang ditujukan pada Nabi Muhammad Saw., sebagai berikut:

لهم يأكمل الرسل إلزامًا و تبكيناً...إلخ (قل)

Terjemahan: “(Ucapkanlah) pada mereka, wahai Rasul yang sangat sempurna, untuk membungkam mereka...”⁰

Demikianlah bentuk karakteristik dari tafsir al-Jaila>ni>, setidaknya peneliti telah memberikan sedikit gambaran bahwa struktur unik pada tafsir al-Jaila>ni> ini terdiri dari pengantar penafsiran surat (*fa>tih}atu su>rat*) yang secara konsisten diawali dengan redaksi kata لا يخفى (*sangatlah jelas*) disetiap awal surat, kemudian penafsiran ayat basmalah yang berbeda disetiap surat, akhir penutupan surat (*kha>timatu su>rat*) dan sebutan pada redaksi pada lafaz Qul yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan bentuk keterangan “*Qul ya> akmala al-Rusul, Uz\kur ya> ayyuha> al-Insa>n al-Ka>mil, atau Uz\kur ya> akmala al-Rusul*” sebagai bentuk penghormatan atau *li al-Ta'z}im* kepada junjungan sekaligus kakek beliau.

⁰ Syeikh ‘Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>, Tafsir al-Jaila>ni>, Juz I, h. 93.

⁰ Syeikh ‘Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>, Tafsir al-Jaila>ni>, Juz I, h. 526.

Lebih dari hal itu pada tafsir ini terdapat pula teori-teori tasawuf (sufistik) yang menyelimutinya. Di lain sisi terkadang al-Jaila>ni> menampilkan sebuah riwayat yang berkenaan dengan ayat tersebut. Pada bab berikut ini penulis akan memaparkan lebih lanjut mengenai analisa isi makna pengantar surat dan unsur tasawuf yang terkandung di dalamnya.

D. Kata Pengantar Surat Dalam Tafsir Al-Jaila>ni>

1. Isi Kata Pengantar Surat al-Fatihah

فاتحة سورة الفاتحة

لا يخفى على من أيقظه الله تعالى سبحانه من
 منام الغفلة ونعاس النسيان, أن العوالم وما
 فيها إنما هي من آثار الأوصاف المرتبة على
 الأسماء الذاتية الإلهية, إذ للذات في كل مرتبة
 من مراتب الوجود إسمٌ خاصٌ وصفة مخصوصة
 لها أثرٌ مخصوصٌ, هكذا بالنسبة إلى جميع مراتب
 الوجود, ولو حبة وذرة وطرفة وخطرة, والمرتبة
 المعبرة عنها بالأحادية الغير العددية والعماء الذي
 لا حظ لأولي البصائر والنهي منها إلا الحسرة
 والحيرة والوله والهيمان, هي غاية عروج معارج
 الأنبياء ونهاية مراتب سلوك الأولياء, وبعد ذلك
 يسرون فيه لا بد إليه, إلى أن يستغرقوا
 فيتحيروا وإلى أن يفنوا, لا إله إلا هو, كل شيء
 هالك إلا وجهه.

ثم لما أراد سبحانه إرشاد عباده إلى تلك المرتبة
 ليتقربوا إليها ويتوجهوا نحوها حتى ينتهي
 توجههم وتقربهم إلى العشق والمحبة الحقيقية
 الحقية المؤدية إلى إسقاط الإضافة المشعرة
 للكثرة والإثنية، وبعد ذلك خلص نيتهم، وصح
 طلبهم للفناء فيه، نبه سبحانه إلى طريقه
 إرشادًا لهم وتعليمًا في ضمن الدعاء له
 والمناجاة معه مندرجات من نهاية الكثرة إلى
 كمال الوحدة المفنية لها متمنًا.

Terjemahan: “Sangat jelas bagi seseorang yang sudah Allah Swt. bangunkan asal tidur kecorobohan dan menganggut kelengahan, bahwa semua semesta serta isinya tak lain merupakan perwujudan bentuk sifat-sifat Allah terlahir atas semua nama Dzat-Nya disetiap tingkatan dari tingkatan derajat Wujud, setiap Dzat mempunyai nama dan sifat tertentu masing-masing mempunyai bekas (*atsar*) sendiri. Maka demikian disemua tingkatan dari derajat Wujud. Meskipun wujud itu hanya sebiji zarah, sekedipan penglihatan, atau segelintir titik dalam hati.

Sedemikian *martabah* (tingkatan) dinamakan dengan *Ahadiyah* tidak memiliki bilangan memiliki nama lain *al-‘Ama>’*. *Al-‘Ama’* merupakan tingkatan derajat yang tidak terdapat pada dimensi bagi para auliya’ dan ulama’, melainkan hanya kesedihan hati (*al-H{asrah}*), keseimbangan (*al-H{airah}*), kegilaan (*al-Walah*), dan kedahagaan cinta (*al-Haiman*). Tingkatan derajat *Ahadiyah* ialah tingkatan derajat paling atas bagi para Nabi serta akhir bagi pengasingan para wali. Selepas melalui proses tersebut, mereka akan melintasi tahapan-tahapan dan akhirnya mengarah atau tertuju kepada Allah, sehingga mereka akan menjalani proses *istighra>q* sampai menjalani proses keresahan keyakinan (*al-H{airah}*) dan kerusakan (*fana>’*). Tak ada sesembahan yang hak disembah selain diri-Nya (*la> ila>ha illa> huwa*). Segalanya akan binasa selain diri-Nya (*kullu syai’ ha>lik illa> wajhah*).

Lantas saat Allah Swt. berkeinginan menuntun hamba-Nya ketingkatan derajat *Ahadiyah* itu, supaya mereka semua mampu bertambah dekat dan bertatapapan kepada-Nya sampai kedekatan dan pandangan mereka selalu berujung kerinduan (*‘isyq*) dan cinta (*mah}abbah*) sangat esensial (*al-h}aqi>qah al-h}aqqiyyah*), menimbulkan gugurnya

penyatuan (*al-idha>fa>t*) yang menimbulkan pandangan berbilang atau polaritas terhadap Allah, yang sesudahnya niat mereka menjadi otoritas dan memadai pada *fana>*. Allah Swt, memikat perhatian manusia untuk bergerak menuju jalan-Nya sebagai bentuk tuntunan dan perumpamaan bagi mereka melalui do'a-do'a yang dipanjatkan kepada-Nya bersama dengan munajat-munajat bersama-Nya. Di dalam do'a-do'a dan munajat-munajat itu, terdapat isyarat akan kembalinya yang banyak menunjukkan makna ke Esaan yang sempurna yaitu *kama>| al-wih}dah* yang menghilangkan keberbilang (*niha>yah al-katsrah*)".⁰

2. Isi Kata Pengantar Surat al-Baqarah

فاتحة سورة البقرة

لا يخفى على السالكين المندرجين في مسالك
التحقيق المتعطشين لزال التوحيد, أن الطريق
إلى الله بعدد أنفاس الخلائق, إذ ما من ذرة من
ذرات العالم إلا وله طريق منها
وأقوم الطرق وأحسنها وأوضح السبل وأبينها
والذي اختاره الله سبحانه لنبيه صلى الله عليه
وسلم ولورثته من الأولياء زاد الله فتوحهم في
كتابه السرور بالسور المفصلة بالآيات
والمنقسمة بالمحكمات والمتشابهات, المشتملة
كل سورة منها على أحكام الشريعة وآداب
الطريقة وأسرار الحقيقة, فلا بد للخائض في
لجج بحار القرآن, والغائض فيها لاستخراج فرائد
اليقين والعرفان, أن يتأمل كل سورة منها على
وجه ينكشف له ما فيه من الأسرار بقدر

⁰ Syeikh 'Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>, Tafsir al-Jaila>ni>, Juz I, h. 35-36.

استعداده وقابليته, وإلا فغوره بعيد وقعره عميق.

منها: سورة البقرة المشتملة أوائلها على الأحكام الشرعية المهدبة للظاهر عن الرذائل الرديئة والخصائل الغير المرضية وأواسطها على آداب الطريقة من الخصائل الحميدة والأخلاق المرضية المصغية للباطن عن الكدورات البشرية, , وأواخرها على التوحيد الذاتي الخالص عن شوب الكثرة وشين الثنوية, وإنما حُصَّ صلى الله عليه وسلم بأواخر هذه السورة, لأنه صلى الله عليه وسلم هو المظهر للتوحيد الذاتي, بخلاف الأنبياء السالفة صلوات الله عليهم فإنهم لا يظهرون.

لذلك ختم ببعثته صلى الله عليه وسلم أمر النبوة والرسالة وانسدَّ طريق الوحي والإنزال, ثم لما أراد سبحانه إرشاد عباده إلى سبيل الهدى وإبعادهم عن طريق الضلال, أنزل عليهم هذه السورة الجامعة لها, فقال متيمناً متبركاً, على وجه التعليم مخاطباً لنبيه المبعوث على:

الخلق العظيم:

Terjemahan: "Sangat jelas oleh para penuntut jalan kebenaran, yang senantiasa mendambakan akan kucuran baru tauhid, bahwa jalan untuk sampai pada Allah jumlahnya sama banyaknya dengan nafas makhluk sebab, tak ada material satu pun yang berada di alam semesta ini yang tidak mempunyai arah menuju kepada Allah Swt.

Sedemikian arah yang sangat lurus, yang sangat baik, sangat nyata adalah arah yang sudah Allah berikan kepada utusan-Nya, yakni Muhammad Saw. dan bagi pewaris beliau dari kalangan para wali *za>dalla>hu futu>h}ahum*, seperti terdapat dalam kitab-Nya yang telah di susun atas beberapa surat, yang diringkas ke dalam ayat-ayat, dan dirinci lagi menjadi ayat-ayat *muh}kama>t* dan ayat-ayat *mutasya>biha>t* yang terdiri dari hukum syari'at, adab *thari>qah*, dan hakikat yang tersembunyi. Hingga siapa saja yang ingin merenungi dan menyelami gelombang lautan al-Qur'an guna mengeluarkan butir-butir keyakinan dan ma'rifat, maka wajib merenungkan setiap surat yang terdapat didalamnya, dengan harapan supaya tersingkap aneka macam rahasia atau misteri.

Di antara kandungan itu adalah surat al-Baqarah yang bagian awalnya meliputi beberapa hukum syari'at, membersihkan dzahir berdasarkan sifat-sifat nista dan menjauhkan dari sifat-sifat yang tidak diridhai. Bagian tengah surat ini memuat banyak adab-adab thariqah dalam bentuk sifat-sifat terpuji dan akhlak yang diridhai yang bisa menjernihkan batin berdasarkan aneka macam bentuk keburukan manusia. Bagian akhir surat ini mengandung penjelasan tauhid Dzat Allah (*al-Tauh}i>d al-Dz|a>ti>*) yang bersih dari keberbilangan dan dualitas. Allah mengkhususkan bagian akhir ini untuk Rasulullah Saw, karena beliau menampilkan Tauhid Dzat Allah (*al-Tauh}i>d al-Dz|a>ti>*). Hal ini berbeda dari para nabi sebelumnya shalawatullah 'alaihi yang tidak menampilkan tauhid ini.

Itulah sebabnya, dengan diangkatnya Muhammad Saw. sebagai Rasul, Allah menutup rangkaian kenabian dan kerasulan serta menghentikan turunya wahyu. Dan disaat Allah ingin menuntun hamba-hamba-Nya ke jalan hidayah serta menjauhkan mereka dari jalan kesesatan, Dia pun menurunkan kepada mereka surat al-Baqarah ini yang mencakup semua itu. Dalam berkah dan anugerah, demi mengajari nabi yang telah diutus oleh-Nya dengan akhlak yang agung".⁰

3. Isi Kata Pengantar Surat Ali-'Imran

فاتحة سورة آل عمران

لا يخفى على الراسخين المتأملين في كلمات
الكتب المنزلة من عند الله، المتعلقة بتهديب
الظاهر عن الكدورات البشرية ومشابهاها،
المصفية للباطن بالنسبة إلى أولى العزائم

⁰ Syeikh 'Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>, Tafsir al-Jaila>ni>, Juz I, h. 43.

الصحيحة عن جميع الأوهام والخيالات الفاسدة
 لمنافية لصرافة الوحدة الذاتية والهوية السارية
 في جميع المظاهر حسب تعدادات التجليات
 المترتبة على الأوصاف والأسماء الذاتية: أن
 ستر الإنزال والإرسال والوحي على الأنبياء
 والإلهامات والإرهاصات الواردة على القلوب
 المخلصين والأولياء, إنما هو للتفطن والتنبه
 على كيفية انبساط الظل الإلهي الممتد على
 طبيعة العدم المقابل للوجود القابل لانعكاس
 أشعة أنواره الفائضة حسب التجليات الجمالية
 والجلالية, وكيفية ارتباط الأضلال والعكوس
 الغير المحصورة على المبدأ الوجداني الذي هو
 الوحدة الذاتية التي لا تعدد فيه أصلاً إلا بحسب
 الأوصاف والشؤون, كما قال سبحانه في وصف
 ذاته المنزه عن شوب الكثرة: (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) [1
 112-الإخلاص،1] السورة. وقال في شأنه المقتضى
 للتعدد: (كُلُّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ) [55-الرحمن
 29]. وقال في ارتباط الأضلال ورجوعه إلى
 الوحدة: (مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ أَخِذُ بِتَاصِيَّتِهَا) [11-هود
 56] الآية, وقال أيضا بلسان الأضلال: (إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا
 إِلَيْهِ رَاجِعُونَ) [2-البقرة156], وقال: (كُلُّ إِلَيْنَا
 رَاجِعُونَ) [21-الأنبياء93], وقال: (إِنَّا إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ) [88-
 الغاشية25], إلى غير ذلك من الآيات والأخبار

الواردة في هذا الباب والشهودات والكشوفات
الصادرة من أرباب الولاة أنار الله براهينهم
ولما كان الإنسان الكامل قابلاً لمظهرية جميع
الأوصاف الإلهية، لائقاً للخلافة والنيابة عنه،
أنزل عليه من عنده كتاباً مشتملاً على ما كان
ويكون من رطب ويابس ونقى وقطمير، كما
قال سبحانه في محكم تنزيله: (وَلَا رَطْبٌ وَلَا
يَأْسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ) [6-الأأنعام 59] وقال في
وصف كتابه لآياته: (لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ
وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ) [41-فصلت 42]
فلا بد للمسترشد الخبير منه أن يتعمق في طلب
دقائق أسرار الكامنة في أغواره ويغوص في
ذخائر بحاره حتى يفوز بفرز فوائده ودرر
فرائده، ويتحقق بمقام التخلق بأخلاق الله حتى
يتصف بالخلافة والنيابة ويستحق الخطاب
الإلهي. ولهذا خاطب سبحانه رسوله الذي هو
أكمل الكاملين وأتم المخلوقين صلوات الله عليه
متبركا

Terjemahan: “Sangat jelas bagi orang-orang yang dalam ilmunya, yang merenungi setiap kalimat serta Kitab yang diturunkan dari Allah ini, yang berafiliasi menggunakan penyucian lahiriyah dari segala noda serta syubhat *basyariyah*, sebagai pembersihan batin setiap hamba yang memiliki tekad shahih (*u>lu al-‘aza>’im ash-shah}i>h}ah*) dari semua prasangka dan pandangan rusak yang menyebabkan terhalangnya jalan pada keesaan Dzat dan *Huwiyah* yang mengalir disemua *mazhhar* yang tersesuaikan atas bilangan tajaliyyah Allah menjadi *mazhhar* keseluruhan

sifat dan nama Dzat-Nya. Tabir *inzal*,⁰ *irsal*,⁰ dan wahyu bagi para Nabi dan juga ilham dan *irhash*} tampak pada kalbu para waliyullah yang murni, sebenarnya menyadari akan terjadinya *inbisat*}⁰ bayangan Ilahi yang menghampar sampai pada jagat kehilangan (*thabi'at al-'adam*), yang ditampakkan terjadinya leadaan dan pantas menerima bayangan dari pancaran sinar-Nya yang berlimpah bersamaan dengan tajalliyat jamaliyah dan jalaliyah-Nya dan dengan jalan apa ikatan kukuh antara bayangan-bayangan (*az}lal*)⁰ dan bayangan al-ghair yang terbatas dengan al-mabda' al-wahdaniy yang merupakan ke-Esaan Dzat (*al-wihdah al-dzatiyyah*) yang tak memiliki keterbilangan didalamnya melainkan sama pada sifat-sifat dan tajalli-Nya, seperti halnya telah dikatakan oleh Allah disaat Dia menerangkan mengenai Dzat-Nya sendiri yang terhindar dari semua bentuk keterbilangan, “*Ucapkanlah Dia Allah Maha Esa*”. (Q.S al-Ikhlās [112]: 1). Dan Allah berfirman perihal keterbilangan atas pengaruh Diri-Nya, “*Semua hari (waktu) Dia dalam tajalli*”. (Q.S al-Rahmān [55]: 29).

Dan Allah berfirman berkenaan ikatan kuat antara “bayangan-bayangan” dan kembalinya terhadap ke-Esa-an, “*Tiada satu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang mengatur ubun-ubunnya*”. (Q.S Hud [11]: 56). Dan Allah juga berfirman memakai redaksi bahasa “bayangan”, “*Sungguh kami kepunyaan Allah, dan sungguh kepada-Nya lah kami akan kembali kepada-Nya*”. (Q.S al-Baqarah [2]: 156). Dan Allah berfirman, “*Masing-masing golongan itulah akan kembali kepada Kami*”. (Q.S al-Anbiya' [21]: 93). Dan Allah berfirman, “*Sungguh Kami-lah kembalinya mereka*”. (Q.S al-Ghasyiyah [88]: 25), kian banyak ayat dan khabar yang menerangkan tentang masalah ini, termasuk pula banyak kesaksian dan *kasyf* yang muncul dari para wali yang telah Allah tunjukkan tandatandanya kepada mereka.

Disaat manusia yang paling sempurna telah siap menerima penjelasan atas segala sifat Ilahiyah dan dirinya yang mulia dijadikan sebagai seorang khalifah dan utusan di dunia, kemudian Allah Swt menyertakan dari hadirat-Nya kepada beliau sebuah Kitab yang mengumpulkan semua yang sudah ada dan akan ada, baik yang basah maupun yang kering, dan mencakup setiap detail dan hal-hal yang sangat kecil sekalipun. Seperti halnya yang telah diungkapkan oleh Allah di dalam Kitab-Nya, “*...tidak sesuatu yang*

⁰ Inzal : Penurunan wahyu, ilham dan sebagainya dari hadirat Allah Swt. Lihat Syeikh ‘Abdul Qadir Al-Jailani, Terj. Tafsir al-Jailani, Tangerang: PT. Salima Publika & Markaz Al-Jailani, 2013, Cet. I, h. 314.

⁰ Irsal : Pengutusan para Rasul oleh Allah Swt. Lihat Syeikh ‘Abdul Qadir Al-Jailani, Terj. Tafsir al-Jailani, Tangerang: PT. Salima Publika & Markaz Al-Jailani, Cet. I, h. 314.

⁰ Inbisat} : perluasan atau penyebaran. Dalam konteks hubungan dengan Allah Swt. atau bisa dikatakan dominasi kondisi khouf dan raja' terhadap diri manusia. Lihat Syeikh ‘Abdul Qadir Al-Jailani, Terj. Tafsir al-Jailani, Tangerang: PT. Salima Publika & Markaz Al-Jailani, 2013, Cet. I, h. 314.

⁰ Z{ill jamaknya az}lal yang artinya bayangan. Maksudnya Allah Swt. adalah cahaya sejati dan semua yang selain Dia hanyalah pandangan semu. Lihat Syeikh ‘Abdul Qadir Al-Jailani, Terj. Tafsir al-Jailani, Tangerang: PT. Salima Publika & Markaz Al-Jailani, 2013, Cet. I, h. 314.

basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam Kitab yang Nyata (Lauh Mahfuzh)". (Q.S al-An'am [6]: 59).

Bersamaan pula, Allah mengungkapkan mengenai Kitab yang menerangkan ayat-ayat-Nya, "*Yang tak muncul kepadanya (al-Qur'an) kebatilan, baik dari sisi depan maupun belakangnya, yang diterbitkan dari Tuhan Yang Maha bijaksana lagi Maha Terpuji*". (Q.S Fushshilat [41]: 42).

Dengan demikian seorang menempuh jalan kebenaran wajib berikhtiar sekuat tenaga guna menjelajahi sirnya yang dalam dan terkandung dalam lubuk-lubuknya, serta menelusuri ke dasar lautannya sehingga ia bisa menggapai beermacam-macam manfaat mutiaranya, sehingga mencapai maqam *al-takhalluq bi akhlaqillah* (berakhlak dengan akhlak Allah), demikian pula ia mempunyai sifat terhormat terhadap posisi menjadi khalifah dan menjadi utusan Allah di alam semesta yang berwenang atas berkah firman Ilahi. Dengan begitulah, Allah menjelaskan terhadap utusan-Nya sebagai makhluk dan insan yang paling mulia shalawatullah 'alaih'.⁰

⁰ Syeikh 'Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>, Tafsir al-Jaila>ni>, Juz I, h. 246-247.

BAB IV ANALISA

A. Analisis Isi Makna Kata Pengantar Surat Dalam Tafsir **Al-Jaila>ni>**

Pada bab ini, seperti penjelasan pada bab sebelumnya bahwa kaitannya dengan bagian tafsir **al-Jaila>ni>** ini memiliki ciri khas tersendiri pada bentuk penafsirannya. Dalam mengawali penafsiran, **al-Jaila>ni>** memberikan bentuk kata pengantar (*prolog*) atau semacam pembukaan di setiap surat al-Qur'an dan diawali dengan redaksi kata **بِخَفَى** (*sangatlah jelas*) secara konsisten. Berikut ini penulis hendak menganalisa isi makna kata pengantar pada surat sebagai berikut:

1. Analisis Isi Makna Kata Pengantar Surat Al-Fatihah

Embrio pada kata pengantar surat al-Fatihah ini, adalah sebuah bentuk baru bagi para pembaca untuk menyelami samudera tafsir al-Qur'an, terlebih dalam penafsiran dengan corak sufi. Pada pembahasan awal paragraf dari isi kata pengantar surat al-Fatihah ini, Syeikh 'Abdul Qa>dir **al-Jaila>ni>** memberikan keterangan bahwa semuanya sangatlah jelas atau nyata ketika Allah telah membangkitkan siapapun yang tenggelam dari kelalaian dan kekhilafan. Allah menyatakan bahwa seluruh alam semesta beserta isinya merupakan bentuk realisasi dari berbagai macam sifat-Nya yang terlahir dari nama Dzat-Nya.

Disetiap tingkatan (*martabat*) dari tingkatan-tingkatan Wujud Dzat mempunyai nama dan sifat khusus masing-masing mempunyai sebuah bekas (*atsar*) atau pengaruhnya sendiri-sendiri. Demikianlah bentuk tingkatan dari Wujud, meskipun berbentuk dari sebutir partikel (*zarah*), kedipan mata atau pun seberkas besitan dalam hati.

Kemudian pada paragraf kedua **al-Jailani** memaparkan mengenai tingkatan (*martabat*) Ahadiyah atau sebuah tingkatan yang tak ada hitungannya. Tingkatan Ahadiyah merupakan sebuah tingkatan puncak

paling tertinggi yang hanya bisa dicapai oleh para Nabi dan ujung dari suluknya para wali. Tingkatan ini biasa disebut dengan al-‘Ama’ yang mana tingkatan ini tidak bisa dijangkau oleh para auliya’ maupun para ulama’. Siapapun yang dapat menembus pada tingkatan ini, ia akan mengalami yang namanya (*al-H{asrah}*) kegundahan hati, kebimbangan (*al-H{airah}*), kegilaan (*al-Walah*), dan kedahagaan cinta (*al-Haiman*). Selepas melalui proses tersebut, mereka akan melintasi tahapan-tahapan dan akhirnya mengarah atau tertuju kepada Allah Swt., sehingga mereka akan menjalani proses yang dinamakan dengan *istighra>q* (tenggelam dalam lautan tauhid) sampai menjalani proses keresahan keyakinan (*al-H{airah}*) dan kerusakan (*fana>’*).

Selanjutnya pada akhir paragraf, al-jailani memaparkan ketika Allah Swt., ingin menuntun para hamba-Nya ke tingkatan derajat *Ahadiyah* ini, supaya mereka semua bertambah dekat dan bertawajuh dengan Allah Swt., sampai tawajuh dan taqarub tersebut dapat berujung pada kerinduan (*‘isyq*) dan kecintaan (*mah}abbah*) yang sangat esensial (*al-h}aqi>qah al-h}aqiqiyyah*) saja, menimbulkan gugurnya penyatuan (*al-idha>fa>t*) yang menimbulkan pandangan berbilang atau polaritas kepada Allah, setelahnya niat mereka menjadi suci dan memadai pada *fana>’*.

Allah Swt, memberikan anjuran khusus kepada hamba-hamba-Nya untuk berjalan menuju kepada-Nya sebagai tuntunan. Hal demikian dapat diaktulisasikan dengan munajat yang dipanjatkan kepada-Nya beriringan dengan munajat-munajat kepada Allah Swt. Di dalam sebuah do’a-do’a tersimpan sebuah isyarat atas kembalinya yang banyak menuju ketunggalan yang sempurna yakni *kama>l al-wih}dah* dapat menjauhkan dari bentuk keberbilang (*niha>yah al-katsrah*)”.

Orientasi pemikiran dari al-Jaila>ni> banyak berpandangan terhadap persoalan tingkah laku (*moral*) dan kaitannya dengan ketuhanan (*teologis*) yang merujuk pada syariat Islam, sebagaimana tertuang pada

al-Qur'an dan sunnah, secara lahir maupun batin. Sebagaimana ungkapannya dalam kitab *Fath} al-Rabbani>*, al-Jaila>ni> menyeru terhadap kemurnian tauhid dan menganggap remeh selain daripada Allah Swt:

“Berpeganglah pada dirimu sendiri serta segala penciptaan, dari harta kekayaanmu, penguasa negerimu, setiap orang yang kamu sandari adalah fana’, semua orang yang kamu takuti juga fana’. Dan segala yang kamu lihat dalam keadaan bahagia dan sengsara juga fana’.”⁰

Selanjutnya, al-Jaila>ni> juga berpesan untuk mentadabburi ayat-ayat yang terdapat pada surat al-Fatihah ini dengan sungguh-sungguh, dan hendaklah bagi para pembaca menghiasi dirinya dengan seperti apa yang disimbolkan dalam sifat-Nya. Dengan demikian niscaya Allah akan menyelamatkan terhadap tujuh lembah Jahannam yang mencegah manusia untuk meraih surga Dzat, yang menjadi tempat binasanya segala bentuk atribut dan keberbilangan.

Demikian juga, penghayatan serta petadabburan bukanlah gampang bagi siapa saja terkecuali seusai memurnikan lahiriah dengan syariat yang kembali ke Qur'an dan Sunnah Nabi, juga membersihkan batiniyah seraya *ittiba'* atau mengikuti apa yang diajarkan dari Rasulullah Saw., yang berasal dari hikmah yang tersimpan dalam al-Qur'an. Sebab al-Qur'an menjadi penyatu sisi kedua akhlak Rasulullah, secara lahir maupun batin yang diwariskan oleh tuhan-Nya dan telah menunjuk beliau selaku pimpinan di dunia.

Al-Qur'an menggambarkan peringai Allah yang dicondongkan terhadap Nabi-Nya. Maka barangsiapa yang berperingai pada al-Qur'an, niscaya akan beruntung seperti beruntungnya Rasulullah Saw. sebagaimana yang disabdakan oleh beliau:

⁰ Syeikh Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>, Jawa>hir Fath} al-Rabbani>, h. 25.

تَحَلُّفُوا بِأَخْلَاقِ اللَّهِ

“Berakhlaklah kalian dengan Akhlak Allah Swt.”⁰

Surat al-Fatihah adalah pilihan dari segenap al-Qur’an dengan format yang paling detail dan paling jelas. Barangsiapa bisa mengamati surat al-fatihah pasti mampu memperoleh segala yang diperolehnya dari segenap isinya al-Qur’an. Dengan demikian, surat ini wajib dibaca saat ingin bertawajjuh kepada Allah Swt., (*Dzat Ahadiyyah*) atau dalam istilah syariat dinamakan dengan Shalat. Shalat melambangkan mi’raj bagi hamba yang ingin menuju kepada-Nya. Seperti yang disabdakan Rasulullah Saw.,

الصَّلَاةُ مِعْرَاجُ الْمُؤْمِنِ

“Shalat merupakan mi’raj bagi orang beriman.”⁰

Rasulullah Saw., pun bersabda pula:

لَا صَلَاةَ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

“Tidaklah sah shalat kecuali dengan membaca Fatihah al-Kitab.”⁰

Terdapat dalam kitab *Sirr al-Asrar*, al-Jailani menerangkan mengenai shalat syariat dan shalat tarekat. Adapun shalat syariat adalah rukun-rukun yang dikerjakan dengan anggota tubuh lahiriah melalui

⁰ Al-Minawi di dalam kitab *Faidh al-Qadir* menjelaskan ketika meneliti khabar ini, “Sesungguhnya Allah Swt., memiliki 117 akhlak atau sifat (dalam riwayat lain disebutkan 116, dalam riwayat lain disebutkan seratus sekian belas), adapula riwayat yang mengganti kata “khuluq” dengan “syari’ah”.

⁰ HR. Fatkhur Razi dalam al-Tafsir al-Kabir 1/214 Surah al-Fatihah, al-Alusi dalam *Ruh al-Ma’ani* 1/89 Surah al-Fatihah, dan Ali al-Qari dalam *Marqat al-Mafatih* 1/113 Pasal II.

⁰ Hadits Muttafaq ‘alaih (disepakati oleh Imam Bukhari dan Muslim) dari riwayat Ubadah bin al-Shamit r.a. bahwa Rasulullah Saw., bersabda: “Tidak sah bagi orang yang tidak membaca Fatihah al-Kitab”. Shahih al-Bukhari 1/263 no. 723 bab: Wujub al-Qira’ah li al-Imam wa al-Ma’mum. Shahih Muslim 1/295 no. 394 bab: Wujub al-Qira’ah al-Fatihah fi Kulli Rak’ah. Dan para perawi lain. Hadis ini memiliki banyak versi dalam periwayatannya.

aktivitas fisik seperti berdiri, takbir, rukuk, sujud, duduk, suara dan salam. Shalat ini telah diketahui akan kewajibannya terdapat pada surat al-Baqarah ayat 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى 238

Artinya: “Hendaklah kalian menjaga shalat-shalat dan shalat *wustha*”. (Q.S al-Baqarah [2]: 238)

Adapun shalat tarekat adalah shalat Qalbu, yang mana dasarnya terdapat dari ayat diatas dalam kalimat, “*S}ala>t al-wust}a>*”. Maksud dari kalimat tersebut adalah shalat kalbu karena kalbu diciptakan terletak di tengah-tengah jasad.

Terdapat asumsi bahwa, shalat yang paling inti ialah shalat Qalbu, apabila shalat Qalbu ditinggalkan celakalah shalat Qalbu dan shalat badannya. Imbasnya adalah Ketika seseorang sedang shalat bermunajat dengan Rabb-Nya, sedangkan tempat bermunajat adalah di Qalbu. Bila Qalbu lalai rusaklah shalat Qalbu dan shalat badannya sebab Qalbu merupakan inti anggota badan mengikuti lainnya.

Shalat ini selamanya sepanjang usia, tempatnya adalah kalbu, dengan mengumpulkan potensi lubuk hati guna memedulikan diri atas asma-asma tauhid melewati lisan hati. Diiringi dengan rasa susah hati atau gundah (*syauq*)⁰ pada fuad. Kiblatnya adalah *al-h}ad}rah al-*

⁰ Syauq adalah ketidaksadaran kalbu akibat mengingat kekasih. Sebagian mengatakan bahwa ia adalah api yang Allah Swt., nyalakan didalam kalbu auliya'-Nya sehingga membakar kegelisahan, kehendak dan kebutuhan yang ada di dalam kalbu mereka. (lihat, Abu Nashr al-Tusi, al-Luma', h. 94). Sedangkan pendapat lain mengatakan syauq adalah rasa kegelisahan dan kegundahan akibat menyaksikan Allah Swt., dan melihat sifat-sifat-Nya dari balik hijab ghaib berkat kelembutan-Nya. (Abu Talib al-Makk, Qut al-Qulub fi Mu'amalat al-Mahbub, h. 2, 4, 64).

ah}adiyyah dan *jama>lu al-samadiyyah*⁰. Itu adalah kiblat yang hakiki. Qalbu dan roh selamanya tak mampu hilang dari shalat ini.

Shalat syariat mempunyai waktu tertentu, sehari semalam lima waktu, sunnahnya dilaksanakan dimasjid dengan berjama'ah, menghadap Ka'bah, dan mengikuti sang imam tanpa disertai riya' dan sum'ah.⁰

Maka sebab itu *al-Jaila>ni>* berpesan agar orang yang melaksanakan shalat ini hendaknya menghadap ke arah Ka'bah Hakiki atau kiblat yang asli, serta melaksanakan shalat wajib dengan bersungguh-sungguh agar dapat mendekati diri dengan kiblat yang hakiki. Dan hendaklah meraih hikmah dibalik rahasia-rahasia atas kewajiban shalat. Maka jika seseorang ingin mendekati diri kepada-Nya atau mendekati pintu-Nya, diwajibannya untuk berwudhu dan mensucikan diri dari berbagai macam kotoran, baik yang bersifat lahir maupun bathin. Kemudian wajib menghilangkan dulu dari berbagai macam bentuk syahwat, sehingga bisa mengawali takbiratul ihram tanpa adanya bisikan dari setan yang menyesatkan.

1) Tatkala akan mengucapkan takbiratul ihram "*Allahu akbar*" maka harus diperhatikan maknanya. Yaitu, bahwa Allah adalah Dzat Maha Agung lagi Maha Besar yang terdapat pada Dzat-Nya sendiri bahkan lebih besar dibandingkan selain pada-Nya. Adapun wazan *af'al* dari lafadz "akbar" adalah untuk sifat bukan untuk isim *tafdhil*, dan jadikanlah sifat Maha Besar ini senantiasa dalam pandangan matamu dan inti tujuanmu.

⁰ Jamal al-Samadiyyah adalah hadrah samadiyyah. Syeikh Muhyiddin Ibn 'Arabi menyebut juga dengan hadrah al-Iltija' wa al-Istinad (hadir untuk kembali dan bersandar). Ia adalah tempatnya khazanah atau al-Ma'lumat al-Stabitah yang berada disisi Allah Swt., yang stiap faqir kembali dan bersandar diri untuk melihatnya secara dzauqi. Disinilah letak tawakal yang hakiki orang-orang yang bertawakal disandarkan. (Lihat, Muhyiddin Ibnu 'Arabi, Futuhat al-Makkiyyah, Mesir, al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah, 1985, Jil. VII, h. 29).

⁰ Syeikh Muhyiddin Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>, *Sirr al-Asra>r wa Maz}har al-Anwa>r fi> Ma> Yahta>ju lla>hi al-Abra>r*, h. 199-200.

- 2) Tatkala mengucap “*bismilla>h*” demi mencari sebuah berkah dan anugerah, maka munculkanlah keinginan dan kecintaan hanya kepada Allah Swt.
- 3) Tatkala mengucapkan “*al-Rah}ma>n*”, seakan-akan sedang menyerapnya dari hembusan kasih sayang Allah Swt., dapat mengakomodasi dirimu menuju derajat ke sisi-Nya.
- 4) Tatkala mengucapkan “*al-Rah}i>m*”, seakan-akan nyaman akan adanya embusan kelembutan dan semilir rahmat-Nya. Pada saat itu dirimu akan merasa nyaman dan berada di tempat yang tenteram sembari menghitung nikmat yang sudah Allah berikan kepada dirimu.
- 5) Tatkala hendak bersyukur akan nikmat Allah dengan mengucapkan “*al-Hamdulilla>h*”, seakan-akan telah bertawasul dengan mensyukuri nikmat-Nya.
- 6) Tatkala mengucapkan “*rabb al-‘A<lami>n*”, maka rasakanlah sepenuhnya kepemeliharaan-Nya kepada alam semesta.
- 7) Tatkala mengucapkan “*al-Rah}ma>n*”, memohonlah keluasan rahmat Allah dan pemerataan kasih sayang-Nya.
- 8) Tatkala mengucapkan “*al-Rah}i>m*”, maka terselamatkan dari azab yang pedih yakni, dibuat berpaling kepada yang selain Allah yang Maha Benar dari-Nya. Dan akan terhubung dengan-Nya setelah sebelumnya berpisah, bahkan dari itu akan tersambung dengan-Nya.
- 9) Tatkala mengucapkan “*ma>liki yaum al-Di>n*”, maka seakan-akan telah memutuskan rangkaian sebab-akibat (kualitas) bahkan akan merasakan maqam kasyf dan syuhud (kesaksian). Saat terlihat jelas dimaqam itu boleh ucapkanlah dengan seluruh jiwa raga, “*Iyyaka na’budu*”, hanya kepada-Mu lah kami menyembah; “*wa iyyaka nasta’in*”, hanya kepada-Mu kami meohon pertolongan.
- 10) Tatkala mengucapkan “*ihdina> al-S{ira>t} al-Must}aqi>m*”, maka seakan-akan telah mencapai maqam ‘*Ubudiyyah* (penghambaan).

- 11) Tatkala mengucapkan “*s}ira>t} al-laz}i>na an’amta ‘alaih*”, maka seakan-akan telah mencapai maqam al-Jam’ (penyatuan).
- 12) Tatkala mengucapkan “*ghair al-Maghd}u>b ‘alaih*”, maka seakan-akan telah gemetar dari kekuatan sifat-sifat *jalal* Allah Swt.
- 13) Tatkala melafadzkan “*wa la al-D{alli>n*”, maka seakan-akan mengutarakan gemetar mundur seusai mencapai di tujuan.
- 14) Tatkala melafadzkan “*a>mi>n*”, maka seakan-akan terlindungi dari kutukan setan.

Sepatutnya seorang hamba shalat memakai model yang telah diuraikan diatas, supaya shalatnya tercapai sebagai sebuah mi’raj ke level *Dzat Ah}adiyyah* dan tahapan menuju langit keabadian, serta dapat menjadi kunci khazanah azali yang abadi. Semua hal itu tidak lah gampang melainkan seorang hamba telah mati iradah (*maut al-Ira>di*) dari segala bentuk sifat-sifat menusiawi dan berakhlak dengan akhlak yang telah diridhai serta memiliki sifat yang terpuji.

Hasrat hati semacam itu sulit untuk didapatkan melainkan sesudah melaksanakan Uzhlah “*melarikan diri dari orang-orang yang tenggelam dalam kesenangan duniawi dan memutuskan diri dari mereka dan dari gangguan serta adat-kebiasaan mereka yang buruk*”. Jika tidak, maka tabi’at dari manusia itu gemar terus-menerus meniru, sedangkan tabi’at dari penyakit itu menular, dan nafsu selalu mendorong untuk berbuat keburukan dan menjauhkan diri dari Allah. Semoga Allah Swt selalu melindungi hamba-hamba-Nya akan kebiadaban nafsu dan memelihara dari segala macam tipu daya-Nya melalui anugerah-Nya.⁰

Berikut penulis cantumkan penafsiran al-Jaila>ni> terhadap surat al-Fatihah ayat 1-5 sebagai berikut:

⁰ Syeikh ‘Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>, Tafsir al-Jaila>ni>, Juz 1, h. 38-42.

المعبر بها عن الذات الأحدية, (**بسم الله**) باعتبار تنزلها عن تلك المرتبة, إذ لا يمكن التعبير عنها باعتبار تلك المرتبة أصلا, وباعتبار شمولها وإحاطتها جميع الأسماء والصفات الإلهية المستندة إليها المظاهر كلها المعبر عنها عند أرباب المكاشفة بالأعيان الثابتة, وفي لسان الشرع باللوح المحفوظ والكتاب المبين (**الرحمن**) المعبر بها عن الذات الأحدية باعتبار تجليات على صفحات الأكوان وتطوراتها في ملابس الوجوب والإمكان وتنزلاتها عن المرتبة الأحدية إلى مراتب العدية وتعيناتها بالتشخيصات العلمية والعينية وانصباعها بالصبغ الكيانية (**الرحيم 1**) المعبر بها عن الذات الأحدية باعتبار توحيدها بعد تكثيرها وجمعها بعد تفريقها, وطبها بعد نشرها, ورفعها بعد خفضها, وتجريدها بعد تقييدها.

والثناء الشامل لجميع المحامد (**الحمد لله**) والأثنية الصادرة عن السنة ذرائر الكائنات المتوجهة نحو مبدعها طوعا, المعترفة بشكر منعها حالا ومقالا, أزلا وأبدا ثابتة مختصمة (**الله**) أي للذات المستجمع لجميع الأسماء والصفات المظهرة المربية للعوالم وما فيها

بأسرها لكونه **(رب العلمين)** ولو لا تربيته إياها
 .وإمداده لها طرفة لفنى العالم دفعة

المبتديء المبدع لها في النشأة **(الرحمن)**
 الأولى بامتداد ظلال أسمائه الحسنی وصفاته
 العليا على مرأة العدم المنعكسة منها العالم
 كله وجزءه, شهادته وغيبه, أولاه وأخراه
 وأجزاؤه بلا تفاوت **(الرحيم 2)** المعيد لكل
 في النشأة الأخرى بطي سماء الأسماء وأرض
 الطبيعة السفلى إلى ما منه الإبتداء وإليه
 : الإنتهاء لكونه

والجزاء المسمى في **(ملك يوم الدين 3)**
 الشرع بيوم القيامة والطامة الكبرى المنذكة
 فيها الأرض والسماء المطويات فيها سجلات
 الأولى والأخرى في الأرض.

إذفيها ارتجت الاراء والأفكار وارتفعت
 الحجب والأستار واضمحلّت أعيان السورى
 والأغيار ولم يبق إلا الله الواحد القهار, ثم لما
 تحقق العبد في هذا المقام ووصل إلى هذا
 المرام وفوض الأمور كلها إلى الملك العلام
 القدوس السلام, حق له أن يلازم ربه ويخاطب
 معه بلا ستر ولا حجاب, تتميما لمرتبة العبودية
 إلى أن يرتفع كاف الخطاب عين البين

**وينكشف الغين, عن العين, وعند ذلك قال
لسان مقاله مطابقا بلسان حاله
لا إلى غيرك إذ لا غير في الوجود (إياك)
معك (نعبد) نتوجه ونسلك على وجه التذلل
والخضوع, إذ لا معبود لنا سواك ولا مقصد إلا
إياك (وإياك نستعين 5) أي ما نطلب الإعانة
والإقذار على العبادة لك إلا منك إذ لا مرجع لنا
غيرك.**

Artinya: “(Dengan nama Allah), nama yang merupakan istilah bagi Dzat Ahadiyah, berdasarkan tanazzyl-Nya dari Martabat Ahadiyah karena tidaklah mungkin untuk mengistilahkan Dzat-Nya dengan martabat asli-Nya, berdasarkan ketidakterbatasan dan kemencakupannya atas segala asma dan sifat Ilahi yang kepadanya segala mazhar bersandar, yang menurut ahli kasyaf diistilahkan dengan al-a’yan at-tsabitah dan menurut ahli syariat disebut dengan Lauh al-Mahfudz dan al-Kitab al-Mubin.

(Maha Pengasih) “ar-Rahman” merupakan istilah bagi Dzat Ahadiyah, berdasarkan Tajalliyat-Nya pada “lembaran” alam semesta dan perkembangan-Nya dalam mulabas al-wujub dan al-imkan. Berdasarkan tanazzul-Nyadari martabat ahadiyah kepada dzat al-adadiyah “martabat keberbilangan”, berdasarkan ta’ayyunat-Nya terhadap berbagai manifestasi ilmiah dan esensi, serta pengejawentahan-Nya melalui citra eksistensial. (Maha Penyayang) “ar-Rahim” merupakan istilah bagi Dzat Ahadiyah yang diekspresikan melalui tauhid terhadap-Nya setelah disebutkan keberbilangannya, melalui penyatuannya setelah pemisahannya, penggabungannya setelah penghamparannya, pengangkatannya setelah penundukannya, dan tajridnya setelah taqyidnya.

(Segala puji) dan pemuliaan yang menghimpun segala pujian dan penghargaan yang lahir dari bahasa semua entitas semesta yang selalu bertawajjuh kepada Penciptanya dengan ketaatan. Mereka selalu mengakui dengan cara bersyukur kepada Pemberi ni’mat melalui gerak maupun kata-kata, sejak azali, abadi secara khusus dan ajek hanya (untuk Allah) Dzat yang menghimpun semua asma dan sifat yang melahirkan dan memelihara alam semesta seluruhnya karena Dia adalah (Rabb semesta alam) yang jika pemeliharaan dan pelestarian Dia

terhadap alam semesta hilang meski sesaat, niscaya alam semesta akan musnah sekaligus.

(**Maha Pengasih**) yang Maha Memulai dan Maha Pencipta kehidupan dunia dengan merentangkan bayang-bayang asma-Nya yang baik dan sifat-Nya yang luhur diatas mir'ah al-'adam yang darinya terlukis alam semesta dan bagiannya; baik yang tampak maupun yang ghaib baik yang awal maupun yang akhir, serta segenap bagiannya tanpa terkecuali. (**Maha Penyayang**) yaitu Dzat yang berjanji kepada segala sesuatu akan adanya kebangkitan kembali setelah langit ketinggian dan bumi kerendahan di gulung kembali ke titik permulaan dan akhirnya (Allah) karena Dia adalah:

(**Penguasa hari pembalasan**) dan hari ganjaran, yang menurut syariat disebut dengan hari kiamat atau a-Thammah al-Kubra. Pada hari inilah seluruh bumi dan langit akan hancur, kemudian semua catatan dari awal sampai akhir di bumi akan digulung.

Pada hari ini semua pandangan dan pikiran lenyap. Segala hijab dan tirai penghalang tersingkap. Semua entitas selain Allah akan sirna. Yang ada hanyalah Allah yang Maha Esa dan Maha penakluk.

Ketika hamba telah sampai pada maqam dan tujuan ini, atau serta menyerahkan segala urusan kepada Allah, maka ia berhak selalu bersama Rabb-nya sebagai penyempurna martabat ubudiyah, sehingga tidak ada lagi khitab yang menjelaskan antara "aku dan kamu" dan tersingkaplah huruh "ghain dan 'ain". Pada saat itulah ucapan hamba akan selaras dengan bahasa tindakannya.

(**Hanya kepada-Mu**) buka kepada selain Engkau karena tidak adda yang selain bersama-Mu di dalam wujud-Mu. (**Kami menyembah**) bertawajuh dan menempuh suluk secara hina dan tunduk karena tidak ada sesembahan yang kami milikiselain Engkau, sebagaimana tidak ada tujuan selain hanya kepada-Mu, dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan dan kemampuan untuk menyembah-Mu, kecuali hanya kepada-Mu karena tidak ada tempat kami kembali selain Engkau."⁰

2. Analisis Isi Makna Kata Pengantar Surat Al-Baqarah

Pada pembahasan awal dari penafsiran surat al-Baqarah ini, Syeikh 'Abdul Qa>dir al-Jaila>ni> memberikan kata pengantar keterangan mengenai Sangat jelas oleh seorang hamba para penuntut jalan kebenaran, yang rindu akan kemurnian tauhid. Untuk menuju pada Allah

⁰ Syeikh 'Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>, Tafsir al-Jaila>ni>, Juz 1, h. 36-37.

bilangannya sama banyaknya dengan hembusan makhluk sebab, tiada satu material yang berada di alam semesta ini yang tak mempunyai jalan menuju kepada Allah Swt. Pembahasan mengenai tauhid sendiri ialah konsep tentang aqidah Islam yang berpandangan terhadap ke-Esaan Allah Swt., bahwa Allah Swt. Yang Maha Agung itu adalah Maha Esa.

Seruan lainnya, Syaikh ‘Abdul Qa>dir al-Jaila>ni> pada bagian pertama dari konsep penafsirannya telah memberi tiga hal mutlak yang harus diperhatikan oleh seorang mukmin dalam kondisi apapun, yaitu: selalu menjaga dan melaksanakan perintah Allah Swt., menghindari segala bentuk macam larangan-Nya, dan ridha terhadap takdir atas segala ketetapan-Nya. Demikian al-Jaila>ni> dalam kitab Futu>h al-Ghaib, menuturkan:

“Ikutilah (Sunnah Rasul) dengan rasa keyakinan, janganlah berbuat bid’ah, patuhilah perintah Allah Swt., dan rasul-Nya, janganlah menerjang perintah keduanya, junjunglah tinggi tauhid, dan janganlah menyekutukan-Nya, sucikanlah Dia senantiasa...”⁰

Dalam keterangan lainnya, syiriknya orang khawash adalah menyekutukan kehendak-Nya dengan kehendak (ira>dah) Allah, yaitu lalai dan terbawa suasana duniawi. Orang-orang semacam ini dituntut agar segera memohon ampun serta mengingat kepada Allah. Pandangan al-Jaila>ni> mengenai tauhid sangatlah sufistik, hal ini tak pernah lepas dari firman Allah Swt., “Barangsiapa berharap bertemu dengan Tuhannya, hendaknya melaksanakan amal saleh serta tak menyekutukan-Nya”.

“Sungguh tak ada sesembahan melainkan Allah, tandanya adalah dirimu. Kesepian makhluk berlawanan dengan Allah. Segala sesuatu tunduk kepada Allah dan milik Allah, sama seperti manusia sebagai makhluk sekaligus milik-Nya.”

⁰ Syaikh ‘Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>, Futu>h} al-Ghaib, h. 25.

Di sisi lain, Syeikh ‘Abdul Qa>dir al-Jaila>ni> juga menyebutkan dalam Futu>h} al-Ghaib bahwa ia memiliki pemahaman yang mendalam, yang disebutkan dalam wacana ketujuh: “jangan mempersekutukan Allah dengan sejenisnya, janganlah berdusta supaya tak termasuk orang-orang yang syirik”.

Bagi al-Jaila>ni, syirik bukan hanya pemujaan terhadap berhala, melainkan pemujaan terhadap hawa nafsu, duniawi serta asimilasi sesuatu di dunia maupun akhirat ini. Sebab selain diri-Nya bukanlah Dzat penyembahan, dan pemujaan diri kepada suatu selain Allah adalah berlaku syirik.

Dikutip dari kitab Risa>lah al-Qusyairiyyah karya Imam al-Qusyairi, ia menjelaskan tentang adanya tauhid dianggap sebagai subjek ilmu pengetahuan, pemahaman keberadaan Allah Yang Esa berarti ketiadaan pembenaran tentang Allah yang memiliki sifat negatif dan positif. Hal ini berbeda dengan pendapat ahli hakikat yang menurut pandangan mereka makna Allah Yang Maha Esa adalah peniadaan Dzat, hak, dan sifat-Nya dari keserupaan dengan yang lainnya, peniadaan yang lain selain Allah yang membantu penciptaan-Nya.

Al-Jaila>ni> dalam hal ini menguraikan tentang hamba yang rindu akan ke-Esa-an Allah akan otensitas tauhid dengan banyak jalan, sebagaimana diungkap olehnya dalam redaksi berikut:

أن الطريق إلى الله بعدد أنفاس الخلائق

“Sesungguhnya jalan menuju Allah Swt., ibarat sebanyak hembusan nafas makhluknya”.

Yang masih diperkuat dengan mengagungkan Allah Swt., sebagai maha pemberi petunjuk untuk kembali kepada-Nya. Lebih dari itu, disebutkan juga bahwa al-Jaila>ni menolak kepasrahan total dan putus asa tanpa melakukan apapun dari upaya manusia yang bersangkutan,

sebagaimana pernah beliau sebutkan dalam maqalah ke-66 dalam kitab Futu>h} al-Ghaib sebagai berikut:

“Jangan katakan: saya tidak akan meminta apapun kepada Allah, karena jika apa yang saya minta telah ditentukan untuk saya, itu pasti akan datang kepada saya, apakah saya memintanya atau tidak. Jika itu bukan bagian saya, Allah tidak akan memberikannya kepada saya, bahkan jika saya tak berhenti memintanya. Mintalah kepada Allah segala apapun yang engkau inginkan, selama apa yang engkau minta bukan terlarang dan tidak rusak, karena Allah sudah menyuruh kita agar selalu meminta kepada-Nya: *“Memohonlah kepada-Ku, pastilah akan kukabulkan permintaanmu”*, *Memohonlah kepadanya, karena karunia-Nya*. Sebagaimana sabda Nabi Saw., *“Memohonlah kepada-Nya melalui rasa keyakinan bahwa do’amu akan diterima”*. Beliau juga bersabda: *“mMemohonlah dengan kedua telapak tanganmu.”*⁰

Dari uraian diatas, jelas jika al-Jaila>ni> mengambil sikap bahwa manusia tidak diperbolehkan pasrah terhadap nasib dan takdir Tuhan sebelum mereka berusaha. maka, sebelum takdir menimpa, seseorang diperintahkan untuk berjuang, berdoa dan berserah diri. Dan ketika takdir telah datang, manusia harus pasrah atau menerimanya, karena Tuhan lebih mengetahui segala hikmahnya.

Pada paragraf selanjutnya, Syaikh Abdul Qa>dir al-Jaila>ni> mengungkap tentang cara paling baik dan jelas adalah mengikuti jalan yang telah dilalui oleh Nabi dan ulama’ sebagai pewarisnya. Sebagaimana yang dia ungkapkan: *“Ber-ittiba’-lah kalian dan jangan ber-ibtida>’*. Patuhlah dan jangan membantah. Bersabarlah dan jangan khawatir. Tunggulah dan janganlah lengah.”

Selain itu, ia juga berkata: “Wahai anakku, pertemananmu dengan perkara bathil mampu membuatmu jatuh dalam prasangka buruk dalam

⁰ Syaikh ‘Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>, Futu>h} al-Ghaib, h. 207-208.

kebaikan. Berjalanlah di bawah naungan Kitab Allah dan sunah Rasulullah Shallaallhu ‘alaihi wasalam, niscaya engkau akan beruntung”. Sedangkan dalam pandangannya agar mengikuti ulama’, adalah: “hendaklah kalian ber-ittiba>’ dan jangan ber-ibtida>’. Bermazhab lah kalian kepada salafu al-s}alih. Berjalan pada jalan yang lurus.” Dalam maqalah lainnya, Syeikh ‘Abdul Qa>dir al-Jaila>ni> juga berkata: “engkau tidak akan mendapatkan keuntungan hingga engkau mengikuti al-Qur’an dan Sunah. Ikutilah para Syeikh, yang menguasai dan memanifestasikan al-Qur’an dan Sunah, atau memperlakukan mereka dengan baik. Belajarlah pada mereka dan berbuat baiklah di depan mereka serta bergabunglah pada mereka, pasti engkau akan menemukan keberuntungan. Jika engkau tak mengikuti al-Qur’an dan Sunah, serta para Syeikh yang mehamai keduanya, pasti engkau tak akan pernah merasakan keberuntungan selamanya. pernahkah engkau mendengarkan, “Barang siapa merasa cukup dengan pendapatnya sendiri, maka dia telah sesat.”

Selanjutnya, al-Jaila>ni> mengungkapkan bahwa seluruh surat yang termaktub dalam al-Qur’an mencakup semua segi hukum syari’at, tarekat, juga ada yang membahas tentang rahasia hakikat. Maka dari itu, siapapun yang mempelajari al-Qur’an diharapkan untuk memperhatikan secara rinci dari setiap segi yang bisa membuatnya membuka rahasia yang terkurung dalam al-Qur’an sebagaimana kapasitas pengetahuan pembacanya.

Dari sekian contoh yang disampaikan al-Jaila>ni> pada surat al-Baqarah, al-Jaila>ni> mengklasifikasikan menjadi tiga kategori. **Pertama**, adalah pada bagian awal ayat-ayat dalam surat al-Baqarah mencakup pada hukum-hukum syari’at dengan sangat jelas. **Kedua**, adalah ayat-ayat yang berada di tengah surat al-Baqarah membahas tentang tarekat yang benar dan pengaruh yang baik bagi hamba yang melakukannya. **Ketiga**, adalah kategori ayat yang menjelaskan tentang

bagaimana tauhid dan ke-Esaan Allah, sebagaimana al-Jailani menuturkan bahwa tauhid yang sejati adalah tidak mengenal kata jama' meskipun itu dua atau lebih dari itu.

Lebih dari itu, Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani menyebutkan pula alasan mengapa fokus tentang tauhid berada pada bagian paling belakang pada ayat Qur'an surat al-Baqarah, dikarenakan Nabi Muhammad Saw., merupakan satu-satunya contoh ke-tauhid-an yang sebenarnya. Hal ini membedakan antara Nabi Muhammad dengan Nabi-nabi pendahulunya.

Berikut penulis sertakan contoh penafsiran al-Jailani terhadap surat al-Baqarah pada ayat 1-2 sebagai berikut:

المتوحد المتفرد المستغني بذاته عن (بسم الله) جميع الأكوان المتلبس بواسطة أسمائه و صفاته ملابس الحدوث و الإمكان (الرحمن) لعباده الذين هم مظاهر أسمائه و صفاته, برش نوره عليهم و مد ظله إليهم في معاشهم (الرحيم) لهم في مهامهم ينجيهم عن ظلمة الإمكان المعبر بلسان الشرع بالسعير والرحيم و يهديهم إلى روضة الرضا و جنة التسليم.

أيها الإنسان الكامل الائق لخلافتنا الملازم (آلم 1) لا ستكشف أسرار ربوبيتنا كيفية بركات هو يانا الذاتية السارية على صفائح المكونات المنتزعة عنها و المأخوذة منها.

الذي لا يأتيه الباطل من بين يديه ولا **(ذلك الكتاب)** من خلفه المبتعد درجة كماله عن إفهام الجامع مراتب الأسماء و الصفات في عالم الغيب و الشهاده, المنزل على مرتبتك يا أكمل الرسول, الجامعة لجميع مراتب الكائنات من الأزل إلى الأبد بحيث لا يشد عنها مرتبة أصلا **(لا ريب فيه)** بأنه منزل من عندنا لفظا و معنى.

أما لفظا, فلعجز جماهير البلغاء و مشاهير الفصحاء عن معارضة أقصر آية منه مع و فور دواعيهم.

و أما معنى, فلا شتماله على جميع أحواله الحقائق العينية و الأسرار الغيبية مما كان و سيكون في النشاطين, ولا يتيسر الأطلاع عليها والإتيان بها على هذا النمط البديع إلا لمن هو علام العيوب.

و إنما أنزلناه إليك أيها لأمر الرسالة و النيابة, لتهدي به أنت إلى بحر الحقيقة و تهدي به أيضا من تبعك من التائهين في ببداء الأضلاله إذا فيه **(هدى)** عظيم **(للمتقين 2)** الذين يحفظون بامثال أو امره واجتناب نواهيه نفوسهم عن خبائث المعاصي المانعة من الطهارة الحقيقية و الوصول إلى المرتبة الأصلية.

Terjemahan: (Alif lam mim), wahai manusia yang paling sempurna "al-Insan al-Kamil" yang layak bagi kekhalifahan kami, yang senantiasa menyingkap rahasia-rahasia rububiyah Kami yakni rahasia proses

pengembangan huwiyah Dzat Kami yang mengalir pada lembaran semesta yang lahir dari-Nya.

(**kitab itu**) tidak ada kebathilan dari depan dan belakangnya, yang derajat kesempurnaannya susah dipahami, yang mencakup semua tingkatan asma dan sifat, baik di alam ghaib maupun di alam nyata, yang sejajar dengan martabatmu, wahai Rasul yang paling sempurna, martabat yang menghimpun semua martabat alam semesta dari azali hingga ke alam abadi, yang tidak ada satu martabat pun yang menyimpang darinya. (**tidak ada keraguan di dalamnya**) bahwa ia memang diturunkan dari hadirat Kami, baik lafadz maupun maknanya.

Berkenaan dengan lafadz, terbukti dengan ketidakmampuan para ahli sastra dan orang-orangfasih untuk menandingi ayat-ayat terpendek dari al-Qur'an, meski banyak motivasi dari mereka untuk melakukan itu.

Berkenaan dengan makna, maksudnya adalah dengan cakupannya dalam semua kondisinya atas segenap hakikat kasat mata dan rahasia keghaiban, baik yang sudah ada maupun yang akan ada di kedua alam. Sama sekali tidaklah gampang untuk menjangkaunya maupun memunculkannya dalam bentuk yang luar biasa seperti ini, kecuali oleh Dia yang Maha Mengetahui segala keghaiban.

Sesungguhnya kami menurunkan al-Qur'an kepadamu, wahai sosok yang pantas mengemban risalahmu agar dengan engkau dapat menemukan jalan ke samudera hakikat sekaligus memberikan petunjuk kepada para pengikutmu dari kalangan-kalangan orang tersesat dalam kesesatan. Karena didalamnya terdapat (**petunjuk**) agung (**bagi mereka yang bertakwa**) yang selalu menjaga diri dengan melaksanakan perintah-perintah Allah dan menghindari larangan-larangan-Nya dari kebusukan maksiat yang menghalangi kesucian hakiki dan pencapaian martabat yang hakiki."⁰

Pada pembagian pertama, mengenai hukum syari'at penulis mengambil contoh pada ayat ke 45 dari surat al-Baqarah⁰ sebagai berikut:

**المظاهرة من الخصلتين لذلك أمر سبحانه (وَ)
 باستعانتهما (اسْتَعِينُوا) في التوجيه والتقرب
 إلى الله (بِالصَّبْرِ) عن المستلذات الجسمانية
 والمشتهيات المزينة (وَالصَّلَاة) الميل والإعراض
 عما سوى الحق ولا تسهلوا أمر الإستعانة ولا**

⁰ Syeikh 'Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>, Tafsir al-Jaila>ni>, Juz 1, h. 44-45.

⁰ Syeikh 'Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>, Tafsir al-Jaila>ni>, Juz 1, h. 72.

تخففوها (وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ) ثقيلة شاقة على كل واحد (إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ) الخاضعين.

Terjemahan: “(Dan) inilah yang tampak dari keduanya Oleh sebab itu Allah memerintahkan kalian untuk meminta bantuan dengan keduanya: (memohonlah bantuan) pada posisi menghadap dan mendekatkan kepada-Nya (melalui kesabaran) dari bentuk kesenangan jasmani dan syahwat yang menjerumuskan (dan shalat) maksudnya kecondongan Qalbu kepada Allah dan beralih dari selain Allah al-Haqq. Tidaklah kalian mengesampingkan tuntutan untuk meminta bantuan ini, dan tidaklah kalian merungguhkannya. (Dan sesungguhnya yang demikian itu amat berat) dan benar-benar berat untuk setiap orang (melainkan orang-orang yang khusyuk) yang rajin patuh kepada-Nya.”

Pada pembagian yang ke dua dari kandungan surat al-Baqarah pembahasan mengenai tarekat yang benar dan pengaruhnya yang baik bagi hamba yang melakukannya, penulis mengambil contoh ayat 115 dari surat al-Baqarah⁰ sebagai berikut:

قل للمؤمنين يا أكمل الرسل تسلية لهم: (وَ) لا تغتموا عن منعهم منها وسعيهم في تخريبها ولا تحصروا توجهكم إلى الله في الأمكنة المخصوصة بل (لِله) المتجلى في الآفاق (الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ) فهما كنايةتان عن طرفي العالم (فَأَيُّمَا تَوَلَّوْا) توجهوا نحوه (فَتَمَّ وَجْهَهُ) الله) اي ذاته إذ هو منتهى الجهات محيط بها (إِنَّ الله واسع) أجل من أن تحيط به القلوب إلا من وسعه الله بلطفه كما أخبر سبحانه بقوله: ((لا يسعني أرضي ولا سمائي بل يسعني قلب عبدي المؤمن)) (عَلِيمٌ) لا يغيب عن علمه شيء

⁰ Syeikh ‘Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>, Tafsir al-Jaila>ni>, Juz 1, h. 116-117.

**وحيث اتجهتم نحوه, علمه قبل توجهكم بل
توجهكم عين توجهه فلا يتوجه إليه إلا هو, لا إله
إلا هو, كل شيء هالك إلا وجهه**

Terjemahan: “(Dan), wahai Rasul yang sangat akmal, berkatalah pada mereka orang-orang Mukmin untuk menghibur mereka, “Janganlah kalian semua bersedih sebab mereka semua melarang kalian untuk berdzikir di dalam masjid dan upaya mereka untuk merebohkannya. Tidaklah kalian menghadkan untuk bertatapan (**tawajjuh**) kepada Allah Swt., yang hanya ditempat-tempat khusus, sebab (**kepunyaan Allah-lah**) yang bertajalli di seluruh alam semesta (**timur dan barat**) kedua arah ini lah titik pusat yang mewakili seluruh penjuru jagad raya (**maka dari arah manapun kalian menghadap**) bertawajjuh (**di situlah wajah Allah Swt**) maksudnya, Dzat Allah karena Allah merupakan akhir dari segala arah sebab Dia meliputi (muhith) alam semesta. (**Sesungguhnya Allah Maha Luas**) Dia tidak mungkin bisa dijangkau oleh kalbu manusia, kecuali hanya mereka-mereka lah yang diberikan kekhususan atas sifat kelembutan-Nya, sebagaimana yang telah difirmankan-Nya, “Bumi-Ku tidak dapat meliputi Aku begitu pula langit-Ku juga tidak dapat meliputi-Ku, tetapi kalbu hamba-Ku yang berimanlah yang dapat meliputi-Ku”. (**Yang Maha Mengetahui**) yang tidak ada sesuatu apapun yang terlepas dari pengetahuan-Nya disaat dirimu bertawajjuh dengan-Nya. Dia telah mengetahui tawajjuh kalian sebelum kalian bertawajjuh kepada-Nya. Bahkan, sejatinya tawajjuh kalian adalah tawajjuh-Nya sendiri sebab tidak ada yang bertawajjuh kepada-Nya selain diri-Nya. Tidak ada Tuhan selain diri-Nya. Segalanya rusak kecuali wajah-Nya.”

Pembahasan terakhir pada pembagian yang ketiga mengenai tauhid dan ke-Esaan Allah, penulis mengambil contoh ayat 278 dari surat al-Baqarah⁰ sebagai berikut:

**أَي مَقْتَضَى (يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ)
إِيمَانِكُمْ اخْتَارَ التَّقْوَى وَالْعَزِيمَةَ الْخَالِصَةَ فِي
جَمِيعِ الْأَعْمَالِ الْمَأْمُورَةِ لَكُمْ وَالْإِجْتِنَابَ عَنِ
الرَّخْصِ فِيهَا (وَدَّرُّوْا) اِتْرَكُوا (مَا بَقِيَ) لَكُمْ (مِنْ)**

⁰ Syeikh ‘Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>, Tafsir al-Jaila>ni>, Juz 1, h. 235.

الربوا) عند الغرماء (إن كنتم مؤمنين) موقنين **بحرمة الربا وسر بحرمة.**

Terjemahan: “(Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah) karena konsekuensi dari iman kalian adalah pilihan untuk bertakwa dan memiliki tekad yang ikhlas dalam berbagai perbuatan yang diperintahkan kepada kalian serta menjauhi berbagai rukhsah di dalamnya, **(dan tinggalkan)**, jauhi **(apa yang tersisa)** pada kalian **(dari Riba)** yang ada ditangan para pengutang, **(jika kalian benar-benar orang yang beriman)**, meyakini atas keharaman riba dan apa yang ada dibalik rahasia keharamannya.”

3. Analisis Isi Makna Kata Pengantar Surat Ali-‘Imran

Sebelum memasuki pembahasan awal penafsiran surat Ali-‘Imran ini, al-Jailani memberikan pengantar pesan terhadap hamba yang mendalami serta merenungi semua kalimat yang terdapat pada al-Qur’an, mengenai hubungan penyucian lahiriah dari segala bentuk noda dan perkara syubhat *basyariyah*, prediksi dan khayalan rusak yang dapat menyebabkan hancurnya perjalanan menuju ke-Esa-an Dzat dan jati diri seseorang. Dalam hal ini, al-Jailani memberikan pesan terhadap siapa saja untuk selalu memurnikan kalimat-kalimat al-Qur’an dalam wacanya ke 11 disebutkan:

“Murnikanlah al-Qur’an dengan cara mengamalkannya, bukan dengan memperdebatkan isi didalamnya. Keyakinan itu sedikit sedangkan pengamalan itu banyak. Berimanlah kalian pada al-Qur’an. Luruskanlah hati kalian. Sibukkanlah dirimu dengan hal-hal yang bermanfaat. Jangan pernah kau berpaling kepada pandangan-pandangan yang cacat dan hina”.⁰

Pada proses selanjutnya al-Jailani berpesan agar seorang hamba selalu mensucikan diri untuk bisa mendekat kepada Dzat al-

⁰ Syeikh ‘Abdul Qadir al-Jailani, Jawa-hir al-Fath} al-Rabbani, h. 73.

Ahadiyyah dan mengabaikan selain Dia. Demikian penjelasan dalam kitab Futu>h} al-Ghaib:

“Janganlah berharap menjadi shalih hingga kekuatan ruhani terwujud pada dirimu. Semuanya bisa kamu dapatkan sesuai kekuatan ruhani menetap pada dirimu, sebab ia menjadi penutup antara dirimu dan tubuhmu. Jika jiwamu telah suci maka rahasia segala rahasia dan segala yang ghaib akan disingkapkan kepadamu: kau dapat membedakan antara musuh dan sahabat, antara haq dan bathil, antara tauhid dan syirik, sebagaimana ungkapan Nabi Ibrahim a.s.: “*Fainnahum ‘aduwun li> illa> rabb al-‘alami>n*” yang artinya :”sesungguhnya mereka adalah musuh-musuhku, kecuali Tuhan semesta Alam”. (Q.S al-Syu’ara [26]: 77). Ungkapan demikian ditujukan kepada Nabi Ibrahim a.s. kepada berhala-berhala. Oleh sebab itu, pandanglah keberadaan dirimu sebagai berhala, begitupula dengan ciptaan yang lainnya. Jangan kau patuhi mereka dan jangan ikuti jalan mereka. Dengan itu, kau akan dilimpahi hikmah, makrifat, daya cipta, dan keajaiban seperti yang dimiliki para mukminin ahli surga”.⁰

Al-Jaila>ni> memaparkan bahwa adanya penurunan wahyu, ilham, dan pengutusan para rasul serta seorang wali adalah bentuk sikap dari kehadiran Allah Swt., yang sesungguhnya merupakan sebuah pengingat, yang kemudian bayangan ilahi dapat membentang sampai ke semesta ketiadaan, serta dapat dilihat menjadi wujud dan seseorang dapat menerima refleksi dari pancaran sinar-Nya yang melimpah beriringan bersama *tajaliya>t al-jama>liyah* dan *jala>liyah*-Nya serta hubungan kuat antara bayangan-bayangan.

Dalam hal ini kehadiran Allah terwujud dalam bentuk *jalal* (keagungan) dan *jamal* (keindahan) yang hanya bisa terwujud pada diri *badal* dan seorang *wali* secara tertutup (penglihatan ruhani) dan *musyahadah* (perjalanan ruhani) yang tak mampu dijangkau oleh nalar

⁰ Syeikh ‘Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>, Futu>h} al-Ghaib, h. 142-143.

maupun kebiasaan manusia. *Jalaliyah* Allah menghasilkan sebuah kegelisahan, pengalaman yang membingungkan, dan penguasaan rohani yang akibatnya dapat terlihat secara kasat mata. Contoh hal ini adalah terdapat sebuah riwayat yang mengatakan ketika Rasulullah Saw., sedang melaksanakan shalat, dalam hatinya terdengar suara gemuruh bagaikan air yang mendidih diatas kuali, sebab intensitas dari rasa takut yang muncul dari penglihatan Rasulullah akan kekusaan dan kebesaran Allah Swt.

Sedangkan penyaksian wujud akan *jamaliyah* Allah terjadi disaat hati manusia dipenuhi cahaya, keanggunan, ucapan indah dan untaian kasih sayang serta keagungan atas limpahan karunia-Nya, berupa *maqam* yang tinggi, kedekatan kepada-Nya yang hanya kepada-Nya segala urusan kembali dan takdir yang telah ditetapkan-Nya sejak masa lalu. Terdapat sebuah riwayat Nabi Saw., selalu berucap kepada Bilal: “Hai Bilal, senangkanlah hati kami”. Maksudnya ialah serukan adzan agar bisa shalat dan menyaksikan perwujudan Rahmat Ilahi.⁰

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai pernyataan Allah disaat Dia menerangkan Dzat-Nya yang terhindar dari seluruh bentuk keterbilangan.⁰ Demikian pula dalam firman-Nya yang menjelaskan hubungan kuat antara “bayangan-bayangan” dan kembalinya kepada ke-Esa-an.⁰ Dari hal inilah termasuk yang nampak dari seorang wali yang telah Allah tunjukkan kepada mereka atas tanda-tanda-Nya.

Al-Jailani menyatakan bahwa, ketika Rasulullah Saw., telah siap menerima penjelasan atas seluruh sifat ketuhanan serta layak nya beliau menjadi seorang pemimpin dan *badal* Allah di alam semesta,

⁰ Syeikh ‘Abdul Qadir al-Jailani, *Futuḥ al-Ghaib*, hlm. 142-143.

⁰ Dengan redaksi ayat berikut:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

“Katakanlah Dia lah Allah Yang Maha Esa” (Q.S. al-Ikhlās} [112]: 1)

⁰ Dengan redaksi ayat berikut:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“...Sesungguhnya kami milik Allah dan hanya kepada-Nyalah kami akan kembali”.

(Q.S. al-Baqarah [2]: 156)

maka al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah saw., dari kehadiran-Nya. Al-Qur'an merupakan kitab yang didalamnya mencakup segala sesuatu yang terdahulu dan yang akan datang, baik yang basah maupun yang kering, cakupannya secara detail dan hal kecil sekalipun. Sebagaimana penafsiran al-Jailaini pada ayat 3-7 dari surat ali-'Imran⁰ berikut:

يا مظهر الكل امتنانا لك (نزل عليك)
(الكتب) أي القراءن الجامع الشامل لما في
الكائنات أعلاها وأدناها أولها وأخراها ملتبسا
(بالحق) المطابق للواقع (مصدقا لما بين يديه)
من الكتاب السالفة المنزلة على الأنبياء
الماضين (وأنزل) أيضا (التورة والإنجيل 3)
على موسى وعيسى عليهما السلام مصدقين
لما مضى من الكتاب السابقة

أي من قبل إنزالهما عليهما (من قبل)
(هدى للناس) يهديهم إلى توحيده الذاتي عند
ظهور خلافه من الغي والضلالة (و) بعد ما
ظهر الضلال (أنزل الفرقان) أي الكتاب
المساوي الفارق بين الهداية والضلالة لتمييز
الحق عن الباطل وايات الله عن تشويلات
الشياطين (إن الذين كفروا بأيات الله) بعد
ظهوره ونزوله وكذبوا من أنزل إليهم من
الكتب والآيات (لهم عذاب شديد) هو الطرد
والحرمان عن ساحة التوحيد بسبب إنمكارهم

⁰ Syeikh 'Abdul Qa>dir al-Jaila>ni>, Tafsir al-Jaila>ni>, Juz 1, h. 248-250.

الآيات الهادية لهم إلى طريقه **(والله)** الهادي إلى توحيده **(عزيز)** غالب قادر **(ذو انتقام 4)** عظيم وتعذيب شديد على من كفر بآياته واستكبر على من أنزل عليه الآيات , وكيف لا؟ المحيط بجميع ما كان ويكون **(لا إن الله)** يخفى عليه شيء) مما حدث **(في الأرض)** **(ولا)** ما حدث **(في السماء 5)** من الإيمان والكفر والهداية والضلالة, وغير ذلك من الأعمال والأحوال الصادرة من العباد فكيف يخفى عليه إذ

بقدرته ابتداء **(في هو الذي يصوركم)** **(الأرحام)** بعد انصبا بكم من أصلاب ابائكم إليها **(كيف يشاء)** أي كيف تتعلق مشيئته وإرادته بلا مزاحمة ضد, ومشاركة أحد من شريك وند إذ **(لا إله)** أي لا مصور ولا موجد **(إلا هو)** يفعل ما يشاء ويحكم ما يريد, لا منازع له, ولا مخاصم دونه بل هو **(العزيز)** الغالب على كل ما يشاء. **(الحكيم 6)** المتقن في كل ما يريد.

اصطفاك يا أكمل الرسل **(هو الذي)** لرسالته واجتباك لنيابته وخلافته, بأن **(أنزل)** تفضيلا وامتنانا **(عليك)** من عنده لتصديقك وتأييدك **(الكتب)** المعجز لجميع من تحدى

وتعارض معك, تعظيما لشأنك وفصله بالسور والآيات الدالة على الأمور المتعلقة لأحوال العباد وفي النشأة الأولى والأخرى, الخ...

Terjemahan: “(Dia menurunkan kepadamu), wahai *mazzhar al-Kull* (Muhammad saw) sebagai anugerah bagimu, (**al-Kitab**) yakni al-Qur’an yang menghimpun dan mencakup segala yang ada di alam semesta, baik yang tinggi maupun yang rendah, baik yang di dunia maupun yang di akhirat, (**dengan kebenaran**) yang sesuai dengan kenyataan, (**membenarkan apa-apa yang telah diturunkan sebelumnya**) yaitu kitab-kitab terdahulu yang diturunkan kepada para nabi dimasa lalu, (**dan menurunkan**) juga (**Taurat dan Injil**) kepada Musa dan Isa ‘alaihi as-salam yang keduanya juga membenarkan kitab-kitab yang turun lebih dahulu.

(**Sebelum**) Taurat dan Injil diturunkan kepada Musa dan Isa (**sebagai petunjuk bagi manusia**) yang menuntun mereka menuju Tauhid Dzat setelah manusia menyimpang dari kebenaran menuju kesesatan (**dan**) setelah kesesatan itu muncul, (**Dia menurunkan al-Furqan**) yakni sebuah Kitab Samawi yang membedakan antara petunjuk dan kesesatan agar yang hak dapat dipisahkan dari yang bathil dan agar ayat-ayat Allah dapat dipisahkan dari bisikan setan. (**Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah**) setelah al-Furqan itu muncul dan diturunkan, serta mendustai Dzat yang telah menurunkan kitab-kitab dan ayat-ayat kepada mereka, (**akan memperoleh siksaan yang berat**) berupa pengusiran dan keterhalangan dari ranah tauhid disebabkan keingkaran mereka terhadap ayat-ayat yang menunjukkan kepada ke jalan-Nya. (**Dan Allah**) yang Maha memberi petunjuk menuju tauhid-Nya, (**Maha Perkasa**), Maha Menguasai lagi Mahakuasa Dia (**mempunyai pembalasan**) yang besar dan siksa yang pedih terhadap ayat-ayat-Nya dan menyombongkan diri terhadap Dzat yang telah menurunkan ayat-ayat tersebut. Bagaimana tidak?

(**Sesungguhnya Allah**) yang Maha Meliputi atas semua yang sudah ada dan yang akan ada, (**tidak ada sesuatu pun bagi-Nya yang tersembunyi**) dari segala kejadian (**di bumi**) (**dan tidak**) pula segala kejadian (**di langit**) baik itu keimanan, kekafiran, petunjuk, kesesatan dan berbagai bentuk amal perbuatan dan hal lain yang dilakukan oleh hamba-hamba Allah.

Bagaimana mungkin ada yang tersembunyi dari Allah? Sebab (**Dialah yang membentuk kalian**) dengan kekuasaan-Nya sejak (**dalam rahim**) setelah kalian dipancarkan dari tulang sulbi ayah-ayah kalian kedalam rahim ibu-ibu kalian, (**sebagaimana kehendak**) dan keinginan-Nya yang tidak memiliki lawan ataupun bantuan dari pihak lain dan

sekutu manapun juga, karena (**tak ada Ilah**) maksudnya, tidak ada yang membentuk dan tidak ada yang mampu mengadakan (**melainkan Dia**) yang berbuat sekehendak-Nya. Bahkan Dia adalah (**yang Maha Perkasa**) yang Maha Menguasai atas segala yang Dia kehendaki, (**Mahabijaksana**) yang sangat teliti dalam segala yang Dia inginkan.

(**Dia-lah yang**) telah memilihmu, wahai Rasul yang paling sempurna, untuk mengemban risalah-Nya dan memilihmu agar menjadi khalifah-Nya. Dia (**menurunkan**), sebagai anugerah dan nikmat (**kepadamu**) dari hadirat-Nya untuk membenarkan dan menguatkan dirimu berupa (**Al-Kitab**) yang mengandung mukjizat bagi semua orang yang menentang dan melawanmu. Sebagai bentuk penghormatan bagimu, dan Dia membagi isinya ke dalam beberapa surat dan ayat-ayat yang menjadi dalil atas berbagai hal yang berhubungan dengan keadaan para hamba di kehidupan dunia dan kehidupan akhirat...”.

Kemudian al-Jailani berwasiat terhadap seseorang yang berusaha menempuh jalan kebenaran agar mesti berusaha dengan sekuat tenaga guna menyelami kedalaman sirrnya al-Qur'an yang terpendam dalam kandungannya, serta menyelami lautannya al-Qur'an sehingga dapat meraih berbagai manfaat mutiara di dalamnya. Maka hasilnya adalah dapat terjangkaunya maqam *al-takhalluq bi akhlaqillah* (berakhlak dengan akhlak Allah), sehingga demikian ia mempunyai sifat yang memadai bagi kedudukannya sebagai seorang pemimpin dan badal Allah di alam semesta.

Demikian pula hendaklah seorang hamba selalu bersabar atas segala bentuk macam musibah dan petaka yang menimpa, sebab hal ini membuat sadar akan berbagai macam cobaan dan ujian Ilahi. Semua itu dapat mengokohkan pendirian di dalam tauhid. Jika Allah Swt., menimpakan sebuah musibah pada dirimu, janganlah pula ragu atas kedudukanmu dihadapan Allah, karena Dia telah menguji hambanya supaya dapat meraih kedudukan yang tinggi, bahkan Allah Swt., akan mengangkat derajat menuju tingkatan wali dan *abdal*.

B. Unsur-unsur Tasawuf

Menurut pandangan jumbuh ulama', sosok al-Jailani terkenal akan ajaran tasawufnya yang berfokus pada perbaikan perilaku akhlak atau moral (*tasawuf akhlaki*) untuk mencari adanya sebuah esensi kebenaran (*al-hakikah al-hakikiyah*). Tidak hanya itu, al-Jailani juga menggabungkan antara tasawuf dan syariat sehingga menjadi pemahaman yang saling mengaitkan satu dengan yang lain.

Seperti yang telah penulis paparkan diatas mengenai isi makna kata pengantar yang berfokus pada ketiga surat, yakni surat al-Fatihah, al-Baqarah dan Ali-'Imran. Selanjutnya penulis akan menyebutkan adanya unsur-unsur tasawuf yang terkandung didalam kata pengantar dari surat-surat yang dibahas tersebut, diantaranya sebagai berikut:

1. Unsur Tasawuf pada Surat al-Fatihah

Dalam kata pengantar surat al-Fatihah, al-Jailani memaparkan beberapa corak sufistik atau unsur tasawuf didalamnya dengan redaksi berikut:

- 1) al-Jailani menjelaskan mengenai tingkatan (*martabat*) yakni, tingkatan Ahadiyah atau sebuah tingkatan yang tak ada perbilangan. Tingkatan Ahadiyah merupakan sebuah tingkatan puncak paling tertinggi yang hanya bisa dicapai oleh para Nabi dan ujung dari suluknya para wali serta tidak seorang pun dapat menjangkau tingkat Ahadiyah ini sekalipun para auliya' maupun para ulama'. Tingkatan ini biasa disebut dengan al-'Ama'. Siapapun yang dapat menembus pada tingkatan ini, ia akan mengalami yang namanya (*al-H{asrah}*) kegundahan hati, kebimbangan (*al-H{airah}*), kegilaan (*al-Walah*), dan kedahagaan cinta (*al-Haiman*). Bagi seorang hamba yang melintasi tahapan ini akan berakhir mengarah atau tertuju kepada Allah Swt., sehingga mereka akan menjalani proses yang dinamakan dengan *istighraq* (tenggelam dalam lautan tauhid) sampai menjalani proses keresahan keyakinan (*al-H{airah}*) dan kerusakan (*fana>'*).
- 2) Al-Jailani menuturkan bahwa, Allah Swt., ingin menuntun para hamba-Nya ke tingkatan derajat *Ahadiyah*, supaya mereka semua bisa bertambah kedekatan dan berhadapan dengan-Nya, sampai hal demikian tersebut dapat berujung hingga kerinduan (*'isyq*) dan kecintaan (*mah}abbah*) hingga sangat esensial (*al-h}aqi>qah al-h}aqiqiyyah*).
- 3) Allah Swt, memberikan perhatian khusus berupa bentuk tuntunan kepada hamba-hamba-Nya untuk bergerak menuju jalan-Nya. Hal demikian dapat diaktualisasikan melalui dengan munajat-munajat kepada Allah Swt. Di dalam munajat-munajat tersimpan sebuah rahasia (*sirr*) isyarat ketunggalan yang sempurna yakni *kama>l al-*

wih}dah hingga dapat menjauhkan dari bentuk keberbilangan (*niha>yah al-katsrah*).

2. Unsur Tasawuf pada Surat al-Baqarah

Berikut penulis paparkan unsur-unsur tasawuf yang terdapat pada kata pengantar surat al-Baqarah:

- 1) Al-Jailani menuturkan bahwa, jalan untuk menuju pada Allah jumlahnya sama banyaknya dengan napas makhluk “*Anna al-Tha>riq ila> Alla>h bi’adadi anfa>s al-khala>iq*” sebab, tiada satu material pun yang berada di alam semesta ini yang tak mempunyai arah menuju kepada Allah Swt. Demikian pula arah yang paling lurus, yang paling baik, paling jelas adalah arah yang telah Allah berikan untuk Rasul-Nya, yakni Muhammad Saw. serta bagi para pewaris beliau dari kalangan para wali. Maka bagi seorang hamba haruslah ber-*ittiba’* kepada jalan tersebut.
- 2) Di antara kandungan itu adalah surat al-Baqarah, al-Jailani membaginya pada tiga kategori, bagian awalnya meliputi beberapa hukum syari’at, membersihkan dzahir berdasarkan sifat-sifat nista dan menjauhkan dari sifat-sifat yang tidak diridhai. Bagian tengah surat ini memuat banyak adab-adab thariqah dalam bentuk sifat-sifat terpuji dan akhlak yang diridhai yang bisa menjernihkan batin berdasarkan aneka macam bentuk keburukan manusia. Bagian akhir surat ini mengandung penjelasan tauhid Dzat Allah (*al-Tauh}i>d al-Dz|a>ti>*) yang bersih dari keberbilangan dan dualitas. Allah mengkhususkan bagian akhir ini untuk Rasulullah Saw, karena beliau menampilkan Tauhid Dzat Allah (*al-Tauh}i>d al-Dz|a>ti>*).
- 3) *Al-Jaila>ni* menjelaskan bahwa, syirik bukan hanya pemujaan terhadap berhala, melainkan pula pemujaan hawa nafsu, duniawi serta asimilasi dunia maupun akhirat. Sebab selain Allah bukanlah Dzat penyembahan serta pemujaan diri kepada suatu selain Allah adalah bentuk tanda kesyirikan.

- 4) al-Jailani>ni> mengungkap tentang cara paling baik dan jelas adalah mengikuti jalan yang telah dilalui oleh Nabi dan ulama' sebagai pewarisnya. Sama seperti unsur tasawuf pada surat al-Fatihah diatas).
- 5) Dan yang terakhir al-Jailani>ni> mengungkapkan seluruh surat yang berada pada al-Qur'an mencakup semua segi hukum syari'at, tarekat, juga ada yang membahas tentang rahasia hakikat. Maka dari itu, siapapun yang mempelajari al-Qur'an diharapkan untuk memperhatikan secara rinci dari setiap segi yang bisa membuatnya memahami rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an sebagaimana kapasitas pengetahuan pembacanya.

3. Unsur Tasawuf pada Surat Ali-'Imran

Sedangkan untuk unsur tasawuf yang diterapkan al-Jailani dalam kata pengantar surat ali-'Imran sebagai berikut:

- 1) Bagi seorang hamba harus melakukan penyucian lahiriah dari segala bentuk noda dan perkara syubhat *basyariyah*, dugaan dan khayalan rusak. Hal demikian untuk menghindarkan diri akan hancurnya perjalanan menuju ke-Esa-an Dzat dan jati diri seseorang (*huwiyah*).
- 2) al-Jailani>ni> berpesan agar seorang hamba selalu mensucikan diri untuk bisa mendekat kepada *Dzat al-Ahadiyyah* dan mengabaikan selain diri-Nya.
- 3) Al-Jailani>ni> juga telah memaparkan bahwa adanya penurunan wahyu, ilham, dan pengutusan para rasul serta seorang wali adalah bentuk sikap dari kehadiran Allah Swt., yang sesungguhnya merupakan sebuah pengingat bagi seorang hamba, akan terjadinya kondisi khauf atau raja'.
- 4) kehadiran Allah terwujud dalam bentuk *jalal* (keagungan) dan *jamal* (keindahan) yang hanya bisa terwujud pada diri *badal* dan seorang *wali* secara tertutup (penglihatan ruhani) dan *musyahadah* (perjalanan ruhani) yang tak mampu diukur oleh nalar maupun kebiasaan

manusia. *Jalaliyah* Allah menghasilkan sebuah kegelisahan, pengalaman yang membingungkan, serta penguasaan hati sehingga dampaknya dapat terlihat secara kasat mata. Sedangkan wujud akan *jamaliyah* Allah terjadi disaat hati manusia dipenuhi cahaya, keanggunan, ucapan indah dan untaian kasih sayang serta kesenangan atas limpahan karunia-Nya, berupa *maqam* yang tinggi, kedekatan kepada-Nya yang hanya kepada-Nya segala urusan kembali dan takdir yang telah ditetapkan-Nya sejak masa lalu.

- 5) Allah menyatakan saat menerangkan Dzat-Nya terbebas dari seluruh bentuk keberbilangan sebagaimana tercantum pada surat al-Ikhlâs ayat pertama.
- 6) *al-Jaila>ni>* berwasiat terhadap seorang hamba yang berusaha menempuh jalan kebenaran agar mesti berusaha dengan sekuat tenaga guna menyelami kedalaman rahasia (*sirr*) nya al-Qur'an yang terpendam dalam kandungannya, serta menyelami lautannya al-Qur'an sehingga dapat meraih berbagai manfaat mutiara di dalamnya. Maka hasilnya adalah dapat terjangkaunya maqam *al-takhalluq bi akhla>qillah* (berakhlak dengan akhlak Allah), sehingga demikian ia mempunyai sifat yang memadai bagi kedudukannya sebagai seorang pemimpin dan badal Allah di bumi.
- 7) Dan yang terakhir hendaklah seorang hamba selalu bersabar atas segala bentuk macam musibah dan petaka yang menimpanya, sebab hal ini membuat sadar akan berbagai macam cobaan dan ujian Ilahi. Semua itu dapat mengokohkan pendirian di dalam tauhid.

Menurut penulis Tafsir *al-Jaila>ni>* ini tergolong salah satu dari ciri tafsir yang bernuansakan sufistik (*interpretation of sufism*). Dikarenakan ketika menafsiri ayat al-Qur'an, *al-Jaila>ni>* mengandalkan hati (*kasyf*) untuk menjelaskan makna-makna yang dimaksudkan dalam firman Allah Swt, tersebut. Tafsir ini menegaskan bahwa pada ayat al-Qur'an terdapat sebuah intan permata yang memiliki

makna sangat dalam dan akan sangat susah untuk dipahami ketika menggunakan makna lahiriyah maupun secara struktural kaidah lafadznya.

Dari beberapa penjelasan yang telah dicantumkan penulis diatas, maka nampaklah jelas bahwa tafsir ini telah memenuhi kriteria ketentuan daripada tafsir sufi isyari yang maqbul (diterima) sebab tidak terdapat adanya pertentangan terhadap dalil-dalil syara' serta argumentasi rasional (*aqli*). Adanya sokongan dari dalil syar'i yang menta'kid penafsirannya. *Al-Jaila>ni>* tak menghilangkan makna lahiriyah dari makna-makna yang tertuang dalam redaksi ayat al-Qur'an al-Karim. *Al-Jaila>ni>* tak menggunakan takwil yang lemah lagi menyimpang jauh takwilannya. Dari *al-Jaila>ni>* sendiri tak pernah mengklaim bahwa inilah satu-satunya interpretasi yang paling benar tanpa adanya pertimbangan makna yang tersurat.

Hal baru dapat dijumpai pada penelitian ini sesuai dengan teori analisa yang telah dipakai penulis, yakni analisis *eksplanatoris* : sebuah teori yang berguna untuk mendeskripsikan makna secara mendalam pada suatu teks. Maka dapat ditemukan adanya makna-makna penjelasan seputar keterangan, pesan-pesan wejangan, dan tuntunan yang sudah dipaparkan oleh *al-Jaila>ni>* dalam tafsirnya. Serta nilai-nilai sufistik yang terkandung di dalamnya, utamanya pada makna isi kata pengantar surat al-Fatihah, al-Baqarah dan ali-'Imran.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dapat diraih kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Adapun isi dari kata pengantar surat yang terdapat pada *Tafsir al-Fatihah* ialah sebuah bentuk pendahuluan guna menyampaikan isi surat secara keseluruhan yang terdapat di setiap surat. Demikian isi kata pengantar surat al-Fatihah terdapat tentang mengenai tingkatan (*martabat*) yakni, tingkatan *Ahadiyah* atau sebuah tingkatan yang tak ada perbilangan. Tingkatan *Ahadiyah* merupakan sebuah tingkatan puncak paling tertinggi yang hanya bisa dicapai oleh para Nabi dan ujung dari suluknya para wali serta tidak seorang pun dapat menjangkau tingkatan *Ahadiyah* ini sekalipun para auliya' maupun para ulama'. Surat al-Baqarah berisi tentang refleksi orang-orang yang rindu terhadap kemurnian tauhid dan surat al-Imran yang berisikan pesan terhadap orang-orang yang mendalami dan merenungi setiap kalimat yang terdapat dalam al-Qur'an, mengenai hubungan penyucian lahiriah dari segala bentuk noda dan perkara syubhat *basyariyah*, dugaan dan khayalan rusak yang dapat menyebabkan hancurnya perjalanan menuju ke-Esa-an Dzat dan jati diri seseorang.
- 2) Penulis menyimpulkan bahwa terdapat unsur-unsur tasawuf pada kata pengantar dari ketiga surat tersebut yakni: unsur-unsur *tasawuf akhlaki* yang terpaku pada nilai-nilai perbaikan perilaku atau moral bagi seorang hamba untuk mencari adanya sebuah esensi kebenaran (*al-hakikah al-hakikiyah*) agar dapat mencapai pada derajat (*maqam*) makrifat di sisi Allah Swt. Serta integrasinya antara ajaran tasawuf dengan syariat secara praktis-aplikatif sebagai syarat mutlak seorang hamba untuk meraih keselamatan dunia dan akhirat.

B. SARAN-SARAN

Penulis dengan hal demikian telah menyadari serta mengakui bahwa penelitian ini tidak sampai memiliki derajat yang tinggi nan sempurna. Butuh akan adanya pembenahan, bukan dari sekedar tulisan saja, melainkan berkenaan dengan pembahasan isi. Dengan sebab itu, penulis berharap kepada peneliti selanjutnya agar bisa melakukan penelitian yang lebih mendalam serta membuka wawasan cakrawala keilmuan.

Diperlukan adanya kritikan sebagai bentuk penilaian diri bagi penulis kedepannya. Dengan harapan kekurangan yang terdapat pada penelitian ini bisa diperbaiki ulang. Sebuah kritik yang membangun dan positif senantiasa menjadi sebuah harapan bagi penulis seperti dorongan dan renovasi terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Referensi:

- Al-Ja>biri>, ‘A>bid. 1991. *Bunyah al-‘Aql al-‘Arabi>: Dira>sah Tah}li>liyyah Naqdiyyah li Nuz}um al-Ma’rifah li Ts\aqafah al-‘Arabiyyah*. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-‘Arabi.
- Al-Jaila>ni>, ‘Abdul Qa>dir. 2009. *Tafsir al-Jaila>ni>*. Istanbul: Markaz al-Jaila>ni> lil Buhu>ts} al-‘Ilmiyyah.
- Al-Jailani, ‘Abdul Qadir Al-Jailani. 2013. *Terj. Tafsir al-Jailani*, Cet. I., Tangerang: PT. Salima Publika & Markaz Al-Jailani.
- Al-Jailani, ‘Abdul Qa>dir. 2021. *Futu>h} al-Ghaib Cet. IX*. Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa.
- Al-Jailani, ‘Abdul Qa>dir. 2021. *Jawahir al-Fath al-Rabbani Cet. VII*. Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa.
- Al-Jailani, Muhyiddin Abdul Qadir. 2021. *Sirr al-Asra>r wa Maz}har al-Anwa>r fi> Ma> Yahta>ju Ilaihi al-Abra>r Cet. IX*. Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa.
- Ali, Muhammad al-Shabuni. 1999. *Rawa>’i al-Baya>n*, Mesir: Dar al-‘Alamiyah.
- Arwani, Muhammad. 2018. *Khilafah dalam perspektif Abdul Qadir al-Jailani*. Surabaya: Tesisfakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel. <http://digilib.uinsby.ac.id/>.
- Atiyeh, George N. 2008. *al-Kindi: Tokoh Filsuf Muslim Cet I*. Bandung: Pustaka.
- Az-zuhdi. 2013. *Tafsir Al-Jailani, Telaah Otentisitas Tafsir Sufistik 'Abd Al-Qadir al-Jailani Dalam Kitab Tafsir Al-Jailani*. Yogyakarta: fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, <http://digilib.uin-suka.ac.id/7682/>.
- Baidan, Nasaruddin. 2011. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Burckhardt, Titus. 2008. *Introduction to Sufi Doctrine*. Indiana: World Wisdom.

- Fuad, Himmatul. 2017. *Penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap surat al-Fatihah di dalam Tafsir al-Jailani*. Semarang: Skripsi fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, <http://eprints.walisongo.ac.id>.
- Huda, Muhammad Alamul. 2019. *Interpretasi Tawakkal dalam Perspektif Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (Tela'ah Kitab Tafsir al-Jailani)*. Pekalongan: Skripsi fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN 2019, <http://etheses.iainpekalongan.ac.id>.
- Hasan, Muhammad Ali: Nawawi, Rif'an. 1988. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Irawan, Aguk. 2015. *Syekh 'Abdul al-Jailani Kisah dan Makna Ta'awudz, Basmalah, Tobat dan Takwa Cet. I*. Jakarta: PT. Zaman Press.
- Jawziyyah, al, Ibnu Qayyim. 1998. *Madarij al-Salikin (Pendakian Menuju Allah), Cet. I*, Jakarta: PT. Al-Kautsar.
- Ma'rifat, Muhammad Hadi. 1428. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi Tsawubih al-Qasyib, Jilid ii*. Iran: Muassasah al-Quds al-Tsaqafiyah.
- Masduqi, Irwan. *Menyoal Otensitas dan Epistemologi Tafsir al-Jailani Vol. 19. No. 1*, Jurnal Analisa, <http://media.neliti.com>.
- Mustaqim, Abdul. 2016. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an Cet 2*. Yogyakarta: Idea Pers.
- Muhammad, Hasyim. 2014. *Penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-jailani Terhadap Ayat-Ayat Maqamat Dan Ahwal Dalam Tafsir Al-Jailani*. Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo.
- Nufus, Zakiyatun. 2018. *Tazkiyah an-Nafs perspektif tafsir al-Jailani*. Jakarta: Skripsi fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ, <http://repository.iiq.ac.id>.
- Qusyairi, al, Imam. 2002. *Latha>iful Isya>ra>t Jilid 1*. Mesir: al-Haiah al-Mishriyyah al-'Ammah lil Kitab.
- Ramadhan, Bagus Fachri. 2018. *Pendidikan Tasawuf Perspektif Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Lampung: Skripsi fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan, <http://repository.radenintan.ac.id>.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

- Sopian, Ahmad. 2020. *Penafsiran Surat al-Qadr dalam Tafsir al-Jailani*. Lampung; Skripsi fakultas Ushuludin dan Studi Agama, IAIN Raden Intan, <http://dokumentsn.com>.
- Surakhmad, Winarno. 1978. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito.
- Suma, M. Amin. 2014. *Ulumul Qur'an Cet. 2*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sulaiman. 2015. *Bertasawuf Melalui Sains Studi terhadap Pemikiran Osman Nuri Topbas*. Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo.
- Syamsuddin, Sahiron. 2019. *Pendekatan dan Analisis dalam Teks Tafsir, Jurnal Suhuf, Vol. 12, No. 1*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Taufiqurrahman, Anang. 2016. *Fatihatu Surah Dan Tafsir Basmalah Dalam Tafsir Al-Jailani*. Yogyakarta: fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/21795>.
- Zainuddin, Muhammad. 2004. *Karamah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Zarkasyi, al, Muhammad Badr al-Din, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut Lubnan: Dar al-Fikr, t.t.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Riski Andriyanto
TTL : Demak, 16 Mei 2000
No. Telp : 085885882896
Email : rizkyandriyans16@gmail.com
Alamat : Ds. Banjarsari RT 05 RW 01 Kec. Gajah Kab. Demak

RIWAYAT PENDIDIKAN**A. Pendidikan Formal**

1. SDN Banjarsari 01 Ds. Banjarsari Kec. Gajah Kab. Demak
2. Mts. Al-Irsyad Kec. Gajah Kab. Demak
3. MA NU TBS Kota Kudus

B. Pendidikan Non-formal

1. Madin Miftahul Ulum Ds. Banjarsari Kec. Gajah Kab. Demak
2. Ponpes al-Mubarak Kec. Gajah Kab. Demak
3. Ponpes Raudlatul Muta'allimin Jagalan, Kota Kudus
4. Ponpes ar-Raudlatul Mardliyyah Sunggingan, Kota Kudus
5. Ponpes al-Masthuriyyah Ringinsari, Kec. Ngaliyan Kota Semarang